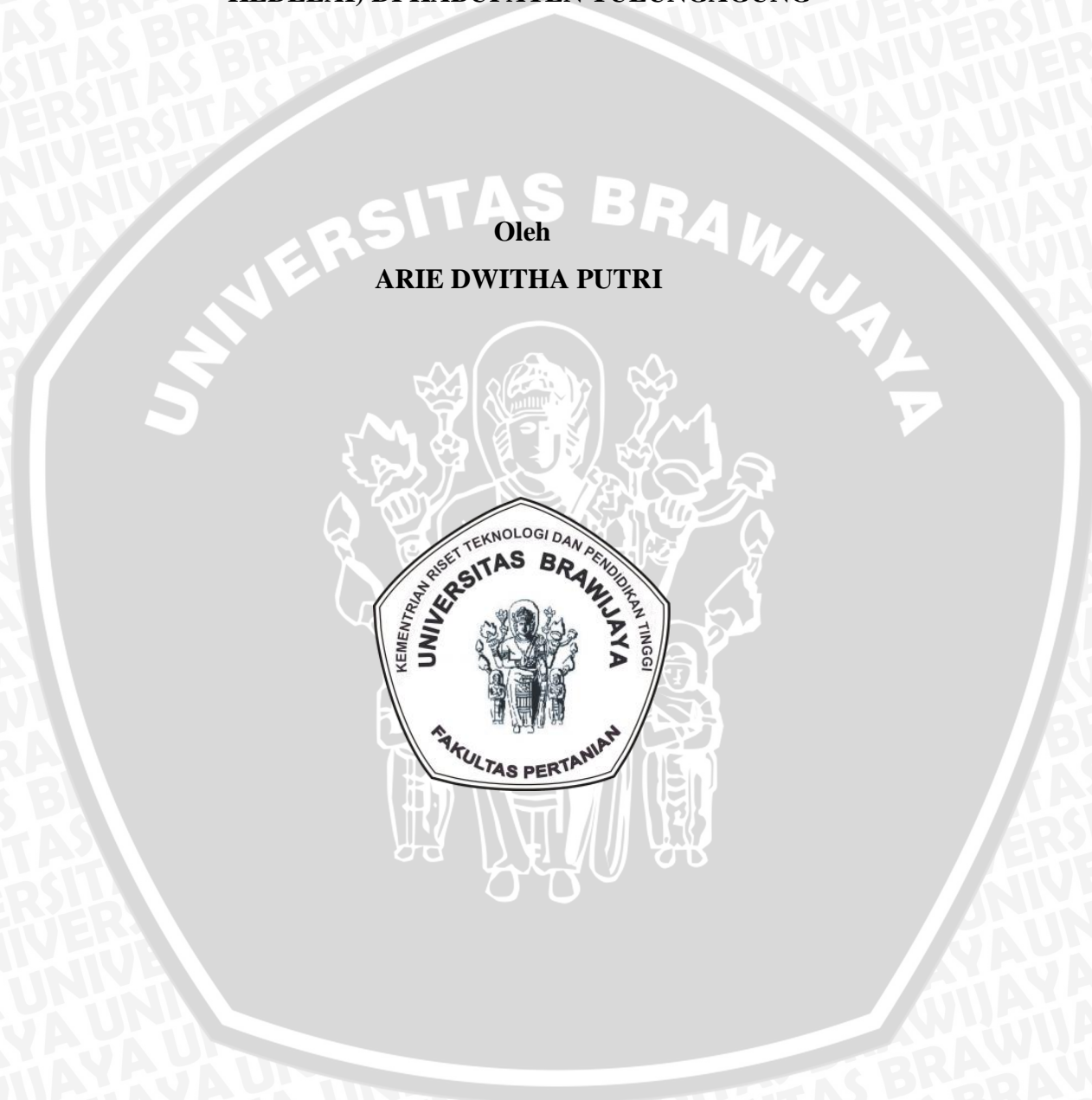


**KAJIAN KOMUNIKASI PEMANGKU KEPENTINGAN TENTANG
KERJASAMA PADA PELAKSANAAN PROGRAM UPSUS PAJALE
(UPAYA KHUSUS PENINGKATAN PRODUKSI PADI, JAGUNG DAN
KEDELAI) DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Oleh
ARIE DWITHA PUTRI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2016**

**KAJIAN KOMUNIKASI PEMANGKU KEPENTINGAN TENTANG
KERJASAMA PADA PELAKSANAAN PROGRAM UPSUS PAJALE
(UPAYA KHUSUS PENINGKATAN PRODUKSI PADI, JAGUNG DAN
KEDELAI) DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Oleh

ARIE DWITHA PUTRI

125040101111116

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

FAKULTAS PERTANIAN

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2016**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, November 2016

Arie Dwitha Putri





RINGKASAN

Arie Dwitha Putri. 12504010111116. “Kajian Komunikasi Pemangku Kepentingan Tentang Kerjasama Pada Pelaksanaan Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai) di Kabupaten Tulungagung” dibawah bimbingan Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr, Sc., MS., Ph.D

Pemerintah menargetkan swasembada pangan ditahun 2017 untuk tiga komoditas unggulan di Indonesia yakni padi, jagung dan kedelai. Upaya ini dimasukkan dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 03/OT.140/2/2015. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian membuat satu program yang diberi nama UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung, Padi dan Kedelai). Kementerian Pertanian melakukan kerjasama yang sinergis bersama pihak TNI AD dan Perguruan Tinggi. Penyuluh pertanian, mantri tani, Babinsa dan mahasiswa melakukan pengawalan atau pendampingan kepada petani untuk program ini. Program UPSUS PAJALE akan berhasil bila para pemangku kepentingan yang terlibat mampu menjalin kerjasama yang baik. Kerjasama ini dapat dimulai dari komunikasi yang dijalin oleh para pemangku kepentingan. Komunikasi yang baik akan memunculkan dampak yang baik pula.

Penelitian ini dilaksanakan setelah program UPSUS PAJALE berakhir. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kerjasama antar pemangku kepentingan pada program UPSUS PAJALE, mendeskripsikan metode komunikasi dan media komunikasi yang digunakan untuk melakukan kerjasama dan mendeskripsikan persepsi para pemangku kepentingan tentang kerjasama pada program UPSUS PAJALE. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS untuk ketiga tujuan penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah kerjasama pemangku kepentingan ditingkat kabupaten Tulungagung dan tingkat kecamatan Pakel berjalan dengan baik. Akan tetapi intensitas koordinasi yang dilakukan pemangku kepentingan di kecamatan Pakel lebih baik. Intensitas koordinasi sering dilakukan di kecamatan Pakel dengan mantri tani, penyuluh dan anggota kontak tani. Metode komunikasi yang digunakan adalah pertemuan secara pribadi (tatap muka), pertemuan kelompok indoor ataupun onsite dan dibackup dengan *handphone*. Kedua cara komunikasi tersebut mampu membuat pemangku kepentingan di tingkat kecamatan Pakel saling terkait. Penggunaan *whatsapp* masih kurang karena dirasa sulit ditingkat kecamatan Pakel, Namun ditingkat kabupaten Tulungagung penggunaan *whatsapp* (WA) telah sedikit lebih baik. Sedangkan persepsi para pemangku kepentingan tentang kerjasama baik. Pengalaman, intensitas koordinasi, motivasi serta pandangan kerjasama secara umum membentuk persepsi para pemangku kepentingan.

Kerjasama yang berjalan dengan baik oleh para pemangku kepentingan diharapkan dapat dipertahankan. Metode komunikasi dengan *handphone* dapat dikembangkan dengan memberikan pelatihan penggunaan *whatsapp*. Karena dengan *whatsapp* laporan kegiatan dalam program dapat cepat disampaikan. Selain itu kerjasama yang baik di Kecamatan Pakel ini dapat dijadikan contoh diwilayah Kabupaten Tulungagung untuk kegiatan serupa. Pemangku kepentingan di tingkat kecamatan Pakel telah mampu menyeimbangkan antara

penggunaan teknologi komunikasi dengan cara lama yang tidak dapat ditinggalkan yaitu, pertemuan pribadi atau kelompok.

Kata kunci: kerjasama, komunikasi, pemangku kepentingan, UPSUS PAJALE



SUMMARY

Arie Dwitha Putri. 12504010111116. "Study Stakeholder's Communication About Cooperation on UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai)'s Program Implementation in Tulungagung-district" under guidance of Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr, Sc., MS., Ph.D

The government is targeting food self-sufficiency in the year 2017 for the three main commodity in Indonesia, namely rice, maize and soybeans. This effort included in the Regulation of the Minister of Agriculture No. 03 / OT.140 / 2/2015. Government through the Ministry of Agriculture to make a program named UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai). The Ministry of Agriculture did synergistic cooperation together with the army and universities. Agricultural extension, mantri tani, Babinsa and student escort or assistance to farmers for this program. PAJALE UPSUS program will be successful if all stakeholders involved are able to establish a good cooperation. This cooperation can be started from the communication that is woven by stakeholders. Good communication will bring a good impact as well.

This study was conducted after the program ends UPSUS PAJALE. The purpose of this study describes the cooperation among stakeholders on UPSUS PAJALE's program, describes methods of communication and the communication media used to describe the cooperation and the stakeholders' perceptions about the cooperation in the program UPSUS PAJALE. The method used in this study is a qualitative descriptive validity and reliability test using SPSS to third research purposes.

Results from this study is the cooperation of stakeholders Tulungagung district level and the level Pakel-subdistrict circuitry runs well. But the intensity of coordination in the stakeholder in the Pakel-sub district better. The intensity of coordination is often done in the Pakel-sub district with mantri tani, angriculture extension and members of the farmer contacts. The communication method used was the meeting in person (face to face), group meetings or onsite indoor and backed up by mobile phone. Both ways of communication are able to make stakeholders at the district level Pakel interrelated. Whatsapp usage is still less because it feels difficult Pakel-subdistrict level, but the use of Tulungagung regency level whatsapp (WA) has been slightly better. While the stakeholders' perceptions of good cooperation. Experience the intensity of coordination, motivation and perspectives of cooperation in general shape the perception of stakeholders.

Cooperation is going well by the stakeholders expected to be maintained. This method of communication with a mobile phone can be developed by providing training in the use whatsapp. Because with whatsapp report of activities in the program can be quickly delivered. Besides the good cooperation in the Pakel-subdistrict can be used as an example in the region Tulungagung for similar activities. Stakeholders at the level Pakel-sub district has been able to balance between the use of communications technology in the old way that can not be left behind, private meeting or group.

Keywords: cooperation, communication, stakeholder, UPSUS PAJALE

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena atas segala limpahan rahmat, karunia dan pertolongan-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian skripsi dengan judul “Kajian Komunikasi Pemangku Kepentingan Tentang Kerjasama Pada Pelaksanaan Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, Dan Kedelai) di Kabupaten Tulungagung”. Penulis mengucapkan terimakasih atas doa, motivasi dan dukungan kepada kedua orang tua. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc.,MS., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan menyisihkan waktunya untuk membimbing laporan penelitian skripsi ini.
2. Dr.Ir. Hendro Prasetyo, M.Si dan Dr.Ir. Suhartini, MP sebagai dosen penguji yang telah menyisihkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan dan arahan untuk perbaikan laporan penelitian skripsi ini.
3. Dinas pertanian Kabupaten Tulungagung, mantri tani, penyuluh, petani, dan pendamping lapang upsus Tulungagung yang telah memberikan banyak informasi dan membantu dalam penelitian.
4. Bapak Komandan Koramil 0807/10 Kecamatan Pakel beserta anggotanya, yang telah meluangkan waktu untuk membagi informasi dalam penelitian.
5. Rekan-rekan satu bimbingan dan rekan satu angkatan agribisnis 2012 yang selalu memberi semangat dan berjuang bersama.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Sebab itu penulis berharap adanya saran dan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini. Sehingga laporan penelitian skripsi dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, November 2016

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Malang, Jawa Timur pada tanggal 10 Desember 1994. Penulis merupakan anak bungsu bapak R. Arie Bambang Nugroho dan ibu Samini. Penulis menempuh pendidikan taman kanak-kanak di TK Tunas Rimba, Saradan, Madiun pada tahun 1999 dan lulus tahun 2000. Pada tahun 2000 penulis masuk ke sekolah dasar SDN 1 Sugihwaras, Saradan hingga kelas empat dan melanjutkan pendidikan sekolah dasarnya di SDN 1 Tulusrejo, Malang lulus pada tahun 2006.

Pada tahun yang sama penulis diterima di SMP Negeri 18 Malang untuk melanjutkan pendidikan menengahnya dan lulus tahun 2009. Pendidikan menengah atas penulis di SMA Negeri 9 Malang. Penulis diterima pada program studi Agribisnis, Universitas Brawijaya melalui SNMPTN jalur undangan pada tahun 2012.

Semasa kuliah penulis mengikuti UKM Unitantri. Penulis sempat menjadi panitia Gebyar Festival Tari (GFT) ke 20 Unitantri pada tahun 2012 sebagai sie publikasi dan transportasi serta pendamping kontingen. Selain itu penulis menjadi asisten praktikum manajemen keuangan pada semester ganjil tahun 2014 dan asisten ekonomi makro pada semester genap tahun 2015. Penulis juga mengikuti kegiatan magang sekaligus sebagai pendamping lapang pada program UPSUS PAJALE tahun 2015 di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo selama tiga bulan.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Kerjasama Kelembagaan Pembangunan	8
2.1.1 Definisi Kerjasama	9
2.1.2 Kerjasama Kelembagaan	8
2.1.3 Faktor – Faktor Penentu Dalam Kerjasama Kelembagaan	11
2.1.4 Kerjasama Pada Program UPSUS PAJALE	12
2.2 Tinjauan Komunikasi Antar Kelembagaan	13
2.2.1 Definisi Komunikasi	13
2.2.2 Karakteristik Komunikasi	15
2.2.3 Konteks Komunikasi	16
2.2.4 Komunikasi Pada Kerjasama.....	19
2.2.5 Metode Komunikasi	19
2.2.6 Media Komunikasi	20
2.2.7 Teknologi Komunikasi	21
2.3 Tinjauan Persepsi	23
2.3.1 Definisi Persepsi.....	23
2.3.2 Proses Dan Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi	23
2.4 Stakeholder	25
2.4.1 Definisi Stakeholder	25
2.5 Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, Dan Kedelai) Tahun 2015	27
2.5.1 Pelaksanaan Dan Koordinasi UPSUS PAJALE.....	29
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	32
3.2 Batasan Masalah	36
3.3 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel	37

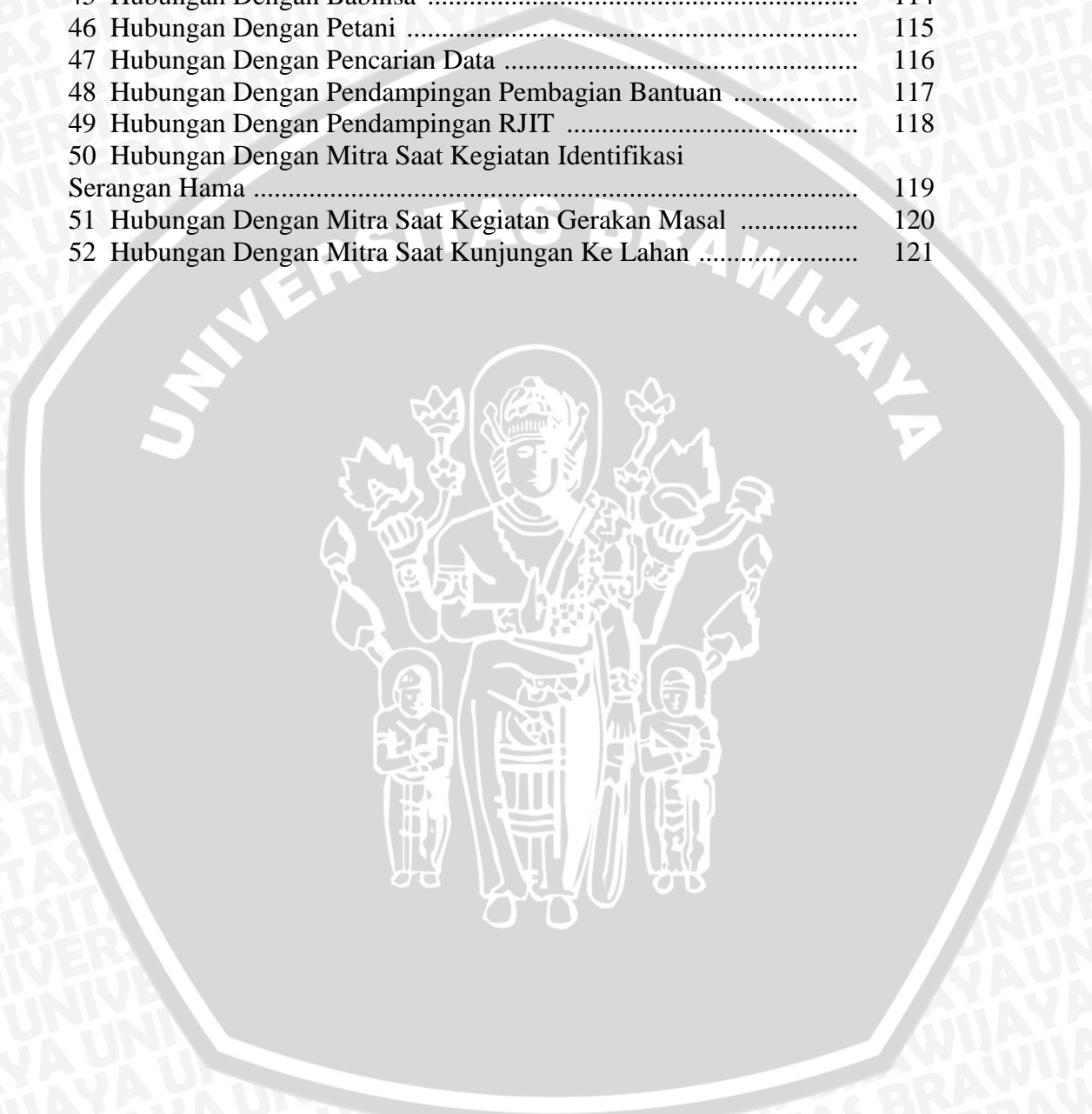
3.3.1 Definisi Operasional	37
3.3.2 Pengukuran Variabel	38
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	49
4.2 Metode Penentuan Lokasi Dan Waktu	49
4.3 Metode Teknik Sampling	50
4.4 Identifikasi Subyek Penelitian	51
4.5 Metode Pengumpulan Data	53
4.6 Metode Analisis Data	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian	58
5.1.1 Keadaan Wilayah	58
5.1.2 Keadaan Penduduk	60
5.1.3 Keadaan Pertanian	62
5.1.4 Kelembagaan Pertanian	63
5.2 Karakteristik Responden.....	64
5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
5.2.2 Karakteristik Respondne Berrdasarkan Usia.....	65
5.2.3 Karakteristik Reponden Berdsarkan Tingkat Pendidikan.....	66
5.3 Kerjasama Pada Program UPSUS PAJALE.....	67
5.3.1 Jenis Kegiatan	69
5.3.2 Pengalaman	72
5.3.3 Motivasi	72
5.3.4 Kepercayaan Diri.....	73
5.3.5 Intensitas Koordinasi	74
5.3.6 Hal Dan Kesulitan Koordinasi	78
5.3.7 Keterlibatan Petani	79
5.4 Metode Komunikasi Dan Media Komunikasi Saat Kerjasama.....	86
5.4.1 Penggunaan Teknologi Komunikasi Dan Intensitas Penggunaannya	86
5.4.2 Cara Berkomunikasi Saat Kegiatan.....	89
5.4.3 Hubungan Komunikasi Saat Kegiatan.....	103
5.5 Persepsi Para Pemangku Kepentingan	123
5.6 Pembahasan Kerjasama Pemangku Kepentingan dan Metode Komunnikasi.....	126
5.7 Pembahasan Persepsi Para Pemangku Kepentingan Tentang Kerjasama Pada UPSUS PAJALE	139
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	144
6.2 Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	152



DAFTAR TABEL

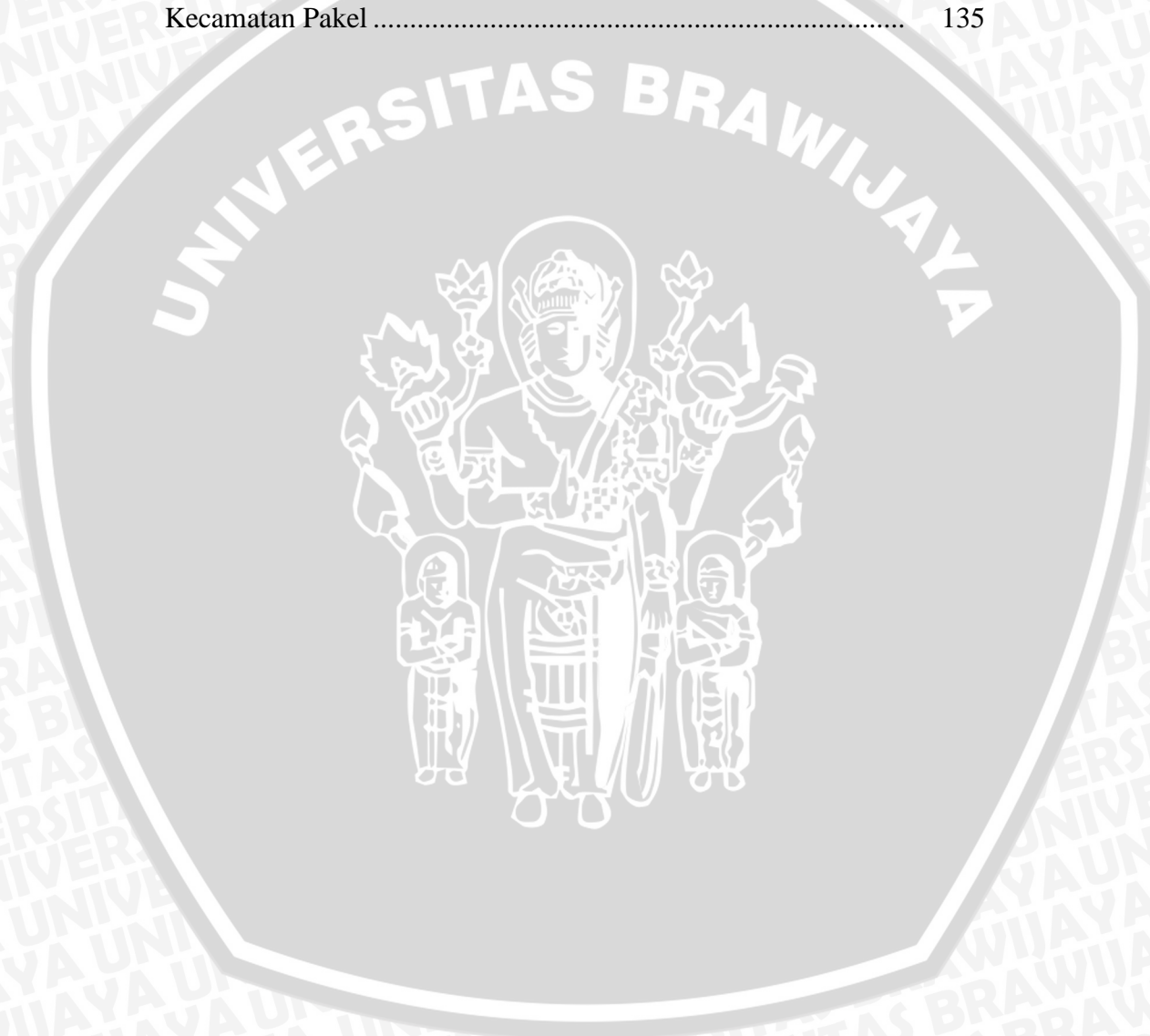
Nomor	Teks	Halaman
1.	Kelompok Kerja Koordinasi	30
2.	Pengukuran Variabel.....	40
3.	Contoh Kuesioner	48
4.	Penggunaan Lahan	59
5.	Jenis Pengairan Di Kecamatan Pakel.....	60
6.	Sumber Penghasilan Penduduk.....	61
7.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	61
8.	Keadaan Pertanian	62
9.	Gapoktan	64
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	65
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	66
12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	67
13.	Jenis Kegiatan	70
14.	Lama Pengalaman	69
15.	Intensitas Koordinasi Di Kabupaten Tulungagung.....	71
16.	Intensitas Koordinasi Sesama Instansi Di Kecamatan Pakel.....	75
17.	Intensitas Koordinasi Sesama non Instansi Di Kecamatan Pakel.....	76
18.	Tingkat Keterlibatan Petani Dalam Tahap Kegiatan Di Kabupaten Tulungagung	80
19.	Tingkat Keterlibatan Petani Dalam Tahap Kegiatan pihak luar Di Kabupaten Tulungagung.....	81
20.	Tingkat Keterlibatan Petani Dalam Tahap Kegiatan Di Kecamatan Pakel.....	83
21.	Tingkat Keterlibatan Petani Dalam Tahap Kegiatan pihak luar Di Kecamatan Pakel	84
22.	Penggunaan dan intensitas teknologi komunikasi	87
23.	Cara Komunikasi Saat Menyusun Rencana Kerja	90
24.	Cara Komunikasi Saat Merencanakan Usaha Tani	92
25.	Cara Komunikasi Saat Melaksanakan Usaha Tani	93
26.	Cara Komunikasi Saat Melaksanakan Usaha Tani Dengan Media Komunikasi	94
27.	Cara Komunikasi Saat Mengenalkan Teknologi Baru	95
28.	Cara Komunikasi Saat Mengembangkan Kelembagaan	96
29.	Cara Komunikasi Saat Mengidentifikasi Potensi Wilayah	97
30.	Cara Komunikasi Saat Mengidentifikasi Potensi Wilayah Dengan MediaKomunikasi	98
31.	Cara Komunikasi Saat Melakukan Pendataan Usaha Tani	99
32.	Cara Komunikasi Saat Merencanakan Kegiatan Demfarm.....	100
33.	Cara Komunikasi Saat Melakukan Pelaporan Ke Pusat Koordinasi	101
34.	Cara Komunikasi Saat Laporan Ke Pembimbing	102
35.	Hubungan Dengan Pembimbing	104
36.	Hubungan Dengan Sejawat (Pendamping Lain)	105
37.	Hubungan Dengan Perangkat Desa	106
38.	Hubungan Dengan Manajemen Penyuluh	107

39 Hubungan Dengan Penyuluh Lapang	108
40 Hubungan Dengan Jajaran Dinas Pertanian	109
41 Hubungan Dengan Mantri Tani	110
42 Hubungan Dengan Petugas POPT	111
43 Hubungan Dengan Distributor Pupuk Atau Obat-Obatan	112
44 Hubungan Dengan Kontak Tani	113
45 Hubungan Dengan Babinsa	114
46 Hubungan Dengan Petani	115
47 Hubungan Dengan Pencarian Data	116
48 Hubungan Dengan Pendampingan Pembagian Bantuan	117
49 Hubungan Dengan Pendampingan RJIT	118
50 Hubungan Dengan Mitra Saat Kegiatan Identifikasi Serangan Hama	119
51 Hubungan Dengan Mitra Saat Kegiatan Gerakan Masal	120
52 Hubungan Dengan Mitra Saat Kunjungan Ke Lahan	121



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Bagan hubungan tata kerja	13
2.	Tingkat Kepercayaan Diri Para Pemangku Kepentingan Saat Kerjasama	70
3.	Pandangan Para Pemangku Kepentingan Tentang Kerjasama.....	123
4.	Hubungan dan Cara Komunikasi di Kabupaten Tulungagung	133
5.	Hubungan dan Cara Komunikasi di Kecamatan Pakel	134
6.	Hubungan dan Cara Komunikasi Menggunakan <i>Handphone</i> di Kecamatan Pakel	135



DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Berpikir Kajian Komunikasi Pemangku Kepentingan tentang Kerjasama Pada Pelaksanaan Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai) di Kabupaten Tulungagung	36
2.	Tata Hubungan Kerja	71
3.	Cara Komunikasi Menggunakan <i>Handphone</i>	127
4.	Cara Komunikasi Pertemuan Kelompok (indoor).....	129
5.	Cara Komunikasi Pertemuan Kelompok (onsite)	131
6.	Cara Komunikasi Secara Pribadi Tatap muka	132
7.	Intensitas Koordinasi Dengan Mitra Kerja di Kabupaten Tulungagung	141
8.	Intensitas Koordinasi Dengan Mitra Kerja di Kecamatan Pakel .	142



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner	152
2.	Data Responden	162
3.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kerjasama.....	165
4.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Penggunaan HP Dan WA ...	166
5.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Cara Komunikasi.....	167
6.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Hubungan Komunikasi	172
7.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Intensitas Koordinasi	178
8.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Keterlibatan Petani	179
9.	Kepercayaan Diri	182
10.	Antusias Petani.....	183
11.	Wawancara	184
12.	Dokumentasi Penelitian	192



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2012 FAO (*Food and Agriculture Organization*) melaporkan bahwa 870 juta jiwa orang di dunia mengalami kelaparan. Jumlah ini meningkat daripada tahun sebelumnya yakni sebesar 825 juta jiwa (Hidriyah, 2012). Berdasarkan hasil FAO tersebut, PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) mengajak kembali masyarakat untuk mengakhiri kelaparan. Tidak hanya memberikan bantuan dan melakukan pengadaan makanan, PBB juga berusaha meningkatkan kualitas tanaman. Upaya dari PBB ini ditujukan untuk mengembalikan ketahanan pangan disetiap negara.

Ketahanan pangan menurut FAO *dalam* Bernstein dan Bachriadi (2014) merupakan kondisi dimana semua orang memiliki akses ekonomi dan fisik terhadap pangan dan nutrisi yang memadai dan aman. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya maupun pilihannya terhadap makanan yang hendak dikonsumsinya agar dapat melakukan kehidupan secara aktif dan sehat. Suatu negara wajib menjaga ketahanan pangan, melalui pengembangan fasilitas guna memenuhi pangan dalam negeri. Pemerintah suatu negara perlu memandang ke arah penentuan kebijakan-kebijakan terkait dalam menghadapi ketahanan pangan.

Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memulai kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Padahal kebijakan impor ini mempunyai dampak yang cukup terasa pada petani-petani di Indonesia. Menurut SPI (Serikat Petani Indonesia) *dalam* Bernstein dan Bachriadi (2014) kebijakan impor bahan pangan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia ini, pada akhirnya telah memaksa petani lokal harus berkompetisi dengan produk pangan impor yang memiliki harga lebih rendah. Lebih jauh dari itu kebijakan impor pangan, mampu menjadi penghancur dari kemampuan komunitas lokal untuk memproduksi pangan dengan caranya sendiri.

Upaya pemerintah untuk mengurangi kegiatan impor pangan dapat dimulai dengan pembangunan nasional pada sektor pertanian. Seperti yang telah diketahui, Indonesia merupakan negara berkembang dengan potensi utama dari hasil sumber daya alamnya. Pembangunan di sektor pertanian merupakan bagian penting untuk mewujudkan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan sektor

pertanian mempunyai nilai strategis dimana mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dari kehidupan. Sektor pertanian pada perekonomian nasional, terlihat dari kontribusi PDB dimana pertanian dalam arti sempit (di luar perikanan dan kehutanan) pada tahun 2014, yaitu sekitar 879,23 triliun rupiah atau 10,26 % dari PDB nasional yang besarnya 8.568,12 triliun rupiah (berdasarkan harga konstan tahun 2010). Selama periode 2010-2014, pertumbuhan PDB pertanian sempit tersebut berkisar antara 3,47 hingga 4,58 % dengan rata-rata sekitar 3,90 %, pada saat yang sama PDB nasional tumbuh sekitar 5,70 %. Adanya ketimpangan pertumbuhan tersebut, maka kontribusi pertanian semakin menurun dari 10,99 % di tahun 2010 menjadi 10,26 % dari total PDB nasional di tahun 2014 (Renstra Kementan, 2015). Dengan demikian perlu digalakkannya pembangunan secara intens terhadap sektor pertanian.

Pembangunan nasional di sektor pertanian yang perlu dilakukan. Hal ini berkaitan dengan masalah yang akan dihadapi negeri ini dimasa mendatang yaitu masalah pangan. Semakin tahun laju pertumbuhan penduduk Indonesia semakin pesat. Pada tahun 2010 penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa (BPS, 2010). Akan tetapi hal ini tidak diringi dengan laju peningkatan produksi pangannya. Pembangunan ketahanan pangan bersifat multikompleks dan perlu pendekatan dari beberapa sektor. Perlu diadakannya koordinasi lintas sektor menjadi bagian penting dari efektifitas pembangunan ketahanan pangan nasional. Apabila negara ini terus menerus ketergantungan akan pangan, nantinya akan sulit terlepas dari jajahan negara lain. Upaya untuk mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional bukan hanya dipandang dari sisi untung rugi ekonomi saja tetapi harus disadari sebagai bagian yang mendasar bagi ketahanan nasional yang harus dilindungi.

Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah pangan ini adalah dengan menargetkan swasembada pangan ditahun 2017 untuk tiga komoditas unggulan di Indonesia yakni padi, jagung dan kedelai. Upaya ini dimasukkan dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 03/OT.140/2/2015. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian membuat satu program yang diberi nama UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung, Padi dan Kedelai). Program ini diawali dengan komoditas padi, jagung dan kedelai selain merupakan komoditas

unggulan, ketiga komoditas ini juga merupakan komoditas yang selalu dibutuhkan dan dicari masyarakat.

Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai) ini diwujudkan dengan kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi tersier, optimasi lahan, pengembangan *System of Rice Intensification*, Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu, Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP Kedelai), Perluasan Areal Tanam Jagung (PAT Jagung), Penyediaan sarana dan prasarana Pertanian (pupuk, benih, pestisida dan alat mesin pertanian), Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dan dampak perubahan iklim, asuransi pertanian dan pengawalan/pendampingan (Pedoman umum UPSUS, 2015). Dalam rangka menunjang program ini pemerintah melalui Kementerian Pertanian melakukan kerjasama yang sinergis bersama pihak TNI AD dan Perguruan Tinggi. Penyuluh pertanian, mantri tani, Babinsa dan mahasiswa melakukan pengawalan atau pendampingan kepada petani untuk program ini. Melalui ketiga instansi ini melakukan kerjasama diharapkan program ini tepat pada sasaran dan terwujudlah tujuan untuk swasembada pangan.

Keterkaitan para pemangku kepentingan dalam program merupakan hal yang harus dilakukan secara harmonis. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan yang tidak harmonis dan bertahan dengan egonya sendiri akan memberikan dampak yang tidak baik pada keberhasilan program. Padahal menurut hasil penelitian milik Oktavia dan Sahrudin (2013) program pembangunan wilayah kerjasama antar *stakeholders* menjadi poin penting dari keberlanjutan program. Interaksi tiap-tiap *stakeholders* dengan mitra kemudian memunculkan peran dalam program yang ditentukan oleh faktor pengaruh dan kepentingan *stakeholders*.

Para pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kerjasama program diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik. Seperti yang telah diketahui bahwa program ini terkait dari tiga instansi berbeda perlu dibangun komunikasi untuk koordinasi yang memudahkan dalam kerjasamanya. Komunikasi yang dijalin dapat dilakukan secara pribadi ataupun kelompok. Bahkan di era modern

saat ini tidak menutup kemungkinan untuk berkomunikasi menggunakan teknologi komunikasi *handphone* (HP).

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu dari seluruh kabupaten di Jawa Timur yang masuk dalam program UPSUS PAJALE. Kontribusi kabupaten Tulungagung terhadap Jawa Timur untuk tiga komoditas pangan Pajale memiliki nilai masing-masing untuk beras (padi) 2,29%, jagung 4,57% dan kedelai 1,97% (Bupati Tulungagung, 2015). Komoditas jagung di kabupaten ini memiliki nilai surplus yang tinggi. Beberapa kecamatan di kabupaten Tulungagung merupakan penghasil produksi jagung yang tinggi. Salah satunya adalah kecamatan Pakel.

Keberhasilan dari program UPSUS PAJALE di kecamatan Pakel tidak akan terlepas dari pemangku kepentingan yang terlibat didalamnya. Pada penelitian ini membahas dari dua tingkat wilayah yakni, tingkat kabupaten dan tingkat kecamatan. Tingkat kecamatan akan diwakili oleh kecamatan Pakel sebagai pembanding dengan tingkat wilayah kabupaten Tulungagung. Hal ini untuk melihat sisi kerjasama tingkat kecamatan dengan tingkat kabupaten. Selain itu kecamatan Pakel sebagai wakil pembanding dirasa memiliki keterkaitan pemangku kepentingan yang baik dalam program. Komunikasi para pemangku kepentingan tentang kerjasama pada program UPSUS PAJALE yang baik akan menghasilkan dampak yang baik dari tujuan program ini. Selain itu para pemangku kepentingan dalam kerjasamanya juga dipengaruhi oleh penggunaan media komunikasi. Belum adanya data maupun informasi yang berkaitan dengan cara berkomunikasi para pemangku kepentingan tentang kerjasama pada suatu program ini membuat penelitian ini menarik. Maka dari itu perlu diadakannya penelitian tentang kajian komunikasi para pemangku kepentingan tentang kerjasama pada program UPSUS PAJALE. Komunikasi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dilihat juga dari cara berkomunikasi, hubungan komunikasi saat kerjasama dan persepsi para pemangku kepentingan tentang kerjasama program secara umum.

1.2 Rumusan Masalah

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian membuat suatu program yang bertujuan swasembada pangan pada tahun 2017. Program yang dinamakan UPSUS PAJALE ini berbeda dari program-program pertanian terdahulunya. UPSUS dalam kegiatannya melibatkan kerjasama dari tiga instansi terkait yakni, Kementerian Pertanian, TNI AD dan Perguruan tinggi. Menurut Cahyono (2006) kerjasama yang baik adalah kerjasama yang mampu bertahan dalam jangka panjang. Kerjasama jangka panjang ini akan memberikan hasil yang saling menguntungkan pada pihak-pihak yang terlibat. Terdapat faktor-faktor yang membuat kerjasama ini menjadi hubungan jangka panjang. Faktor-faktor tersebut meliputi reputasi, kepercayaan, komitmen, ketergantungan, kepuasan, dan komunikasi.

Pemangku kepentingan yang terlibat program UPSUS PAJALE di tingkat kabupaten Tulungagung dan di tingkat kecamatan merupakan mitra kerja baru dalam program ini. keterkaitan antar mitranya perlu dibangun baik dalam sisi komunikasi maupun koordinasinya. Kerjasama baru dalam program ini memiliki beberapa masalah diawal seperti pembagian peran, pembagian waktu bahkan manajemennya. Keterkaitan antar para pemangku kepentingan pada program UPSUS PAJALE merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan program. Berdasarkan uraian diatas didapatkan rumusan masalah, *bagaimana keterkaitan para pemangku kepentingan saat berkomunikasi dalam kerjasama di pelaksanaan program UPSUS PAJALE?*

Keterkaitan para pemangku kepentingan ini akan menjadi hal yang baik dalam program bila dilandasi dengan komunikasi yang baik. Komunikasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dapat berupa kooordinasi ataupun kegiatan yang menjalin kerjasama saat program berjalan seperti, saat menyusun rencana kerja, pelaksanaan kegiatan hingga akhir kegiatan melakukan kerjasama. Mereka saling terkait satu sama lain untuk mewujudkan tujuan dari program. Pemangku kepentingan di Kabupaten Tulungagung mulai menggunakan teknologi komunikasi untuk membantu koordinasi saat kerjasama, selain menggunakan cara lama yakni pertemuan pribadi atau kelompok. Saat kerjasama dilaksanakan para pemangku kepentingan menggunakan media komunikasi dalam bertukar

informasi. Mengingat program UPSUS PAJALE ini merupakan program baru yang dibuat oleh pemerintah dengan kerjasama dari pihak non pertanian tentunya akan menimbulkan berbagai macam persepsi dari berbagai pihak, utamanya pemangku kepentingan yang melakukan kerjasama. Perlu adanya persepsi yang baik pemangku kepentingan terhadap kerjasama di program ini. Persepsi-persepsi yang baik ini harus didukung dengan informasi yang baik untuk mewujudkan komunikasi yang baik nantinya.

Penelitian terkait pemangku kepentingan dalam program UPSUS PAJALE merupakan penelitian baru yang belum ada. Melalui penelitian ini nantinya permasalahan seperti kerjasama para pemangku kepentingan dalam program, komunikasi dan persepsi tentang program maupun keterkaitannya perlu digali lagi. Penelitian ini penting untuk dilakukan dan dihubungkan dengan permasalahan yang ada. Berdasarkan uraian diatas didapati pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana kerjasama para pemangku kepentingan saat program UPSUS PAJALE.
2. Bagaimana metode dan media komunikasi yang digunakan pada kerjasama saat pelaksanaan program UPSUS PAJALE.
3. Bagaimana persepsi para pemangku kepentingan tentang kerjasama program UPSUS PAJALE.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kerjasama antar pemangku kepentingan pada program UPSUS PAJALE.
2. Mendeskripsikan metode komunikasi dan media komunikasi yang digunakan untuk melakukan kerjasama.
3. Mendeskripsikan persepsi para pemangku kepentingan tentang kerjasama pada program UPSUS PAJALE .

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diutamakan pada pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pertanian. Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan referensi tentang kerjasama para pemangku kepentingan pada program UPSUS PAJALE 2015. Dinas Pertanian akan mengetahui seberapa baik persepsi dari para pemangku kepentingan tentang kerjasama program yang telah berlangsung. Selain itu komunikasi yang tepat digunakan untuk pemangku kepentingan dalam program. Metode komunikasi dan media komunikasi yang telah baik digunakan oleh pemangku kepentingan dapat menjadi pertimbangan pihak Dinas Pertanian untuk digunakan kembali dalam program lain yang sejenis. Selain itu dinas pertanian dapat mengevaluasi kegiatan program dari sisi keunggulan maupun kekurangan saat kerjasama pada program berlangsung dan meningkatkan maupun memperbaiki pada program sejenis yang akan datang.

Kegunaan lainnya untuk penyuluh ataupun mantri tani. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap komunikasi modern yang dapat memudahkan penyuluh ataupun mantri tani berhubungan dengan mitra kerja lain. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan dapat melengkapi hal yang belum ada pada penelitian ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kerjasama Kelembagaan Pembangunan

2.1.1 Definisi Kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama (Soekanto, 1990). Kerjasama kadang-kadang perlu diefektifkan dengan atas dasar paksaan. Adapun kerjasama serta-merta yakni antara kelompok-kelompok. Secara umum karakteristik dari kerjasama ini adalah akan berlangsung lebih baik dengan keadaan sekalipun penuh kesulitan (Soekanto, 1985). Kerjasama merupakan sinergisitas kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai satu tujuan yang diinginkan. Menurut Bachtiar (2004) dalam Indriani, dkk (2013) kerjasama akan menyatukan kekuatan ide-ide yang akan mengantarkan kesuksesan.

Penelitian milik Alviya, dkk (2012) juga menyebutkan bahwa dalam pengelolaan lanskap hutan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Tulang Bawang di Lampung kerjasama dari pemangku kepentingan dibutuhkan. Pada pengelolaan ini lebih fokus pada permasalahan ekologi. Pemerintah daerah Lampung mewujudkan program konservasi yang didalamnya perlu dukungan kerjasama dai para pemangku kepentingan. Selain kerjasama dengan antar pemangku kepentingan juga perlu dibangun kerjasama dengan mitra terkait kawasan lanskap hutan Daerah Aliran Sungai (DAS) Tulang Bawang di Lampung.

Kontribusi tiap-tiap individu dapat menjadi sebuah kekuatan yang terintegrasi. Individu dikatakan bekerja sama jika upaya-upaya dari setiap individu tersebut secara sistematis terintegrasi untuk mencapai tujuan bersama. Semakin besar integrasinya semakin besar tingkat kerja samanya.

Pada kegiatan kerjasama selain adanya dua atau beberapa pihak yang menyepakati tujuan tertentu, terdapat indikator-indikatornya. West dalam Hayati dan Sinaga (2014) menetapkan indikator-indikator kerjasama sebagai alat ukurnya sebagai berikut :

1. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik.
2. Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerja sama.

3. Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal, kerja sama akan lebih kuat dan berkualitas.

Berdasarkan uraian pengertian kerjasama diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu keadaan dari beberapa pelaku yang melakukan suatu atau beberapa pekerjaan. Hasil pekerjaan itu tergantung kepada keserasian antara hubungan pelaku dan sifat saling tergantung antar pekerjaan. Apabila pekerjaan diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan suatu hasil tertentu yang ditetapkan sebelumnya, maka kerjasama dapat diartikan sejumlah pelaku untuk mewujudkan suatu hasil yang ditetapkan sebelumnya sesuai dengan kesepakatan pelaku tersebut.

2.1.2 Kerjasama Kelembagaan

Secara umum untuk mengatasi masalah-masalah dan isu-isu yang muncul dalam suatu pengelolaan dibutuhkan suatu model pengelolaan yang kolaboratif. Model kolaboratif ini memadukan antara unsur masyarakat dan pemerintah yang dikenal sebagai *co-management* (Rudyanto, 2004). Merujuk pada penelitian yang berjudul “Kerangka Kerjasama Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut” dan telah disampaikan pada Sosialisasi Nasional Program MFCDP, 22 September 2004. Pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa, melalui model kolaboratif, pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut dilaksanakan dengan menyatukan lembaga-lembaga terkait. Masyarakat dan pemerintah serta *stakeholder* lain terlibat dalam setiap proses pengelolaan sumberdaya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pengawasan.

Pada kerjasama antar kelembagaan pembagian tanggung jawab dan wewenang antar *stakeholder* dapat terjadi dalam berbagai pola. Pola ini tergantung kemampuan dan kesiapan sumberdaya manusia dan institusi yang ada. Hirarki tertinggi berada pada tataran hubungan saling kerjasama (*cooperation*), kemudian pada hubungan *consultative* dan *advisory*. Menurut Rudyanto (2004) hubungan kerjasama yang dilakukan dapat mencakup kerjasama antar sektor, antar wilayah, serta antar aktor yang terlibat.

1. Kerjasama Antar Sektor

Kerjasama antar sektor merupakan kerjasama yang dilakukan dari beberapa sektor yang berbeda. Pada penelitian milik Rudyanto (2004) dijelaskan bahwa dalam pengelolaan kawasan pesisir tidak hanya sektor perikanan saja yang berperan namun juga sektor lain seperti sektor ekonomi dan industri. Selain itu menurut Juanda dan Suciati (2011) kerja sama antar sektor dianggap cara yang tepat dalam mencari solusi dari suatu permasalahan pembangunan yang semakin kompleks. Kerjasama tersebut dapat bersinergi dengan sektor lain untuk tetap memadukan pengembangan potensi daerah karena menyadari di setiap sektor tidak dapat diatasi hanya oleh diri sendiri. Dapat diambil garis besar dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa kerjasama antar sektor mempermudah untuk memecahkan masalah yang ada.

Pada penelitian milik Sutisari, dkk (2010) ditemukan bahwa kerjasama antar sektor dalam program pertanian padi organik di Kabupaten Sragen khususnya di desa Sukorejo berkembang begitu pesat dan menjadi panutan bagi daerah lain. Kerjasama ini menghasilkan pengaruh bagi kelestarian lahan pertanian, peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat petani, dan semua itu tercermin sebagai pemenuhan indikator-indikator pilar lingkungan, pilar ekonomi, dan pilar sosial, sehingga dikatakan telah berhasil dalam mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Selain itu hasil yang baik ini didukung dengan proses saling mengenal satu sama lain yang dilakukan beberapa tahap pendekatan antara lain saling bertukar informasi, memahami cara kerja, struktur organisasi dan budaya organisasinya sehingga tiap sektor mengerti peran yang harus dilakukan dan berkontribusi secara efektif dalam program pertanian padi organik ini.

2. Kerjasama Antar wilayah

Kerjasama antar wilayah dilakukan untuk meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi. Kerjasama antar wilayah dapat digalang melalui pembentukan forum kerjasama atau forum komunikasi antar pemerintah daerah suatu wilayah. Pada kerjasama antar wilayah kesepakatan dan penetapan norma-norma kolektif tentang agenda utama disesuaikan dengan semangat otonomi daerah harus disosialisasikan secara luas dan benar kepada masyarakat yang terlibat. Tujuan sosialisasi ini agar memiliki pandangan yang sama.

3. Kerjasama Antar Aktor (*stakeholders*)

Upaya mengatasi permasalahan pembangunan diperlukan penanganan yang komprehensif dan berkesinambungan (Rudyanto, 2004). Diperlukannya kerjasama antar aktor (*stakeholders*) yang melibatkan masyarakat untuk melakukan pengelolaan guna menyelesaikan permasalahan. *Stakeholder* yang melakukan kerjasama merupakan tokoh yang dianggap mampu mempengaruhi dan mudah untuk dipanut dalam pemecahan masalah nanti.

Hasil penelitian Juanda dan Suciati (2011) menyatakan bahwa tindakan melakukan distribusi sumber daya membutuhkan tindakan kerjasama tiap pemain. Banyaknya faktor dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya air sungai Citarum, maka solusi yang diambil guna mendukung kelangsungan pembangunan adalah mencari akar permasalahan dari setiap sektor. Lalu melakukan pendekatan kombinasi pemecahan permasalahan dari sektor-sektor terkait yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dengan berpijak pada prinsip kerjasama yang saling menguntungkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerjasama antar *stakeholder* merupakan kerjasama yang melibatkan pihak-pihak penting dari berbagai sektor. Seluruh kemampuan dari individu pemangku kepentingan ini diharapkan mampu memecahkan masalah.

2.1.3 Faktor-faktor Penentu Dalam Kerjasama Kelembagaan

Menciptakan kerja sama yang efektif tidaklah sederhana, perlu proses saling mengenal, saling *sharing* kompetensi dan penggabungan perbedaan antar organisasi yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Ameli dan Kayes dalam Cahyono, 2006). Hubungan kemitraan atau kerja sama dapat berjalan baik jika dilandasi oleh prinsip-prinsip yang mendukung seperti kesamaan visi-misi, kepercayaan (*trust*), saling menguntungkan, efisiensi dan efektivitas, komunikasi timbal balik, komitmen yang kuat (Sulistiyani, 2004).

Menurut Pasaribu (2014) kerjasama merupakan cara yang efektif untuk menekan kelemahan dalam menghadapi peluang yang cukup besar dan dinamis. Kerjasama banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama ini akan menjadi hal awal yang dilihat saat kerjasama

ini dikatakan berhasil. Kerjasama yang baik akan membuat suatu hubungan yang baik dan menguntungkan pihak-pihak terkaitnya.

Morgan (1994) dalam Cahyono (2006) mengatakan bahwa apa yang seharusnya menjadi pusat perhatian dalam memahami strategi *relationship* adalah berbagai bentuk yang membedakan kerjasama produktif, efektif, relasional dibandingkan dengan kerjasama yang tidak produktif dan tidak efektif. Meskipun banyak faktor yang kontekstual yang berperan terhadap kesuksesan atau kegagalan dari strategi *relationship*, namun adanya komitmen hubungan kerjasama dapat dijadikan titik tolak kesuksesan sebuah hubungan kerjasama jangka panjang. Komitmen berperan secara langsung terhadap perilaku kerjasama yang kondusif untuk mencapai kesuksesan di dalam hubungan kerjasama.

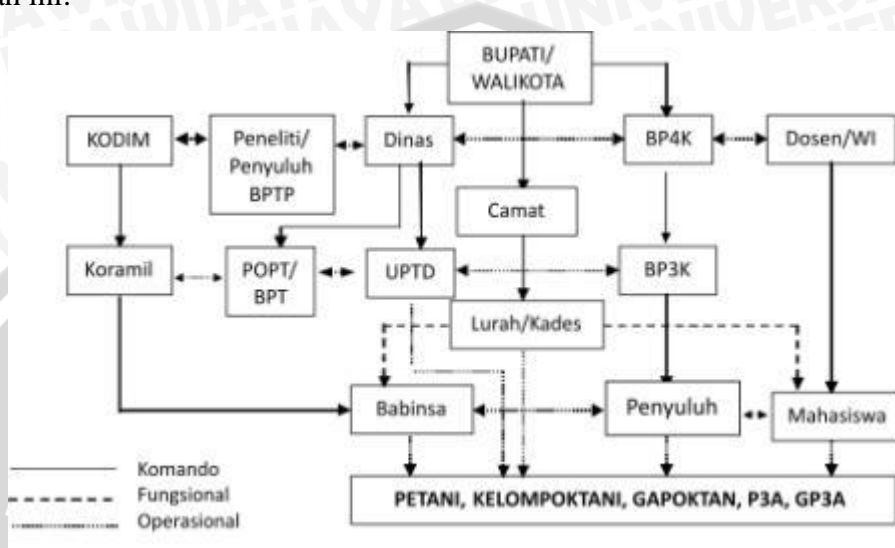
Pada kerjasama komunikasi merupakan hal yang penting. Komunikasi merupakan syarat mutlak terjalinnya hubungan kerjasama. Mohr dan Nevin (1990) dalam Cahyono (2006) menyatakan bahwa komunikasi diibaratkan lem atau perekat yang dapat mempererat hubungan antar anggota di dalam saluran distribusi. Dengan demikian komunikasi ini dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi hubungan kerjasama.

2.1.4 Kerjasama Pada Program UPSUS PAJALE

Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai) merupakan wujud dari peraturan Menteri Pertanian untuk mewujudkan swasembada pangan pada tahun 2017. Pelaksanaan program UPSUS PAJALE memiliki strategi menggerakkan BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) ditingkat kecamatan sebagai pos simpul koordinasi pengawalan dan pendampingan. Sinergitas pengawalan dan pendampingan di lapangan dapat dilakukan antar kelembagaan penyuluhan baik secara vertical, horizontal maupun lintas sektoral melalui kegiatan yang ada pada program (Pedoman Umum UPSUS, 2015).

Mengacu pada Pedoman umum UPSUS (2015) koordinasi dalam organisasi dimulai dari tingkat pusat, tingkat provinsi, tingkat kabupaten/kota dan tingkat kecamatan. Pada tingkat kecamatan peningkatan koordinasi dan sinergitas pelaksanaan pengawalan dan pendampingan tenaga penyuluh, mahasiswa dan

Babinsa dilakukan antara pihak UPTD, Koramil dan instansi terkait lainnya. Koordinasi ini dimulai dengan melakukan kerjasama saat merencanakan operasional kegiatan, melaksanakan kegiatan, melakukan pemantauan dan sampai pada evaluasi. Bagan hubungan kerja UPSUS PAJALE dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 1. Bagan hubungan kerja

Hubungan kerja pada tingkat kecamatan antara instansi terkait ialah hubungan koordinasi fungsional yakni, sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Hubungan kerja instansi terkait dengan petani maupun kelompok tani/gabungan kelompok tani adalah hubungan koordinasi operasional. Berdasarkan uraian-uraian tersebut kerjasama pada program UPSUS ini seluruhnya mengacu pada pedoman UPSUS. Kegiatan yang ada dan hubungan kerjanya pun telah dijelaskan pada pedoman.

2.2 Tinjauan Komunikasi Antar Kelembagaan

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *communicates* atau *communicatio* atau *communicar* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Menurut kamus bahasa sendiri komunikasi mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi dari beberapa ahli dapat diuraikan sebagai berikut ini:

1. Menurut Hovland, Janis dan Kelly dalam Riswandi (2013), komunikasi adalah suatu proses melalui mana seorang (komunikator) menyampaikan stimulus

(biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Sehingga dapat diketahui bahwa komunikasi yang dimaksud Hovland, dkk memiliki tujuan untuk mengubah ataupun membentuk perilaku untuk seseorang.

2. Menurut Lasswell *dalam* Riswandi (2013), komunikasi dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa mengantarkan apa dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat atau hasil apa. (*Who says what in which channel to whom and with what effect*). Definisi komunikasi dari Lasswell lebih mengarah terhadap bagian-bagian dari proses komunikasi. Komunikasi dimulai dari siapa yang memberikan informasi, isi dari informasi, tujuan dari informasi menggunakan media sampai dengan hasil dari informasi tersebut.
3. Menurut Barnlurd *dalam* Riswandi (2013) komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan kekuatan ego. Hal ini berarti komunikasi dilakukan dengan tujuan komunikasi tersebut.

Selain definisi-definisi dari komunikasi tersebut terdapat pula unsur-unsur dari komunikasi. Menurut Lasswell *dalam* Riswandi (2013), unsur-unsur dalam komunikasi terdapat lima yakni,

1. Sumber (*source*), disebut juga sebagai pengirim (*sender*), penyandi (*encoding*), komunikator, pembicara (*speaker*) atau originator. Sumber sendiri merupakan pihak yang berinisiatif atau memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat seorang individu, kelompok, organisasi, atau negara.
2. Pesan, merupakan yang dimaksudkan oleh sumber kepada penerima. Pesan sendiri merupakan seperangkat simbol baik verbal maupun non verbal yang mampu mewakili perasaan, nilai, gagasan, ataupun maksud dari sumber. Pesan memiliki tiga komponen yaitu, makna, bentuk dan organisasi pesan.
3. Saluran atau media, merupakan alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran ini merujuk kepada cara penyampaian dari pesan sendiri. Penyampaian pesan apakah secara langsung atau melalui media cetak atau elektronik.

4. Penerima (*receiver*) dapat juga disebut sebagai tujuan dari komunikasi, penyandi (*decoder*) atau khalayak, pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yang merupakan subyek penerima pesan dari sumber.
5. Efek, merupakan hal yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa komunikasi adalah proses yang mengantarkan pesan. Saat mengantarkan pesan ini terdapat lima unsur. Unsur-unsur komunikasi inilah yang akan membantu penyampaian pesan beserta dengan sasaran sampai dampak dari pesan. Hasil penelitian milik Hendriyanti (2013) dengan judul “Upaya ASEAN Dalam Mengatasi Krisis Pangan Melalui AIFS & SPA-FS tahun 2009-2013” menyatakan bahwa komunikasi yang baik diperlukan untuk menciptakan kesadaran publik yang besar terhadap suatu program. Pada pelaksanaan kerangka program AIFS dan SPA-FS komunikasi yang dijalin merupakan bentuk keterlibatan dari para pemangku kepentingan terhadap program yang berjalan. Pada program UPSUS PAJALE pun contoh komunikasi yang dilakukan dengan SMS center. Melalui SMS center laporan dari lapang dapat langsung diterima pusat (Pedoman Bimbingan Teknis, 2015)

2.2.2 Karakteristik Komunikasi

Komunikasi sendiri tidak akan terlepas dari karakteristik-karakteristik yang ada, seperti menurut Barnlund dalam Riswandi (2013) setidaknya ada enam karakteristik komunikasi yaitu,

1. Komunikasi adalah suatu proses, berarti bahwa komunikasi selalu dinamis. Komunikasi juga merupakan kegiatan yang berurutan dalam satu rangkaian yang melibatkan dari unsur-unsur komunikasi.
2. Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja untuk mencapai tujuan, komunikasi dikerjakan dengan tujuan yang diinginkan dari pelaku komunikasi. Komunikasi ini juga di dilakukan secara sadar dan terkontrol dari pelaku komunikasi.
3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik jika para pihak yang berkomunikasi memiliki perhatian terhadap topik pesan yang disampaikan dan terlibat didalamnya.

4. Komunikasi bersifat simbolis, komunikasi pada umumnya menggunakan lambang baik secara verbal maupun non verbal. Lambang yang digunakan dalam komunikasi adalah berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuannya.
5. Komunikasi bersifat transaksional, komunikasi sendiri menuntut dua tindakan memberi dan menerima. Kedua tindakan tersebut harus seimbang untuk menyukseskan proses komunikasi sendiri. Selain itu kedua belah pihak yang terlibat komunikasi telah memiliki sebuah kesepakatan.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, para pelaku komunikasi tidak diwajibkan dalam ruang dan waktu yang sama. Pada era sekarang dibantu dengan teknologi merupakan hal yang mampu membantu dalam komunikasi.

2.2.3 Konteks Komunikasi

Pada komunikasi setidaknya terdapat lima konteks. Menurut Little John dan Foss dalam Susanto (2010) lima konteks tersebut adalah komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Kelima konteks komunikasi ini berbeda-beda dalam hal komunikator hingga tujuannya.

1. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Pada diri seseorang terdapat bagian yang menjadi pusat perhatiannya. Pusat inilah yang mengolah informasi dari seseorang. Komunikasi intrapersonal umumnya membahas bagaimana proses pemahaman baik dalam ingatan dan interpretasi dari simbol yang tertangkap panca indera. Inti dari komunikasi ini adalah kegiatan dari komunikasi manusia.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi ini dapat diartikan sebagai komunikasi antar pribadi, dengan kata lain komunikasi ini bersifat pribadi dan secara langsung tanpa menggunakan atau tidak menggunakan media komunikasi. Pada komunikasi interpersonal banyak dibahas bagaimana suatu hubungan untuk dimulai, dipertahankan bahkan sampai kemunduran. Contoh dari komunikasi interpersonal adalah percakapan melalui telepon.

Pada penelitian Doamekpor (2005) di Ghana tentang “Perception Of Extension Agents And Researches On The Contains In The Research – Extension Linkage” dijelaskan bahwa penggunaan SMS *center* juga dilakukan. Selain itu penyuluh maupun peneliti juga melakukan komunikasi dengan petani secara informal. Komunikasi yang dilakukan secara informal ini dilakukan secara bertatap muka pada saat acara seperti *demfarm*.

3. Komunikasi Kelompok

Pada kegiatan komunikasi kelompok yang dititik beratkan adalah pembahasan dengan interaksi yang dilakukan diantara orang-orang dalam kelompok kecil yang memiliki tujuan bersama. Komunikasi kelompok ini berkisar pada dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi serta pembuatan keputusan dalam kelompok.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi ini merujuk kepada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks jaringan dan struktur organisasi. Pada kegiatan komunikasi organisasi ini melibatkan bentuk komunikasi dari formal, informal, interpersonal maupun kelompok. Pembahasan dari komunikasi organisasi ini adalah struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi.

Organisasi menurut Riswandi (2003) merupakan perpaduan dari bagian-bagian yang satu sama lain saling menggantungkan. Ahli memandang organisasi sebagai suatu struktur yang melangsungkan proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pada prosesnya operasi dan interaksi di antara bagian yang satu dengan yang lainnya dan manusia yang satu dengan lainnya berjalan secara harmonis, dinamis dan pasti. Keterkaitan dengan komunikasi sendiri ialah tinjauannya yang berfokus pada manusia-manusia yang terlibat untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Hanney *dalam* Riswandi (2003) hubungan komunikasi dan organisasi sendiri ialah organisasi terdiri dari sejumlah orang, melibatkan keadaan saling bergantung, ketergantungan memerlukan koordinasi, koordinasi mensyaratkan komunikasi. Berdasarkan pengertian tersebut komunikasi dan

organisasi sangat erat hubungannya. Organisasi sendiri sangat bergantung pada proses komunikasi.

Pada organisasi sendiri menurut Littlejohn dan Foss *dalam* Morissan (2009) terdapat empat pengawasan dengan cara sebagai berikut:

- a. Cara tersamar, cara ini merupakan cara yang tidak mencolok dan lebih kepada penekanan kegiatan keseharian secara implisit.
- b. Cara kerjasama, seluruh anggota pada organisasi bekerja sama untuk menjadikan sebuah tindakan atau membangun sebuah seperangkat standar.
- c. Hubungan sosial, dalam hubungan sosial ini apa yang dikatakan maupun dilakukan sejumlah orang satu sama lain dikontrol dan diatur oleh kebiasaan normal atau tindakan yang dinormalkan. Hubungan melalui alat komunikasi untuk menginformasi hal formal dapat dilakukan secara informal.
- d. Motivasi, merupakan suatu hal yang mendasar untuk mendorong mereka bekerja atau berjuang untuk mematuhi setiap aturan. Nilai-nilai yang terdapat pada motivasi dapat berupa uang, waktu, tujuan dan kerja sama.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada khalayak umum. Proses komunikasi massa ini melibatkan komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Komunikasi massa ini memfokuskan kepada struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak ataupun hasil komunikasi massa terhadap individu.

Berdasarkan penjelasan tentang konteks komunikasi dapat diambil kesimpulan bahwa konteks komunikasi memiliki cakupan yang luas. Komunikasi tidak akan pernah terlepas dari penyampaian pesan dari sumber kepada penerima pesan. Adapun pola dan proses yang dilalui penyampaian pesan ini beragam bentuknya.

2.2.4 Komunikasi Pada Kerjasama

Menurut Cahyono (2006) komunikasi memegang peranan penting untuk kesuksesan hubungan kerjasama. Masalah yang muncul dapat diselesaikan melalui jalinan komunikasi. Terdapat tiga elemen komunikasi yang dikemukakan Mohr dan Nevin dalam Cahyono (2006) tentang komunikasi sebagai penentu kerjasama. Ketiga elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini:

1. Elemen pertama adalah frekuensi komunikasi. Terjalannya kontak komunikasi yang lebih sering maka akan ada kemungkinan bahwa suatu informasi baru akan diterima tepat pada waktunya.
2. Elemen kedua adalah komunikasi dua arah (*bidirectionality*). Dalam hal ini arah aliran informasi berasal dari kedua belah pihak. Hal ini dimungkinkan mengingat komunikasi yang dilakukan lebih bersifat dialog yang mengakibatkan kedua pihak terlibat dalam pembicaraan. Sebaliknya, pada komunikasi yang bersifat monolog aliran informasi hanya berasal dari satu pihak saja. Komunikasi dua arah menjamin terjadinya proses tukar informasi atau umpan balik dari kedua belah pihak.
3. Elemen ketiga adalah komunikasi tanpa tekanan (*noncoercive content*). Komunikasi tanpa tekanan mengarah pada keputusan strategi yang diambil oleh satu pihak merupakan keputusan strategi yang tidak dipengaruhi pihak lain.

Ketiga elemen komunikasi ini akan membantu para pemangku kepentingan dalam melakukan kerjasama. Uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan komunikasi hubungan kerjasama dalam jangka panjang dapat terwujud lebih lama.

2.2.5 Metode Komunikasi

Metode komunikasi yang dapat dilakukan menurut Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (2011) adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi tatap muka.
2. Komunikasi publik, seperti pelatihan, seminar, diskusi kelompok terarah, lokakarya, penyuluhan, sarahsehan, dan sejenisnya.

3. Komunikasi organisasi formal, seperti rapat, taklimat, pengarahan, rumor dan isu.
4. Komunikasi organisasi non formal, seperti perbincangan antar-pribadi selama masa istirahat kerja, pertandingan olahraga, ataupun kegiatan darmawisata.
5. Komunikasi massa seperti, surat kabar umum, majalah umum, televisi, radio dan media *on-line*.

2.2.6 Media Komunikasi

Media berasal dari kata medium, secara harfiah media adalah perantara, penyampai ataupun penyalur. Media banyak digunakan dalam dunia instruksional adalah media yang mampu memperlancar kegiatan dari pihak sasaran. Media juga berfungsi sebagai penjelas dari ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya. Para ahli pun menjelaskan media komunikasi sebagai berikut ini:

1. Menurut Scrhamm *dalam* Yusuf (2010) media berarti teknologi pembawa pesan yang dimanfaatkan untuk keperluan instruksional. Pada konteks ini media tidak lain merupakan perluasan dari guru.
2. Menurut NEA *dalam* Yusuf (2010) media merupakan sarana dalam bentuk cetak atau memandang dan mendengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya.
3. Brigs *dalam* Yusuf (2010) media diartikan sebagai sarana fisik untuk menyampaikan materi pengajaran (isi pesan) seperti buku, film, video, slide dan computer.

Berdasarkan pemaparan dari ahli-ahli diatas dapat diketahui bahwa media komunikasi merupakan alat penyalur atau pembawa pesan dari satu orang kepada orang lain. Media komunikasi mampu untuk menyimpan pesan yang akan disampaikan. Media komunikasi juga dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, media suara, media visual dan media gerak. Namun seiring dari perkembangan zaman, media komunikasi juga dapat dilebur dari ketiga kelompok media tadi.

2.2.7 Teknologi Komunikasi

Menurut Yusuf (2010) perkembangan dari teknologi komunikasi yang mendukung penyebaran pesan dengan cepat melalui televisi, surat kabar, telepon seluler, internet dan perangkat elektronik lainnya. Teknologi komunikasi ini mampu memudahkan komunikasi manusia. Komunikasi yang digunakan dengan teknologi komunikasi akan mendapat timbal balik yang cepat.

Roger dalam Yusuf (2010) menyatakan bahwa teknologi merupakan sesuatu yang dapat dipakai untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan timbal balik sesuai dengan hasil yang diharapkan. Teknologi komunikasi ini mampu untuk menghubungkan dengan cepat penerima dan pengirim pesan. Namun jika dilihat dari dampak sosial, penggunaan teknologi komunikasi ini tidak selalu menguntungkan dalam hubungan sosial masyarakat.

2.3 Tinjauan Persepsi Mengenai Kerjasama Kelembagaan

2.3.1 Definisi Persepsi

Persepsi, dalam kamus Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. "*Perception, on other hand, is a process which involves the recognition and interpretation of stimuli which register on our senses*" (Rokes dan Wilson, 2003). Jadi persepsi ialah proses yang melibatkan pengakuan dan interpretasi stimulus yang masuk terhadap panca indera seseorang.

Persepsi menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), Persepsi adalah suatu proses menerima atau stimuli dari lingkungan yang mengubahnya ke psikologis. Agen penyuluhan tidak dituntut memahami psikologi persepsi manusia yang rumit, tetapi mereka diminta untuk menghargai tafsiran mengenai lingkungan yang berbeda serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasinya. Agen penyuluhan harus memperhatikan prinsip umum persepsi, yaitu:

1. Aktivitas, proses seseorang dalam menerima suatu inovasi atau informasi, bersifat relative tergantung yang diterima terlebih dahulu.

2. Selektivitas, pemilihan pesan yang benar-benar diperlukan oleh penerima. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan individu didalam memproses informasi.
3. Organisasi, dalam hal ini yang dimaksudkan dengan organisasi adalah kecenderungan pengalaman kedalam bentuk yang memberi arti, dengan mengatur yang berserakan dan menyajikan kedalam bentuk yang bermakna atau kecenderungan untuk melengkapi sesuatu yang belum sempurna.
4. Arah, penataan langkah-langkah kegiatan penyuluhan agar mengenai sasaran dalam bentuk yang spesifik.
5. Perbedaan kognitif, proses mental bekerja menurut caranya sendiri bergantung pada faktor-faktor kepribadian, seperti toleransi terhadap ambiguitas (kemenduaan), tingkat keterbukaan atau tingkat ketertutupan pikiran, sikap optimis dan sebagainya.

Mulyana dan Rahmat *dalam* Sugihartono (2006) menyatakan, persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan kita menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mempersepsikan dunia yang sedemikian rupa pula.

Persepsi menurut Desirato *dalam* Rakhmat (1986), adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi yang identik dengan penyandian balik atau *decoding*. Persepsi mencakup peninderaan (sensasi) melalui alat-alat atau pancaindera (mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah), atensi dan interpretasi. Adapun ahli lain menyampaikan bahwa unsur-unsur persepsi adalah seleksi, organisasi dan interpretasi. Seleksi sendiri mencakup sensasi dan atensi sedangkan, organisasi melekat pada interpretasi, yang diartikan sebagai

meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna (Riswandi, 2013). Atensi atau perhatian berarti sebelum manusia merespons atau menafsirkan objek atau kejadian atau rangsangan apapun, manusia atau kita terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Jadi persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi (Riswandi, 2013).

Persepsi diartikan sebagai proses dari seseorang untuk mengetahui suatu hal baru melalui panca inderanya. Proses mengetahui ini merupakan proses internal yang mana rangsangan dari panca indera akan diubah ke psikologis. Persepsi juga memberikan makna pada rangsangannya. Selain dari rangsangan persepsi juga mencakup atensi dan sensasi, semuanya akan memberikan makna pada persepsi itu sendiri.

Seperti yang dikemukakan pada penelitian Alviya, dkk (2012) tentang “Persepsi Pemangku Kepentingan Terhadap Pengelolaan Lanskap Hutan Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Tulang Bawang di Lampung” bahwa persepsi para pemangku kepentingan terhadap faktor ekologi sebesar 39% dianggap penting. Persepsi dari pemangku kepentingan ini melihat dari keadaan iklim mikro yang dapat dirasakan melalui indera penglihatan pemangku kepentingan. Selanjutnya adalah faktor kesuburan tanah, keseimbangan *biodiversity* dan pengatur tata air. Hasil penelitian ini merujuk kepada teori yang telah dikemukakan oleh Riswandi (2013) dimana persepsi juga termasuk dari pengindraan melalui panca indera.

2.3.2 Proses dan Faktor-faktor Pembentuk Persepsi

Leney dalam Supriyanti (2007) mengidentifikasi tiga komponen utama proses persepsi:

1. Seleksi yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan dan stimulus yang dilihat.
2. Proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi tergantung pada berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dipunyai seseorang, motivasi dan sebagainya.

3. Kemampuan seseorang untuk mengadakan kategorisasi yang diterima yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana yaitu interpretasi terhadap *behavior* terhadap suatu obyek persepsi.

Chaplin *dalam* Intima (2007) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dibantu dengan indera yang dimilikinya. Menurut Anderson *dalam* Emaningtias (2007) mengatakan faktor perhatian merupakan salah satu faktor penentu persepsi. Perhatian adalah proses mental ketika suatu stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lain melemah. Pada kenyataannya, manusia memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dikehendaki untuk dipersepsikan terutama saat manusia secara aktif melibatkan diri dengan hal-hal lingkungannya, sehingga mendapatkan pengalaman-pengalaman baru tanpa menutup kemungkinannya terhadap stimuli yang lain. Sifat persepsi menurut Soekanto *dalam* Emaningtias (2006) adalah:

1. Relatif, tidak absolut tergantung pada pengalaman yang dialami tepat sebelumnya.
2. Selektif, bergantung pada pengalaman, minat kebutuhan dan kemampuan manusia untuk mengadakan persepsi.
3. Teratur, saat obyek akan dapat dipersepsikan dengan baik apabila obyek tersebut teratur dan lebih menonjol dibanding lingkungannya.

Krech dan Crutchfield *dalam* Rakhmat (2005) menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor fungsional, faktor struktural dan perhatian. Faktor fungsional merupakan faktor-faktor yang bersifat personal, contohnya kebutuhan individu, usia, pendidikan, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin dan hal-hal yang bersifat subyektif. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor struktural adalah faktor diluar individu, contohnya lingkungan, budaya, dan norma sosial yang sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempresepsikan sesuatu. Struktur diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan. Prinsip kedekatan menyatakan bahwa stimuli yang berdekatan satu sama lain akan dianggap sebagai satu kelompok. Faktor perhatian yang mempengaruhi persepsi dibedakan menjadi faktor eksternal

penarik perhatian dan faktor internal penaruh perhatian. Faktor eksternal penarik perhatian yakni gerakan, intensitas, stimuli, kebaruan, dan perulangan. Faktor internal pengaruh perhatian seperti faktor biologis dan faktor sosial psikologis, seperti motivasi.

Penelitian milik Hariyani (2013) berjudul “Persepsi Petani Terhadap Program Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi (GP3K) Di Desa Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar” menghasilkan bahwa persepsi dari petani terhadap program dibentuk dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut ialah umur, pendidikan baik formal maupun non formal, pengalaman, motivasi, lingkungan sosial dan kedekatan program. Selain dari faktor-faktor tersebut persepsi juga dipengaruhi oleh kualitas informasi yang didapatkan petani.

Pengertian tentang kerjasama dan persepsi telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kerjasama dapat dipengaruhi oleh persepsi. Hal ini dilihat dari faktor penentu kerjasama terdapat hubungan atau interaksi antar individunya. Pada interaksi tersebut dapat terjadi stimuli atau rangsangan yang mengena pada panca indera. Rangsangan ini nanti akan diproses dan menimbulkan sebuah persepsi. Persepsi pada kerjasama merupakan cara pandang dari individu yang terlibat kerjasama terhadap apa yang ia lihat, rasakan, dan kerjakan kemudian diberi makna berdasarkan interpretasi mereka terhadap kegiatan kerjasama. Pada kegiatan UPSUS PAJALE kerjasama dibutuhkan untuk mencapai tujuan. UPSUS PAJALE merupakan program dengan kerjasama dari tiga instansi yang berbeda. Persepsi kerjasama yang baik pada program UPSUS PAJALE akan mencapai tujuan yang diharapkan dari program ini.

2.4 Stakeholder

2.4.1 Definisi Stakeholder

Menurut Freeman dalam Muid (2011) teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggung jawab. *Stakeholders* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan. Gonsalves *et al.* dalam Iqbal (2007) mendeskripsikan pemangku kepentingan atas siapa yang memberi dampak

dan/atau siapa yang terkena dampak kebijakan, program, dan aktivitas pembangunan. Mereka bisa laki-laki atau perempuan, komunitas, kelompok sosial ekonomi, atau lembaga dalam berbagai dimensi pada setiap tingkat golongan masyarakat. Setiap kelompok ini memiliki sumber daya dan kebutuhan masing-masing yang harus terwakili dalam proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pembangunan.

Partisipasi dari pemangku kepentingan merupakan karakteristik dari komunitas atau intervensi perubahan sosial. Mengutip pada *Communication for Social Change: An Integrated Model for Measuring the Process and its Outcomes, participation of those who are most affected by the problem (stakeholder/beneficiaries) is a characteristic of community/social-change intervention*. Selain itu dikemukakan juga bahwa pemangku kepentingan atau *stakeholder* terdapat indikator yang didapat dari menjawab pertanyaan seperti, mendeskripsikan apa yang telah diselesaikan *stakeholder* pada suatu program, apa mekanisme untuk melibatkan masyarakat yang lebih besar untuk membahas isu-isu dan memperoleh representasi yang terlibat dalam pembahasan masalah dan solusi yang mungkin dari masalah, dan siapa yang terlibat dalam diskusi terdapa suatu masalah dan solusi yang memungkinkan.

1. Identifikasi *Stakeholder* Pada Program UPSUS PAJALE

Pemangku kepentingan menurut Freeman *dalam* Ruhana (2012) merupakan individu-individu dan kelompok-kelompok yang dipengaruhi oleh tercapainya tujuan-tujuan organisasi dan pada gilirannya dapat mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Adapun para pemangku kepentingan yang terlibat pada program UPSUS PAJALE ini seperti, penyuluh pertanian, mantri tani, Babinsa dan mahasiswa pendamping. Para pemangku kepentingan yang disebutkan tadi merupakan para pemangku kepentingan yang berada pada tingkat kecamatan (Pedoman umum UPSUS, 2015). Para pemangku kepentingan tersebut membawa program UPSUS yang disasarkan pada petani. Petani sebagai sasaran utama program ini juga dapat dikatakan pemangku kepentingan. Karena petani juga terlibat dalam program. Selain itu tak jarang salah satu petani mampu mempengaruhi petani lainnya untuk melakukan kerjasama. Kerjasama yang dilakukan dengan pihak yang terkait dalam program contohnya, distributor pupuk,

perangkat desa ataupun HIPPA. Selain itu mahasiswa atau alumni yang bertugas sebagai pendamping lapang dibimbing oleh dosen perguruan tinggi. Dosen pada kerjasama UPSUS PAJALE ini sebagai koordinator yang menghadapi langsung di lapang (Hasil observasi lapang, 2015).

2.5 Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, Kedelai) Tahun 2015

Upaya Khusus (UPSUS) peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun anggaran 2015 merupakan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/OT. 140/2015. Program tersebut melibatkan penyuluh, mahasiswa, dan babinsa. Ruang lingkup program tersebut antara lain:

a. Sarana dan prasana pada program meliputi:

1. Pengembangan jaringan irigasi

Pengembangan jaringan irigasi merupakan kegiatan pembangunan baru, peningkatan dan atau perbaikan/penyempurnaan jaringan irigasi guna mengembalikan/meningkatkan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula. Sehingga luas areal tanam ditambah dan/atau meningkatkan intensitas tanaman. Jaringan irigasi ini saluran dan bangunan pelengkapanya merupakan satu kesatuan. Jaringan irigasi diperlukan untuk pengaturan air irigasi yang mencakup penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembungan air irigasi.

2. Penyediaan bantuan benih

Bantuan benih yang diberikan benih padi, jagung dan kedelai (inbrida atau hibrida). Benih yang diberikan merupakan benih unggul yang dilepas oleh Menteri Pertanian dan bersertifikat. Benih yang diterima petani maksimal satu bulan sebelum masa kadaluarsa pada tabel dan memiliki daya tumbuh yang baik.

3. Penyediaan bantuan pupuk

Bantuan pupuk diberikan pada lokasi yang menerima kegiatan RJIT, optimasi lahan, GP-PTT, PAT-PIP Kedelai atau jagung. Pemberian bantuan pupuk kepada kelompok tani yang sebelumnya telah menyusun RDKK. Petani yang

menerima bantuan merupakan bagian dari kelompok tani. Spesifikasi pupuk yang diterima merupakan pupuk urea, NPK yang harus memiliki Sertifikat Produk Pengguna Tanda Standard Nasional Indonesia (SPPT SNI). Sedangkan untuk pupuk organik, hayati dan pembenah tanah mengacu pada Permentan No. 70 Tahun 2011.

4. Penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian (Alsintan)

Alsintan secara teknis lokasinya memenuhi persyaratan. Penerima bantuan alsintan ini harus memiliki komitmen yang kuat. Alsintan yang diberikan terdaftar SPPT SNI.

5. Asuransi Pertanian

b. Peningkatan produksi tanaman:

1. Optimasi lahan

2. Pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI)

3. Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi, Jagung, dan Kedelai

Lokasi kegiatan ini merupakan sawah irigasi, tadah hujan, pasang surut, lahan kering dan lebak yang IP atau produktivitasnya dapat ditingkatkan. Fasilitas yang diberikan pada kegiatan ini meliputi bantuan sarana produksi lengkap dari benih, pupuk, pestisida. Bantuan diberikan langsung ke kelompok tani melalui transfer rekening. Lokasi yang digunakan juga bukan endemic hama atau penyakit. Diutamakan merupakan lokasi yang mudah dijangkau dan strategis.

4. Optimasi Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP Kedelai) Perluasan Areal Tanam Jagung (PAT-Jagung)

Lokasi kegiatan ini merupakan sawah irigasi, tadah hujan, pasang surut, lahan kering dan lebak yang IP atau produktivitasnya dapat ditingkatkan. Fasilitas yang diberikan pada kegiatan ini meliputi bantuan sarana produksi lengkap dari benih, pupuk, pestisida. Bantuan diberikan langsung ke kelompok tani melalui transfer rekening. Lokasi yang digunakan juga bukan endemic hama atau penyakit. Diutamakan merupakan lokasi yang mudah dijangkau dan strategis, bebas banjir, tidak merupakan lahan sengketa. Kegiatan optimasi lahan juga melibatkan partisipasi masyarakat/petani. Semua komponen kegiatan

direncanakan dan dilaksanakan sepenuhnya oleh kelompok tani melalui rembug desa terlebih dahulu.

5. Pengendalian OPT dan dampak perubahan iklim

6. Pengawasan atau pendampingan

Kegiatan ini dilakukan oleh penyuluh pertanian, mahasiswa dan babinsa dalam rangka mendukung kegiatan UPSUS PAJALE.

Strategi dasar pelaksanaan program tersebut antara lain (1). Meningkatkan produktivitas dan indeks penanaman melalui peningkatan ketersediaan air irigasi, benih, pupuk, dan alsintan; (2). Memberikan fasilitas pendampingan dari penyuluhan pertanian, peneliti, perguruan tinggi, dan Tentara Negara Indonesia (TNI); (3). Kegiatan pengembangan irigasi, optimasi lahan, GP-PTT Padi, Jagung, Kedelai, PAT Jagung dan PAT-PIP Kedelai masing-masing dilaksanakan pada lokasi yang berbeda; dan (4). Optimasi lahan dan sentra produksi padi tidak dialokasikan bantuan benih.

Tujuan dilaksanakan Upaya Khusus (UPSUS) peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun anggaran 2015 adalah untuk menciptakan ketahanan dan kemandirian pangan Republik Indonesia melalui swasembada pangan padi, jagung, dan kedelai yang merupakan 3 (tiga) komoditas utama pangan di Indonesia dalam jangka waktu 3 (tiga) tahun. Target produksi yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah produksi padi sebesar 73,40 juta ton dengan pertumbuhan 2,21% jagung sebesar 20,33 juta ton dengan pertumbuhan 5,57% dan kedelai sebesar 1,27 juta ton dengan pertumbuhan 26,47% (Pedoman Umum UPSUS, 2015).

2.5.1 Pelaksanaan dan Koordinasi UPSUS PAJALE

Mengacu pada pedoman Bimbingan Teknis Tenaga Pendamping Mahasiswa Dalam Program UPSUS PAJALE (2015), disebutkan bahwa jenis kegiatan pendampingan pada program UPSUS PAJALE meliputi:

1. Koordinasi dan sinkronisasi program dilaksanakan di tingkat pusat, wilayah, dan perguruan tinggi.
2. Penugasan dosen dan mahasiswa/alumni.

3. Pelaksanaan TOMT, TOM/TOT dan Bimtek mahasiswa.
4. Pendampingan petani yang meliputi, perencanaan dan pelaksanaan usaha tani, introduksi inovasi teknologi dan pemberdayaan kelembagaan petani termasuk diwilayah RJIT, POL, GPPTT, dan PAT.
5. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh kelomok kerja tingkat pusat, kelompok kerja wilayah koordinasi, kelompok kerja pendampingan pelaksana berupa identifikasi dan penyelesaian permasalahan produksi padi, jagung dan kedelai.
6. *Demfarm* dilaksanakan secara kolektif oleh mahasiswa yang dibimbing oleh dosen dan penyuluh pertanian.
7. Seminar dan penghargaan.
8. Pelaporan oleh perguruan tinggi negeri/STPP, korwil dan pusat.

Pada pelaksanaan kegiatan program koordinasi sangat diperlukan. Pelaksanaan koordinasi pendampingan diawali koordinasi dengan pemerintah daerah, instansi pertanian tingkat provinsi, kabupaten/kota, TNI, kecamatan, desa, kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan petani. Kelompok kerja koordinasi pada saat program dapat ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kelompok kerja koordinasi

Kelompok Kerja Tingkat Pusat	Kelompok Kerja Tingkat Wilayah	Kelompok Kerja Pendamping	Pembimbing
a. Kelompok Kerja Tingkat Pusat bersama dengan Kelompok Kerja Wilayah berkoordinasi dengan Gubernur, Kepala Dinas Pertanian Provinsi, Barkoluh dan BPTP.	a. Kelompok Kerja Tingkat Wilayah bersama dengan Kelompok Kerja Pendampingan (tingkat perguruan tinggi negeri) berkoordinasi dengan Kepala Dinas Pertanian Provinsi, Barkoluh, TNI dan BPTP.	a. Kelompok Kerja Pendamping bersama pembimbing berkoordinasi dengan Dians Pertanian Kabupaten, BP4K/Bapeluh atau Lembaga Penyuluh, TNI dan SPKD lainnya.	b. Pembimbing berkoordinasi dengan kelembagaan penyuluhan, penyuluh, camat, kepala desa, gabungan kelompok tani, kelompok tani, Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), pelaksana (mahasiswa/alumni), petani dan Babinsa.

Tabel 1 (lanjutan)

<p>b.Koordinasi dilakukan minimal satu kali dalam sebulan dalam memonitor pelaksanaan</p>	<p>b. Kelompok Kerja Tingkat Wilayah bersama dengan Kelompok Kerja Pendamping berkoordinasi dengan bupati di masing-masing wilayah kerja pendampingan</p>	<p>b.Koordinasi dilakukan minimal satu kali dalam sebulan untuk mengevaluasi dan memonitor pelaksanaan Program.</p>	<p>b.. Koordinasi dilakukan minimal satu kali dalam sebulan untuk mengevaluasi dan memonitor pelaksanaan program.</p>
	<p>c.Koordinasi dilakukan minimal satu kali dalam sebulan untuk mengevaluasi dan memonitor pelaksanaan program.</p>		

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Pada tahun 2015 pemerintah melalui Kementerian Pertanian membuat suatu program yang diberi nama UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai). Program ini dilandasi dari Peraturan Menteri Pertanian No. 03/OT.140/2/2015, dimana Menteri Pertanian menyatakan diperlukan perbaikan jaringan irigasi dan penyediaan sarana pendukungnya. Pelaksanaan perbaikan jaringan irigasi dan penyediaan sarana pendukungnya dapat berjalan lancar dan berhasil baik, perlu upaya khusus perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya. Kedua pertimbangan ini yang menjadikan program UPSUS PAJALE diberikan sebuah pedoman dalam pelaksanaannya sesuai dengan pertimbangan dari Permentan yang ketiga.

Program UPSUS PAJALE ini memiliki serangkaian kegiatan. Terdapat sebelas kegiatan dalam program ini masuk kedalam sebuah ruang lingkup program yang semua tujuannya untuk menyukkseskan target swasembada pangan pada tahun 2017 mendatang. Kesebelas kegiatan tersebut ialah:

1. Pengembangan jaringan irigasi
2. Optimasi lahan
3. Pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI)
4. Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi, Jagung, dan Kedelai
5. Optimasi Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP Kedelai) Perluasan Areal Tanam Jagung (PAT-Jagung)
6. Penyediaan bantuan benih
7. Penyediaan bantuan pupuk
8. Penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian (Alsintan)
9. Pengendalian OPT dan dampak perubahan iklim
10. Asuransi Pertanian
11. Pengawasan atau pendampingan

Kabupaten Tulungagung merupakan pertanian dengan lahan kering yang produksi jagung dan kedelainya termasuk baik (BPS, 2015). Pada penelitian ini

dilihat dari kegiatan kerjasam saat UPSUS di delapan kecamatan yaitu, Kecamatan Boyolangu, Kecamatan Gondang, Kecamatan Besuki, Kecamatan Ngunut, Kecamatan Sumbergempol, Kecamatan Ngantru, Kecamatan Kauman dan Kecamatan Pakel. Namun Kecamatan Pakel akan dijadikan wakil untuk dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kegiatan UPSUS PAJALE di Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung termasuk baik. Hal ini didukung dengan kebiasaan menanam kedelai di salah satu desa di kecamatan Pakel yaitu desa Sanan. Keberhasilan dari salah satu kegiatan UPSUS PAJALE yaitu OPLA ini tentu tidak akan terlepas dari pengaruh kerjasama para pemangku kepentingan.

Sesuai dengan Pedum UPSUS (2015) pemangku kepentingan pada tingkat kecamatan adalah dinas pertanian diwakili mantri tani, badan penyuluhan diwakili oleh penyuluh pertanian, TNI AD diwakili oleh Babinsa Koramil serta pihak terkait lainnya. Kerjasama ini diharapkan agar pelaksanaan kegiatan program dapat berjalan dengan lancar dan sesuai. Para pemangku kepentingan ini melakukan kerjasama untuk mengalih informasikan hal-hal yang terkait dalam program kepada petani.

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Tujuan bersama dari para pemangku kepentingan di kecamatan Pakel dan kecamatan lainnya ini adalah program UPSUS PAJALE sukses dan tercapai target produksinya. Saat melakukan kerjasama tidak akan terlepas dari koordinasinya yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan. Kegiatan koordinasi tersebut seperti menyusun rencana kerja pendampingan, merencanakan usaha tani, melaksanakan usaha tani, mengenalkan teknologi baru, mengembangkan kelembagaan petani, mengidentifikasi potensi wilayah, melakukan pendataan usaha tani, merencanakan kegiatan *demfarm*, melakukan pelaporan ke pusat koordinasi dan membuat laporan ke pembimbing. Kerjasama juga didasarkan dari pengalaman dari para pemangku kepentingan dan tingkat kepercayaan diri dari para pemangku kepentingan.

Pada era modern sekarang komunikasi yang terjadi sangat cepat dan mudah. Begitupun komunikasi pada kerjasama di program UPSUS PAJALE. Para

pemangku kepentingan menggunakan teknologi komunikasi dalam hal ini adalah HP (*handphone*) untuk mempermudah koordinasi. Para pemangku kepentingan juga mulai menggunakan media sosial seperti, *Whatsapp* (WA) ataupun *Blackberry Mesenger* (BBM) untuk berhubungan dengan mitra kerjanya. Meskipun begitu beberapa mitra kerja maupun kegiatan tidak semua dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi komunikasi tadi. Cara berkomunikasi secara tatap muka baik personal maupun kelompok juga dapat dilakukan.

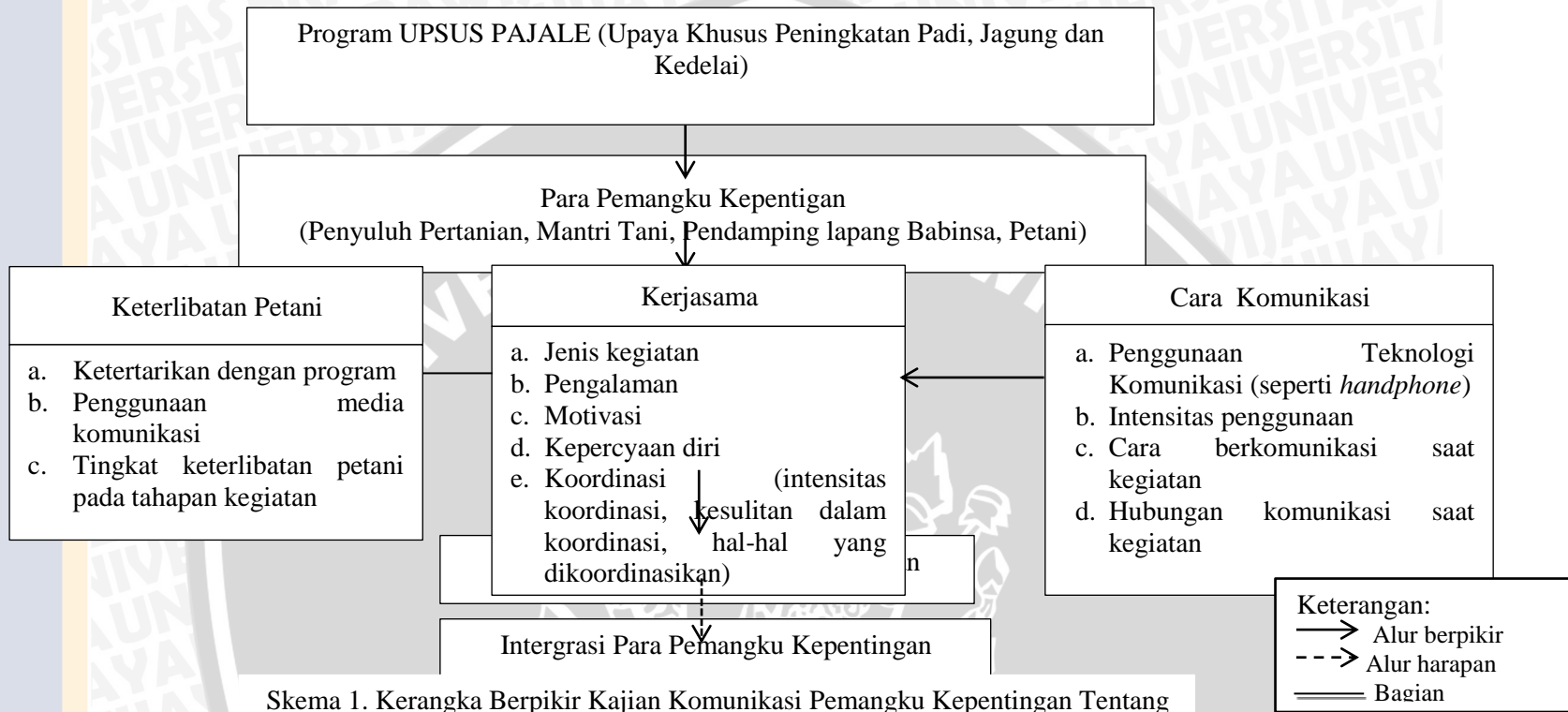
Pada kerjasama di kegiatan program UPSUS PAJALE tidak akan lepas dari petani yang sebagai sasaran dalam pengalihan informasi program dan pelaksana program. Keterlibatan petani akan kegiatan program dapat terjadi bila ada ketertarikan petani terhadap kegiatan yang ditawarkan oleh para pemangku kepentingan, keterlibatan petani ini juga dapat dipengaruhi dari penggunaan media komunikasi. Petani yang mampu berkomunikasi dengan media komunikasi (HP) dengan para pemangku kepentingan akan lebih mudah untuk diikutsertakan dalam kegiatan.

Kerjasama para pemangku kepentingan ini akan memunculkan persepsi dari para pemangku kepentingan terhadap kerjasama pada program UPSUS PAJALE. Sesuai dengan Pedum UPSUS (2015) bahwa dalam kegiatan koordinasi pelaksanaan dimaksudkan untuk membangun persepsi, meningkatkan koordinasi, integrasi dan sinergitas antar pihak yang terkait. Pada kerjasama terdapat indikator pengalaman yang sebagai salah satu faktor pembentuk persepsi. Seperti penelitian oleh Hariyani (2013) faktor-faktor pembentuk persepsi adalah usia, pendidikan, pengalaman, motivasi, kedekatan, lingkungan sosial, intensitas, dan kebaruan. Faktor lain yang menjadi pembentuk persepsi adalah intensitas. Riswandi (2013) juga mengatakan bahwa intensitas berpengaruh dalam pembentukan persepsi. Pada penelitian ini inetsitas dapat dilihat dari koordinasi yang dilakukan dan informasi yang didapat dari penggunaan media komunikasi.

Kerjasama yang dilakukan antar para pemangku kepentingan akan dideskripsikan. Metode komunikasi dan penggunaan media komunikasi para pemangku kepentingan juga akan dideskripsikan. Selain itu persepsi dari para pemangku kepentingan tentang kerjasama ini akan dideskripsikan beserta dengan persepsi para pemangku kepentingan tersebut. Dengan demikian akan terlihat

hasil dari persepsi para pemangku kepentingan tentang kerjasama pada program UPSUS PAJALE. Dari hasil penelitian akan diketahui bagaimana integrasi para pemangku kepentingan pada program UPSUS PAJALE. Berikut dijelaskan pada bagan 1 kerangka pemikiran dari penelitian ini:





Skema 1. Kerangka Berpikir Kajian Komunikasi Pemangku Kepentingan Tentang Kerjasama Pada Pelaksanaan Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai) di Kabupaten Tulungagung

3.2 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan apa yang diharapkan, tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuannya, maka penelitian ini dibatasi dari segi wilayah penelitian. Penelitian ini pada Kecamatan Boyolangu, Kecamatan Gondang, Kecamatan Besuki, Kecamatan Ngunut, Kecamatan Sumbergempol, Kecamatan Ngantru, Kecamatan Kauman dan Kecamatan Pakel. Kecamatan Pakel diambil sebagai pembanding dengan hasil di delapan kecamatan yang disebutkan tadi. Pemabagian dua tingkat ini digunakan sebagai bahan deskripsi tentang bagaimana kerjasama yang berjalan dan cara komunikasi saat pelaksanaan UPSUS di Kabupaten Tulungagung.

Informan yang dijadikan responden merupakan para pemangku kepentingan, yaitu penyuluh, mantri tani, Babinsa, pendamping lapang, dan petani. Khusus pemangku kepentingan instansi yang memiliki Surat Keputusan mengikuti program UPSUS PAJALE. Program UPSUS PAJALE yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program UPSUS PAJALE pada MK II atau pelaksanaannya sekitar bulan Agustus-Desember 2015. Teknologi komunikasi yang digunakan adalah *handphone* (HP) dengan media sosial *whatsapp* (WA).

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

1. Program UPSUS PAJALE merupakan program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai. Program ini dibuat oleh Kementerian Pertanian dengan melakukan kerjasama bersama pihak TNI AD diwakili oleh Babinsa pada tingkat kecamatan dan Perguruan Tinggi.
2. Pemangku kepentingan adalah orang atau kelompok tertentu yang mempunyai kepentingan apapun terhadap suatu obyek. Pada penelitian ini yang dimaksud pemangku kepentingan adalah penyuluh pertanian, mantri tani, Babinsa, pendamping lapang dan petani. Pemangku kepentingan dari instansi merupakan individu yang memiliki Surat Keputusan untuk mengikuti program UPSUS PAJALE, seperti mantri tani, penyuluh, Babinsa dan pendamping lapang.

3. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pada penelitian ini kerjasama yang dimaksudkan adalah kerjasama antar pemangku kepentingan pada program UPSUS PAJALE. Pada kerjasama terdapat dua indikator yaitu saling berkontribusi dan tanggung jawab.
 - a. Jenis kegiatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kerjasama ataupun koordinasi pada program UPSUS PAJALE seperti, menyusun rencana kerja pendampingan, merencanakan usaha tani, melaksanakan usaha tani, mengenalkan teknologi baru, mengembangkan kelembagaan petani, mengidentifikasi potensi wilayah, melakukan pendataan usaha tani, merencanakan kegiatan *demfarm*, melakukan pelaporan ke pusat koordinasi dan membuat laporan ke pembimbing. Selain itu jenis kegiatan yang dilaksanakan pada program saat berlangsung.
 - b. Pengalaman adalah hal-hal yang telah dilalui para pemangku kepentingan saat mengikuti kerjasama pada program terkait dengan bantuan program maupun non bantuan.
 - c. Motivasi adalah keinginan yang mendorong para pemangku kepentingan untuk melakukan kerjasama.
 - d. Kepercayaan diri adalah tingkat dari kepercayaan diri pemangku kepentingan saat melakukan kerjasama dengan mitra kerja.
 - e. Koordinasi adalah mengatur suatu kegiatan dengan tujuan tindakan yang akan dilaksanakan tidak akan bertentangan. Pada koordinasi ini dilihat pula hal-hal yang dikordinasikan, kesulitan saat melakukan koordinasi dan intesintas dari koordinasi dilakukan.
4. Cara komunikasi adalah bagaimana pemangku kepentingan melakukan komunikasi dengan pihak terkait.
 - a. Teknologi komunikasi merupakan teknologi pada masa kini atau berkaitan dengan alat komunikasi yang digunakan untuk memudahkan proses komunikasi dalam kerjasama dalam penelitian ini adalah HP (*handphone*). Hal ini dikarenakan teknologi HP telah dikenal oleh masyarakat luas dan mudah dalam membawanya.

- b. Intensitas penggunaan adalah seberapa sering para pemangku kepentingan dalam menggunakan HP maupun media sosial dalam kurun waktu tertentu.
 - c. Cara komunikasi saat kegiatan merupakan cara atau metode yang digunakan saat mengikuti kegiatan. Caranya dapat dengan media komunikasi maupun langsung bertatap muka
 - d. Hubungan komunikasi merupakan hubungan dari mitra kerja saat kerjasama dan cara komunikasinya yang digunakan sehingga tercipta suatu hubungan.
5. Keterlibatan petani merupakan keadaan dimana petani ikut serta dalam kegiatan yang diberikan pada program UPSUS PAJALE
- a. Ketertarikan dengan program adalah petani ingin ikut pada kegiatan dengan teknologi baru dan antusias dalam kegiatan tersebut.
 - b. Penggunaan media komunikasi merupakan keadaan dimana petani menggunakan HP untuk berkomunikasi dengan golongan petani dan saling mempertukarkan informasi.
 - c. Tingkat keterlibatan petani merupakan sejauh mana petani antusias dan mengikuti tahapan kegiatan saat program dilaksanakan.
6. Persepsi pemangku kepentingan adalah persepsi dari pemangku kepentingan yang diperoleh dari faktor-faktor pembentuk persepsi serta kegiatan kerjasama yang telah dilakukan oleh pemangku kepentingan.
7. Integrasi para pemangku kepentingan pada program UPSUS PAJALE adalah keadaan dimana para pemangku kepentingan mampu bergabung menjadi satu kesatuan untuk mewujudkan tujuan program.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel ditujukan untuk melakukan penilaian terhadap hal yang akan diteliti. Variabel yang dikur meliputi variabel kerjasama, cara berkomunikasi dan keterlibatan petani. Pengukuran tiap variabel tersebut merujuk pada pedoman bimbingan teknis UPSUS PAJALE dan telaah teori. Adapun pengukuran variabelnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Kerjasama	a. Jenis kegiatan	a. Kegiatan yang berlangsung saat program dan dilakukannya kerjasama.
		b. Pengalaman	b. Pengalaman kerjasama yang pernah dialami. Pengalaman ini berkaitan dengan kegiatan yang diberi bantuan dan non bantuan
		c. Motivasi	c. Merupakan alasan atau hal yang kuat mendasari para pemangku kepentingan untuk ikut dalam kegiatan program
		d. Kepercayaan diri	d. Tingkat kepercayaan diri dari pemangku kepentingan saat melakukan kejasama di kegiatan program
		e. Koordinasi	e. Hal-hal yang dikoordi nasikan antar pemangku kepentingan saat kegiatan program. Selain itu kesulitan-kesulitan yang dirasakan
2	Keterlibatan petani	Penggunaan media komunikasi	Petani menggunakan media komunikasi berupa HP dnegan media sosial untuk menjalin komunikasi dengan petani lainnya.

Tabel 2. (lanjutan)

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran variabel	Skala Pengukuran
Kerjasama	Koordinasi	Seberapa sering para pemangku kepentingan dalam berkoordinasi dengan mitra mengenai kegiatan pada program. Intensitas koordinasi dengan mitra yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1. berkoordinasi dengan pihak Satuan Perangkat Kerja Desa (SPKD) 2. mantri tani 3. PPL 4. Kontak tani 5. Anggota kelompok tani 6. anggota kotak tani 7. HIPPA 8. anggota HIPPA 9. Distributor pupuk	Para pemangku kepentingan menilai dari jumlah seringnya mereka bertemu dengan mitra untuk koordinasi.	1. Sangat jarang (tidak pernah atau sekali saja dalam satu musim tanam) 2. Jarang (2-3 kali) 3. Cukup sering (4-5 kali) 4. Sering (6-7 kali) 5. Sangat sering (lebih dari 7 kali) Akan dikelompokkan menjadi: a. kategori I (gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali) b. Kategori II (jawaban cukup, 4-5 kali) c. Kategori III (gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali)
Cara komunikasi	Penggunaan teknologi komunikasi (contoh: HP)	Para pemangku kepentingan memiliki HP dan mampu menggunakannya. Selain itu kepemilikan	Keberadaan HP maupun WA dapat membantu kinerja pemangku kepentingan	5. Sangat membantu 4. Membantu 3. Cukup

Tabel 2. (lanjutan)

		sosial WA.	melakukan koordinasi dengan mitra	2. Tidak membantu 1. Sangat tidak membantu
	Intensitas penggunaan HP dan WA	Seberapa sering para pemangku kepentingan dalam menggunakan HP dan WA saat bekoordinasi	Intensitas penggunaan ini dilihat dari penggunaan HP dan WA setiap hari atau dua hari sekali bahkan tiga hari sekali atau lebih.	3. Setiap hari 2. 2 hari sekali 1. 3 hari sekali atau lebih
	Cara berkomunikasi dengan mitra kerja pada kegiatan	Cara berkomunikasi para pemangku kepentingan dengan mitra kerja dilihat pada setiap kegiatan tersebut terdapat beberapa cara berkomunikasi, yaitu dengan cara pribadi (tatap muka), kelompok (indoor/onsite), melalui HP, WA ataupun cara lainnya. Selanjutnya dapat Keegiatannya meliputi sebagai berikut:	Seberapa sering para pemangku kepentingan berkomunikasi dengan mitra menggunakan cara komunikasi tersebut.	1. Sangat tidak sering (1 kali dalam musim tanam) 2. Tidak sering (2 kali) 3. Cukup sering (3 kali) 4. Sering (4 kali) 5. Sangat sering (5 kali atau lebih) Tulis 0 = bila tidak melakukan komunikasi dengan suatu cara Akan dikelompokkan menjadi: a. kategori I (gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali) b. Kategori II (jawaban cukup, 4-5 kali) c. Kategori III (gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali)

Tabel 2. (lanjutan)

	<p>Cara berkomunikasi dengan mitra kerja pada kegiatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rencana kerja pendampingan . 2. Merencanakan usaha tani. 3. Melaksanakan usaha tani. 4. Mengenalkan teknologi baru. 5. Mengembangkan kelembagaan. 6. Mengidentifikasi potensi wilayah. 7. Melakukan pendataan. 8. Merencanakan kegiatan <i>demfarm</i>. 9. Melakukan pelaporan ke pusat koordinasi. 		<p>d. Kategori IV (gabungan jawaban tidak melakukan cara atau tidak menjawab, sama sekali tidak melakukan bernilai 0)</p>
	<p>Hubungan komunikasi saat kegiatan</p>	<p>Hubungan komunikasi yang dilakukan dengan mitra terkait dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan. Hubungan dilihat dari cara berkomunikasi yaitu, dengan cara pribadi (tatap muka), kelompok (indoor/onsite), melalui HP, WA ataupun cara lainnya. Mitra kerjanya:</p>	<p>Seberapa sering para pemangku kepentingan dengan mitra melakukan suatu hubungan komunikasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak sering (1 kali dalam musim tanam) 2. Tidak sering (2 kali) 3. Cukup sering (3 kali) 4. Sering (4 kali) 5. Sangat sering (5 kali atau lebih) <p>Tulis 0 = bila tidak melakukan komunikasi dengan suatu cara</p>

Tabel 2. (lanjutan)

	<p>Hubungan komunikasi saat kegiatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan dengan pembimbing 2. Sejawat (pendamping lapang lain 3. Perangkat desa 4. Manajemen penyuluh 5. Penyuluh lapang 6. Jajaran Dinas Pertanian 7. Mantri tani 8. Petugas POPT 9. Distributor pupuk/obat 10. Kontak tani 11. Babinsa 12. Petani 13. Pencarian data 14. Pendampingan pembagian bantuan 15. Pendampingan RJIT 16. Idnetifikasi serangan hama/penyakit 17. Gerakan masal 18. Kunjungan ke lahan 		<p>Akan dikelompokkan menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. kategori I (gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali) b. Kategori II (jawaban cukup, 4-5 kali) c. Kategori III (gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali) d. Kategori IV (gabungan ajwaban tidak melakukan cara atau tidak menjawab, sama sekali tidak melakukan bernilai 0)
<p>Keterlibatan Petani</p>	<p>Ketertarikan dengan program</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani menanggapi antusias tawaran proyek teknologi baru 2. Keterlibatan petani secara umum 	<p>Antusiasme petani dan seberapa terlibatnya dalam keiatan yang terkait dengan program</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Sangat antusias 4. Antusias 3. Cukup 2. Tidak antusias 1. Sangat tidak antusias

Tabel 2. (lanjutan)

	Ketertarikan dengan program		<p>5. Sangat terlibat</p> <p>4. Terlibat</p> <p>3. Cukup terlibat</p> <p>2. Tidak terlibat</p> <p>1. Sangat tidak terlibat</p>
	Tingkat keterlibatan petani pada tahapan kegiatan	<p>Tingkat keterlibatan petani dilihat dari beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi masalah-masalah utama pertanian yang terjadi 2. Merumuskan kebutuhan mereka sendiri dnegan arahan terbatas dari orang luar 3. Bernegoisasi secara kuat dengan orang luar bila terjadi perbedaan kepentingan dalam upaya untuk menjaga kepentingan mereka sendiri 4. Memberikan pandangan yang kritis atas tawaran teknologi dari luar 5. Ikut menyumbangkan pengetahuan local secara 	<p>5. Sangat terlibat</p> <p>4. Terlibat</p> <p>3. Cukup terlibat</p> <p>2. Tidak terlibat</p> <p>1. Sangat tidak terlibat</p> <p>Akan dikelompokkan menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. kategori I (gabungan jawaban terlibat dan sangat terlibat) b. Kategori II (jawaban cukup terlibat) c. Kategori III (gabungan jawaban tidak terlibat dan sangat tidak terlibat)

Tabel 2. (lanjutan)

		<p>nyata untuk mengatasi masalah tersebut</p> <p>6. Mempengaruhi arah pengembangan teknologi baru spesifik lokasi bersama penyuluh</p> <p>7. Mengidentifikasi orang yang tepat dari kelompoknya untuk bekerjasama dengan orang luar</p> <p>8. Memprakasai kegiatan pertanian setempat</p> <p>9. Mencari sumber daya sendiri tanpa bergantung secara berlebihan dari orang luar</p> <p>10. Mengkomunikasikan kegiatan proyek baru dengan petani lainnya secara aktif</p> <p>11. Ikut ambil bagian secara aktif dalam melakukan percobaan setempat dengan bantuan seperlunya dari penyuluh atau pendamping</p>		
--	--	--	--	--

Tabel 2. (lanjutan)

		<p>12. Bekerjasama dalam memonitoring kegiatan proyek pertanian</p> <p>13. Mengambil keputusan penting atas suatu masalah pertanian yang terjadi</p> <p>14. Bekerjasama secara aktif dnegan mitra dalam mengevaluasi kegiatan proyek</p> <p>15. Menentukan masa depan usahatani mereka dengan sedikit arahan dari penyuluh atau pendamping</p>		
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel pengukuran variabel diatas, contoh dari pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Contoh Kuesioner

Pernyataan	Jawaban
1. Secara umum, bagaimana pandangan Anda mengenai kerjasama antar mitra dalam program Pajale? (Pernyataan no 10)	a. Sangat baik b. Baik c. Netral d. Kurang baik e. Sangat kurang baik
2. Apakah keberadaan HP membantu kinerja Anda dalam melakukan koordinasi dengan para mitra? (pernyataan no 19)	a. Sangat membantu b. Membantu c. Cukup membantu d. Tidak membantu e. Sangat tidak membantu
3. Bagaimana melakukan hubungan dengan mitra kerja pada kegiatan-kegiatan Pajale berikut? (pernyataan no 27)	a. Sangat sering b. Sering c. Cukup sering d. Tidak sering e. Sangat tidak sering
4. Apakah petani menanggapi antusias tawaran proyek teknologi baru pertanian bekerjasama dengan penyuluh dan pendamping? (pernyataan no 29)	a. Sangat antusias b. Antusias c. Cukup antusias d. Tidak antusias e. Sangat tidak antusias

Sumber: Cahyono, 2015

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian survei dengan pengumpulan datanya dibantu alat kuesioner. Pengertian survei pada umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 2006). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang nanti akan dideskriptifkan dan didukung dengan pendekatan kuantitatif untuk pengujian kuesioner.

Pendekatan kualitatif menurut Mulyadi (2011) adalah menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh (Mulyadi dalam Mulyadi, 2011). Sedangkan pendekatan kuantitatif yang berfungsi sebagai bahan dalam melakukan analisis data, baik data statistik deskriptif maupun data statistik inferensial. Kedua pendekatan ini saling melengkapi untuk mendapatkan hasil yang mendalam. Pada penelitian ini berfokus pada kerjasama yang dilakukan para pemangku kepentingan pada program UPSUS PAJALE dan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan tersebut.

4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulungagung. Terdapat delapan kecamatan yang dijadikan tempat mengambil data yaitu, kecamatan Boyolangu, Gondang, Kauman, Sumbergempol, Besuki, Ngantru, Ngunut dan Pakel. Kecamatan Pakel diambil sebagai wakil untuk dibandingkan dengan hasil kecamatan lainnya. Terdapat alasan yang mendasari dipilihnya lokasi tersebut selain dari rekomendasi penyuluh, Kecamatan Pakel termasuk dalam tiga besar produksi padi dan jagung pada lahan sawah sekabupaten Tulungagung. Waktu penelitian dilaksanakan saat program UPSUS PAJALE Tahun 2015 telah selesai

yaitu bulan Mei-Juni 2016. Hal ini dikarenakan untuk melihat sejauh mana kerjasama yang telah terjadi antara pemangku kepentingan selama kegiatan program berlangsung.

4.3 Metode Teknik Sampling

Pada penentuan responden penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yakni *purposive* dan *convenience sampling*. *Purposive* yang berarti tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel selain itu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yang tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek (Sugiyono, 2015). Penentuan responden dengan metode *purposive* merupakan penentuan responden tahap awal atau setingkat kabupaten. Pada penentuan dengan *purposive* responden yang dipilih adalah Kepala Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung, mantri tani Kecamatan Pakel, Komandan Koramil 0807/10 Kecamatan Pakel, Babinsa Koramil 0807/10 Kecamatan Pakel dan penyuluh di delapan kecamatan di Kabupaten Tulungagung. Penyuluh di delapan kecamatan dipilih dengan *purposive*. Hal ini berdasarkan saran penyuluh karena penyuluh yang tahu akan wilayah kecamatan tersebut. Selain itu di beberapa kecamatan terdapat pendamping lapang yang dipilih dengan *purposive*.

Pada tahap kedua atau tingkat di kecamatan penentuan responden menggunakan *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan peneliti karena memiliki kebebasan untuk memilih siapa saja yang mereka temui (Ardial, 2013). Menurut Kriyantono (2012) *convenience sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan kemudahan data yang dimiliki oleh populasi. Periset bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data berlimpah dan mudah diperoleh periset. *Convenience sampling* dipilih, karena tidak punya daftar untuk calon responden. Namun dapat digambarkan calon respondennya. Penentuan responden ini untuk pendamping lapang dan petani.

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 61 responden. Penentuan responden tingkat kabupaten dan tingkat kecamatan dengan cara tersebut dapat mempresentasikan berbagai segmen verifikasi dari pemangku kepentingan dan dapat dicari kesimpulan umum. Perincian responden akan dijelaskan pada identifikasi subyek penelitian. Pada saat akan melakukan wawancara dengan responden dilakukannya dulu perizinan dengan instansi terkait yang menerangkan bahwa akan melakukan penelitian dengan topik yang dipilih.

4.4 Identifikasi Subyek Penelitian

Menurut Arikunto (1989) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Pada sebuah penelitian, subjek penelitian ini memiliki peran yang strategis, karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang penelitian akan diamati. Kesimpulannya ialah subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Subyek penelitian untuk penelitian ini ialah para pemangku kepentingan yang melakukan kerjasama di program UPSUS PAJALE. Para subyek penelitian ini merupakan individu yang dirasa mampu untuk memberikan informasi terkait kerjasama pada program UPSUS PAJALE. Sesuai dengan pedoman pelaksanaan UPSUS, pemangku kepentingan pada tingkat kecamatan adalah penyuluh pertanian, mantri tani, pihak, pendamping lapang, petani dan anggota TNI-AD Koramil Kecamatan Pakel. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemangku kepentingan ini juga melakukan kerjasama dengan mitra dari instansi yang terkait. Para subyek penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait topik dari penelitian ini.

Responden yang dipilih dipilah menjadi dua, yakni responden utama dan responden pendukung. Responden utama merupakan responden awal yang mampu memberikan informasi untuk ke responden pendukung. Pada penelitian ini jumlah responden utama adalah 10 responden dari 8 kecamatan yang ada pada kabupaten Tulungagung. Total dari seluruh responden pada penelitian ini adalah

61 responden. Pada setingkat kabupaten Tulungagung rincian responden dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kecamatan Boyolangu

Terdapat satu responden utama yakni pendamping lapang dan tiga responden pendukung. Responden pendukungnya ialah satu pendamping lapang dan dua petani.

2. Kecamatan Ngantru

Responden utamanya berjumlah satu orang yakni, pendamping lapang. Responden pendukung berjumlah tiga orang merupakan dua petani dan satu orang Babinsa.

3. Kecamatan Gondang

Responden utama berjumlah satu orang yakni pendamping lapang. Responden pendukung sejumlah tiga orang yaitu, petani.

4. Kecamatan Ngunut

Responden utama seorang pendamping lapang dan dua petani sebagai responden pendukung.

5. Kecamatan Sumbergempol

Responden utama merupakan seorang penyuluh. Responden pendukung terdiri dari satu orang penyuluh, satu orang pendamping lapang dan tiga orang petani.

6. Kecamatan Kauman

Responden utama merupakan seorang penyuluh, dan seorang pendamping lapang dua petani sebagai responden pendukung.

7. Kecamatan Besuki

Responden utama merupakan seorang penyuluh. Responden pendukung terdiri dari tiga penyuluh, tiga pendamping lapang dan empat petani.

8. Kecamatan Pakel

Responden utama pada kecamatan ini yaitu mantri tani dan Danramil. Sedangkan responden pendukungnya merupakan sembilan penyuluh, tiga petani, satu babinsa dan satu pendamping lapang.

Selain itu terdapat tujuh responden pendukung ditingkat kabupaten untuk penelitian ini yang tidak disebutkan identitasnya secara rinci, dimaksudkan untuk menjaga kerahasiannya.

4.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Sekaran, 2006).

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini merupakan data-data yang didapatkan dari para pemangku kepentingan yang terlibat saat kerjasama UPSUS PAJALE. Data primer pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam. Data primer yang didapatkan berupa hasil wawancara dari pemangku kepentingan terkait kerjasama yang dilakukan saat program UPSUS PAJALE. Data primer ini akan menjadi acuan informasi terkait topik yang dipilih. Metode pengumpulan data:

- a. Wawancara semi terstruktur, merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi dari informan yang meliputi data berkaitan dengan judul dan tujuan penelitian. Wawancara ini dibantu dengan kuesioner dan ditanyakan secara langsung kepada responden. Acuan kuesioner dan data yang digunakan adalah milik dosen pembimbing UPSUS PAJALE Kabupaten Tulungagung (Cahyono, 2015). Pengumpulan data dengan alat bantu kuesioner juga dilakukan saat kegiatan UPSUS PAJALE 2015 MK.II di Tulungagung oleh pendamping lapang setempat. Hal ini dikarenakan penelitian ini termasuk dalam bagian UPSUS PAJALE Tulungagung. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka. Wawancara ini ditujukan kepada pendamping lapang, penyuluh dan petani.
- b. Wawancara mendalam, wawancara ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi yang terfokus dengan mengangkat topik-topik tertentu yang berhubungan dengan

tujuan sesuai penelitian. Pada kegiatan ini daftar pertanyaan dibutuhkan sebagai acuan dalam melaksanakannya. Saat melakukan wawancara mendalam diperlukan bantuan alat rekam. Tujuannya agar data yang diucapkan oleh responden tetap terjaga kebenarannya tanpa ada perubahan. Wawancara model ini mampu untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kerjasama saat program UPSUS PAJALE. Wawancara ini ditujukan kepada mantri tani Kecamatan Pakel.

c. Observasi yang pasif, yaitu mengumpulkan data dari subyek yang diamati namun tidak terlibat kegiatan dari subyek tersebut. Observasi ini dilakukan dengan datang ke lokasi penelitian lalu mengamati keadaan sekitar secara umum. Mengumpulkan temuan-temuan sementara yang nantinya dapat dikembangkan dengan teori ataupun data temuan selanjutnya. Kegiatan ini dimudahkan dengan peneliti yang tinggal di wilayah Kecamatan Pakel. Dengan demikian peneliti dapat berinteraksi langsung untuk melihat kerjasama yang terlaksana saat program.

2. Data Sekunder

Sedangkan untuk data sekunder merupakan sumber pustaka-pustaka yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, data-data yang berkaitan topik yang didapatkan dari lembaga yang berwenang setempat. Data sekunder tersebut adalah data keadaan umum kecamatan Pakel, data kegiatan program UPSUS PAJALE di kecamatan Pakel, dan kajian pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian yang dapat ditemukan di BPP kecamatan Pakel. Selain itu data-data sekunder dapat diakses melalui internet untuk jurnal ataupun data umum Kabupaten Tulungagung.

4.6 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif.

1. Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif ini bertujuan melakukan eksplorasi mengenai karakteristik data dan meringkas serta mendeskripsikan data. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang telah didapat berkaitan dengan tujuan yang akan diteliti (Koentjoroningrat, 1973). Penggunaan analisis ini untuk

menjelaskan tujuan pertama, kedua dan ketiga pada penelitian ini. Ketiga tujuan tersebut akan dideskripsikan sesuai dengan hasil temuan dilapang dan ditinjau dengan menunggunakan teori yang telah dipilih. Selain itu analisa metode ini juga membantu untuk menggambarkan karakteristik responden dan jenis kegiatan, motivasi dan variabel dalam penelitian yang sebelumnya dikategorikan terlebih dahulu. Analisis data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kerjasama yang terjalin antar pemangku kepentingan saat program UPSUS PAJALE berlangsung. Kerjasama yang terjadi dapat dipresentasikan dengan jelas menggunakan analisis deskriptif. Metode komunikasi yang digunakan saat kerjasama juga dianalisis menggunakan deskriptif untuk melihat gambaran umum dari metode komunikasi yang digunakan.

Analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015) dilalui beberapa tahap yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data reduction*

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data-data yang direduksi adalah data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dan mendalam, observasi. Data yang telah direkam didalam bentuk catatan-catatan lapang diseleksi kembali untuk memperoleh data yang relevan dan terfokus pada penelitian. Proses reduksi data ini diawali dengan pemilihan data, memfokuskan data dan mentransformasi data kasar dari lapang. Data-data yang digunakan merupakan data yang valid dan disortir hingga data mudah untuk ditampilkan dan disampaikan.

b. *Data Display*

Display data ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data ditampilkan dalam bentuk narasi yang menyangkut tentang kerjasama, metode komunikasi yang digunakan dan persepsi dari pemangku kepentingan. Selain itu ditampilkan pula dengan diagram dan tabel yang memudahkan pembaca untuk melihat banyaknya persentase dari kegiatan kerjasama saat program UPSUS PAJALE.

Pada penyajian menggunakan tabel data dikategorikan menjadi tiga kategori (kategori I, kategori II dan kategori III). untuk intensitas koordinasi, tingkat keterlibatan petani, intensitas penggunaan teknologi komunikasi dan pandangan umum kerjasama. Sedangkan pada cara berkomunikasi dan hubungan komunikasi saat kegiatan dikategorikan kedalam empat kategori (kategori I, kategori II, kategori III dan kategori IV).

c. *Conclusion drawing/ verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap. Setelah dilakukan tahap pengumpulan data hingga tahap penyajian data. Penarikan kesimpulan ini didasari dengan data-data yang mantap dan yang ditemukan dilapang.

2. Uji Validitas dan reliabilitas

Data yang telah diperoleh dilakukan terlebih dahulu uji validitas terhadap butir-butir pertanyaan kuesioner yang diberikan kepada sampel responden. Metode uji validitas dilakukan untuk memperoleh hasil apakah pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang dibagikan kepada responden telah valid sebagai pertanyaan dan dimengerti maksud dan tujuannya oleh responden.

Azwar dalam Matondang (2009) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. Untuk mengukur validitas alat ukur dapat digunakan rumus *Pearson Product Moment* (Riduwan dan kuncoro, 2012)

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x^2)][n \sum y^2 - (\sum y^2)]}}$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi

X = Skor item

Y = Skor total
n = Banyaknya sampel

Hasil uji validitas kuesioner pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 3 sampai lampiran 8.

Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah kekeliruan pengukuran. Kekeliruan pengukuran sendiri menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama. Sedangkan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan kekeliruan dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda (Matondang, 2009). Menurut Arikunto (1998) reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Bila data yang diperoleh benar maka berapa kalipun data yang diambil akan memberikan hasil yang sama. Rumus dari uji reliabilitas seperti berikut (Arikunto, 1998) :

$$r_{11} = \left| \frac{k}{k-1} \right| \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reabilitas instrumen
k = Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
 $\sum \sigma_1^2$ = Varians total

Penggunaan rumus Alpha untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya soal bentuk uraian atau angket. Suatu instrument penelitian dikatakan reliable atau andal apabila memiliki koefisien keandalan atau reliabilitas (r_{hitung}) $\geq 0,6$. Sebaliknya, jika koefisien keandalan atau reliabilitas (r_{hitung}) $\leq 0,6$ maka indikator tersebut tidak reliabel (Sekaran, 2006). Hasil uji reliabilitas pada kuesioner penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 3 sampai lampiran 8. Kedua uji ini hanya untuk melihat kevalidan dan kereliabelan dari kuesioner yang datanya akan dideskriptifkan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Keadaan Wilayah

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi $111^{\circ} 43'$ sampai dengan $112^{\circ} 07'$ bujur timur dan $7^{\circ} 51'$ sampai dengan $8^{\circ} 18'$ lintang selatan. Batas daerah, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri tepatnya dengan Kecamatan Kras. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung yang mencapai 1.055,65 Km² habis terbagi menjadi 19 Kecamatan dan 271 desa/kelurahan. Pada penelitian ini terdapat delapan kecamatan menjadi lokasi pengambilan data dan Kecamatan Pakel akan menjadi fokus dalam pembanding untuk tingkat kecamatan dengan tingkat kabupaten.

Kecamatan lainnya yang digunakan sebagai tingkat kabupaten adalah kecamatan Besuki, Boyolangu, Gondang, Kauman, Ngantru, Ngunut dan Sumbergempol. Batas wilayah untuk setiap kecamatan berbeda-beda. Kecamatan Besuki utaranya berbatasan dengan kecamatan Bandung, selatan samudera Hindia, timur dengan kecamatan Campurdarat dan barat dengan kabupaten Trenggalek. Kecamatan Boyolangu utara berbatasan dengan kecamatan Tulungagung, selatan dengan kecamatan Campurdarat, timur kecamatan Sumbergempol dan barat dengan kecamatan Gondang. Kecamatan Gondang memiliki batas utara dengan kecamatan Kauman, selatan Kecamatan Pakel, barat kabupaten Trenggalek dan timur dengan kecamatan Tulungagung dan Boyolangu. Kecamatan Ngantru berada di bagian utara kabupaten Tulungagung. Kecamatan ini berbatasan langsung disisi utara dan timur dengan kabupaten Kediri dan Blitar. Kecamatan Ngunut juga berbatasan langsung dengan kabupaten Blitar disisi utara. Sedangkan kecamatan Sumbergempol berbatasan dengan kecamatan Ngantru disisi utara, timur dengan kecamatan Ngunut selatan dengan kecamatan Boyolangu dan Kedungwaru, dan barat dengan kecamatan Kalidawir.

Selanjutnya adalah kecamatan Pakel yang merupakan fokus untuk lokasi tingkat kecamatan. Kecamatan Pakel merupakan salah satu kecamatan dengan

produksi padi dan jagung masuk tiga besar sekabupaten Tulungagung. Selain itu terdapat desa yang budidaya kedelai dengan cara pemberian sekam bakar, yaitu desa Sanan. Kecamatan Pakel memiliki iklim tropis dengan rata-rata curah hujan 111mm/tahun dengan jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan. Kecamatan Pakel berada di wilayah selatan Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Pakel adalah 36,10 km² atau 3,31 persen dari total luas wilayah Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Pakel dibagi menjadi 19 desa dengan desa yang paling luas wilayahnya adalah desa Gesikan dengan luas wilayah 3,74 km². Sedangkan desa dengan wilayah tersempit adalah desa Kasreman yaitu seluas 0,87 km². Kecamatan Pakel berbatasan langsung dengan beberapa tempat sebagai berikut:

Sebelah utara	: Kecamatan Gondang
Sebelah selatan	: Kecamatan Boyolangu
Sebelah timur	: Kecamatan Campurdarat
Sebelah barat	: Kecamatan Bandung

Wilayah Kecamatan Pakel sebagian besar terdiri dari dataran. Penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Pakel terbagi menjadi lahan tanah sawah dan lahan tanah kering dengan luas masing-masing 2.191,31 Ha dan 1.418,51 Ha. Adapun penggunaan lahan pada wilayah Kecamatan Pakel diperuntukkan mendukung aktivitas penduduknya. Berikut ialah tabel penggunaan lahan di Kecamatan Pakel:

Tabel 4. Penggunaan lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas Areal Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan sawah	2.191,31	60,7
2.	Lahan pekarangan dan bangunan	788,49	21,84
3.	Lahan tegal dan lading	530,19	14,69
4.	Lain-lain	99,83	2,77
	Jumlah	3.609,82	100

Sumber : Data sekunder Kecamatan Pakel, 2016

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar adalah sawah yakni sebesar 2.191,31Ha (60,7 %). Diikuti dengan lahan pekarangan dan bangunan seluas 788,49 Ha (21,68 %) dan lahan tegalan ataupun ladang seluas 530,19 Ha (14,69%). Luasan lahan sawah yang berada dikawasan kecamatan Pakel ini menunjang dari kegiatan program UPSUS PAJALE yang

dilaksanakan. Terlebih potensi dari Kecamatan Pakel ini adalah komoditas pangan.

Beberapa kecamatan lain juga mengandalkan sektor pertanian menjadi utamanya. Seperti kecamatan Ngunut yang memiliki luasan sawah 1.069 Ha. Kecamatan Kauman seluas 1.366,6 Ha, Kecamatan Sumbergempol 1.49 Ha, Kecamatan Boyolangu 1.185,43 Ha dan kecamatan Besuki hanya 929 Ha. Mayoritas lahan sawah tersebut ditanamai dengan tanaman padi.

Kegiatan pertanian di Kecamatan Pakel didukung oleh pengairan setengah teknis, irigasi sederhana dan tadah hujan. Berikut ialah data jenis pengairan di Kecamatan Pakel.

Tabel 5. Jenis Pengairan di Kecamatan Pakel

No	Jenis Pengairan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Irigasi ½ Teknis	1.553,37	70,88
2	Irigasi sederhana	128,66	5,88
3	Tadah hujan	411,68	18,79
4	Lainnya	97,60	4,45
Jumlah		2.191,31	100

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Pakel, 2016

Pada tabel 5 diketahui bahwa sebesar 70, 88% kegiatan usahatani dicamatan Pakel menggunakan jenis pengairan irigasi ½ teknis. Jenis pengairan tadah hujan sebesar 411,68 Ha (18,79%), irigasi sederhana seluas 128,66 Ha (5,88%) dan lainnya seluas 97,6 Ha (4,45 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan air untuk kegiatan usahatani di Kecamatan Pakel masih kurang memadai, karena tak adanya irigasi teknis. Para petani dalam berusahatannya masih mengandalkan faktor alam yakni hujan. Walaupun demikian pengelolaan irigasi ½ teknis ataupun dengan cara lainnya dapat dikelola baik oleh petani.

5.1.2 Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Sumber Penghasilan Rumah Tangga

Sumber penghasilan penduduk dikecamatan Pakel mayoritas adalah dibidang pertanian. Hal ini memudahkan dalam tahap pelaksanaan program pencapaian swasembada yang akan dilakukan. Semakin banyak penduduk yang bersumber pada bidang pertanian dan lahan pertanian yang memadai diharapkan

program pencapaian swasembada berjalan dengan baik. Berikut adalah data dari sumber penghasilan penduduk di Kecamatan Pakel.

Tabel 6. Sumber Penghasilan Penduduk

No	Sumber Penghasilan	Jumlah Penduduk (orang)	Persentase (%)
1	Pertanian	5.165	53,71
2	Konstruksi/Bangunan	770	8
3	Industri Pengolahan	795	8,27
4	Perdagangan	708	7,36
5	Angkutan dan Komunikasi	327	3,4
6	Jasa-jasa	913	9,49
7	Lain-lainya	939	9,77
Jumlah		9.617	100

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Pakel, 2016

Keadaan penduduk berdasarkan sumber penghasilan ini diperlukan untuk mengetahui seberapa besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian di wilayah Kecamatan Pakel termasuk salah satu yang maju di Kabupaten Tulungagung. Salah satu desa di Kecamatan Pakel yaitu desa Sanan merupakan desa yang selalu menanam kedelai setiap tahunnya. Cara budidaya kedelainya juga unik dan mewakili Kabupaten Tulungagung dalam lomba ketingkat provinsi. Penduduk di Kecamatan Pakel dominan disektor pertanian untuk sumber penghasilannya. Sebanyak 5.165 jiwa atau 53,71% bertumpu pada sektor ini. Sisanya dibidang jasa, perdagangan maupun instansi pemerintah (lainnya).

2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk Kecamatan Pakel dilihat dari jenis kelaminnya dapat dijelaskan secara terperinci pada tabel 6.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	27.598	49,97
2	Perempuan	27.630	50,03
Jumlah		55.226	100

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Pakel, 2016

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada Kecamatan Pakel terlihat hampir seimbang, dengan perbandingan prosentasi 49,97% dan 50,03%. Bila dihitung dengan perhitungan *sex ratio* seperti berikut ini:

$$SR = \frac{\text{jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$= \frac{27.598}{27.630} \times 100$$

$$= 99,88 (99)$$

Angka *sex ratio* ini dapat digunakan untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang tersedia. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa *sex ratio* atau perbandingan penduduk laki-laki dengan perempuan sebesar 99%. Artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki. Angka hasil perhitungan ini memiliki kemungkinan bahwa perempuan lebih dominan dalam melakukan pekerjaan. Seperti contoh yang didapati saat penelitian yaitu buruh tani di desa Sanan lebih didominasi perempuan daripada laki-laki begitupun dengan keikutsertaan pada kegiatan kelompok tani.

5.1.3 Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian dari delapan kecamatan secara umum mengandlaakan komoditas pangannya yakni padi dan jaung. Seperti kecamatan Besuki yang dominian dengan hutan, tanaman pangan padi juga mayoritas ditanam dikecamatan tersebut. Kecamatan Ngantru selain padi juga menanam umbi-umbian ataupun jenis sayuran dan buah.

Kecamatan Pakel memiliki potensi dibidang pertanian. Sebagian besar lahan sawah ditanami dengan padi, jagung dan kedelai. Selain itu di beberapa daerah ditanami tanaman tembakau. Potensi pertanian Kecamatan Pakel tidak hanya ditanami pangan namun juga terdapat tanaman sayur. Kelompok sayuran yang memiliki luasan paling luas lahannya adalah kubis seluas 15 Ha. Selanjutnya adalah cabe dengan luasan lahan 12 Ha. Keadaan pertanian Kecamatan Pakel dapat diketahui lebih lanjut pada tabel berikut:

Tabel 8. Keadaan pertanian

No	Komoditas	Luasan Lahan (Ha)
1	Padi	4.002
2	Jagung	1.699
3	Kedelai	216
4	Kubis	15
5	Cabe	12
Jumlah		5.920

Sumber : Data sekunder Kecamatan Pakel, 2016

Pada tabel 8 merupakan keadaan pertanian di Kecamatan Pakel dari tanam pangan dan sayur yang dominan. Adapun tanaman buah yang di Kecamatan Pakel namun tanaman tersebut tidak diusahakan tanikan, hanya ditanam dipekarangan rumah. Selain itu terdapat beberapa tanaman perkebunan seperti kopi, tembakau dan tebu.

5.1.4 Kelembagaan Pertanian

Kecamatan Pakel memiliki lembaga penyuluhan pertanian, yaitu BPP Kecamatan Pakel. BPP Pakel menaungi kelompok-kelompok tani di wilayah satu kecamatan. Terdapat 10 penyuluh dengan satu orang kepala dan satu koordinator di BPP tersebut. Setiap penyuluh memiliki wilayah kerja masing-masing. Seorang penyuluh memiliki paling tidak dua desa binaan.

Kelembagaan pertanian merupakan wadah bagi petani di Kecamatan Pakel untuk menyalurkan aspirasi mereka dan saling berkontribusi untuk mengembangkan pertanian di wilayah mereka. Kelembagaan pertanian juga memudahkan petani bila mendapatkan program dari pemerintah. Kelembagaan pertanian di tingkat kecamatan merupakan salah satu sarana perbaikan dan pertumbuhan pertanian setempat. Kelembagaan pertanian di Kecamatan Pakel khususnya Gapoktan dapat menunjukkan sejauh mana wilayah Pakel berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Kelompok tani di kecamatan ini termasuk aktif dalam kegiatan program. Informasi tentang Gapoktan di kecamatan Pakel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Gapoktan

No	Desa	Nama Gapoktan	Pengurus			Jumlah Kelompok Tani
			Ketua	Sekretaris	Bendahara	
1	Gempolan	Sumber Rejeki	Imam M	Sadjiono	Heriono	2
2	Gesikan	Rowo Makmur	Sumadji	Sunaryo	Harsono	3
3	Gebang	Tani Subur	Parjiman	Purwandi	Sutikno	2
4	Ngrance	Cipta Mulya	Sarjono	Abdulgani	Lani P	3
5	Bangunjaya	Rukun Jaya	Suprihadi	Solichan	Djandi	4
6	Suwaluh	Tani Mulyo	Suraji	Muhrodi	H. Turmudi	3
7	Gombang	Tani Makmur	Marjugi	Manto	Mamik	4
8	Sanan	Tani Lestari	Sumarto	Suranto	Suwito	2
9	Pecuk	Tani Sejahtera	Agus S	Suparno	Murtiningsih	3
10	Kasreman	Sumber Pangan	Suyadiono	Winarno	Sukamto	2
11	Bangunmulyo	Ngrukti Subur Makmur	Mulyani	Suwadi	Supiyan	4
12	Ngebong	Tani Makmur	Haryono	Ali S	Suparni	2
13	Tamban	Ngudi Makmur	Riyadi	Rusmiatin	Didik S	4
14	Duwet	Ngudi Tani	Didik Y	Maryatin	Kardiyat	3
15	Pakel	Tani Jaya	Ir. Faqih	Anang P	Mastur	2
16	Sodo	Sido Mulya	A. Yasin	Ismangil	Marsidi	2
17	Sukoanyar	Budi Mulyo	Nur Y	Djawahir	Sakur	2
18	Sambitan	Ngudi Mulyo Utomo	Heri S	Suryani	Rohmad F	2
19	Bono	Lumintu	Romelan	Zaenudin	Khoirudin	4

Sumber: Data Sekunder BPP Kecamatan Pakel, 2016

Kelembagaan petani di Kecamatan Pakel adalah 19 gabungan kelompok tani dan 52 kelompok tani. Satu Gapoktan dalam satu desa memiliki 2 sampai dengan 4 kelompok tani. Pada program UPSUS PAJALE setiap kelompok tani yang ada di setiap desa mendapatkan kegiatan yang berbeda-beda.

5.2 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini merupakan para pemangku kepentingan di beberapa kecamatan di kabupaten Tulungagung. Para pemangku kepentingan ini yang terlibat dalam kerjasama saat kegiatan program UPSUS PAJALE. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 61 responden, dengan rincian 3 responden hanya dilakukan wawancara tanpa menggunakan kuesioner. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga bisa mempengaruhi interaksi seseorang terhadap yang lainnya. Secara umum perbedaan jenis kelamin dalam kerjasama terkait dengan keakraban. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional (Usman, 2014). Berikut ini adalah tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Kec. Besuki (orang)	Kec. Ngunut (orang)	Kec. Gondang (orang)	Kec. Sumbergempol (orang)	Kec. Kauman (orang)	Kec. Ngantru (orang)	Kec. Boyolangu (orang)	Kec. Pakel (orang)	Persentase (%)
Perempuan	5			1			2	2	16,4
Laki-laki	8	5	4	6	4	4	2	16	80,3
Tidak menyebutkan	2								3.3
Total	61								

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan data pada tabel dapat diketahui bahwa pemangku kepentingan yang terlibat dalam kerjasama UPSUS PAJALE didominasi oleh laki-laki. Sebanyak 49 orang atau 80.3% adalah laki-laki dan sisanya 10 orang atau 16.4% adalah perempuan. Hal ini dikarenakan bidang pertanian khususnya di lapang dianggap sebagai wilayah para laki-laki. Sekalipun perempuan juga mampu terjun di lapang.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik usia seseorang merupakan hal utama pada seseorang. Usia akan dinilai secara fisik. Semakin tua usia seseorang dianggap lebih banyak pengalaman dan mudah untuk diajak dalam bertukar pendapat terkait dengan kerjasama. Berikut adalah distribusi responden.

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia (tahun)	Kec. Besuki (orang)	Kec. Ngunt (orang)	Kec. Gondang (orang)	Kec. Sumberge mpol (orang)	Kec. Kauman (orang)	Kec. Ngantru (orang)	Kec. Boyolangu (orang)	Kec. Pakel (orang)	Persentase (%)
20-30	2	-	-	1	-	-	2	-	8,2
31-40	2	1	-	2	1	-	-	5	18,04
41-50	3	4	2	3	2	3	2	11	49,18
>51	6	-	2	1	1	1	-	1	19,67
Tidak menyebutkan	3								4.91
Total	61								

Sumber : Analisis data primer, 2016 (diolah)

Pada tabel diatas jumlah responden sebanyak 58 responden. Hal ini disebabkan sebanyak tiga orang responden tidak memberitahukan usia mereka ketika pencarian data. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa usia paling dominan adalah rentang usia 41-50 tahun yakni 30 orang dengan persentase 49.18%. Rentang usia diatas 51 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 19.67%. Rentang usia ini umumnya dimiliki oleh petani. Rentang usia 30-40 sebanyak 11 orang dengan persentase 18.04%. Pada usia tersebut umumnya dimiliki oleh penyuluh maupun pendamping lapang dan sebagian petani muda. Pada usia 20-30 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 8. 2%. Pada usia tersebut didominasi oleh pendamping lapang dari mahasiswa yang berasal dari Universitas Brawijaya. Selanjutnya terkait usia pada responden dapat dilihat pada lampiran 2.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dapat menjadi pengaruh dalam bekerja sama saat kegiatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dari responden akan lebih mudah untuk menerima informasi. Tidak hanya itu dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, penggunaan teknologi terbaru pun akan lebih mudah untuk diaplikasikan. Berikut adalah rincian tingkat pendidikan terakhir dari para responden.

Tabel 12. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tamat pendidikan	Kec. Besuki (orang)	Kec. Ngunut (orang)	Kec. Gondang (orang)	Kec. Sumberge mpol (orang)	Kec. Kauman (orang)	Kec. Ngantru (orang)	Kec. Boyolangu (orang)	Kec. Pakel (orang)	Persentase (%)
SD	-	-	2	-	1	-	-	-	4,91
SMP	4	1	-	-	-	-	2	1	13,11
SMA	4	4	1	3	1	4	2	6	40,98
D3/ S1	5	-	1	4	2	-	-	10	36,06
Tidak menyebutkan	3								4,91
Total	61								100

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Seperti halnya dengan usia, pada tingkat pendidikan jumlah responden yang menjawab tingkat pendidikannya sebanyak 58 orang. Berdasarkan tabel diatas, tingkat pendidikan tertinggi pada tingkat pendidikan SMA 40.98%. Pada tingkat D3/S1 36.06% hanya terpaut sedikit dengan tingkat pendidikan SMA. Hal ini dikarenakan para pemangku kepentingan telah memiliki standar pendidikan pada masing-masing bidangnya.

5.3 Kerjasama Pada Program UPSUS PAJALE

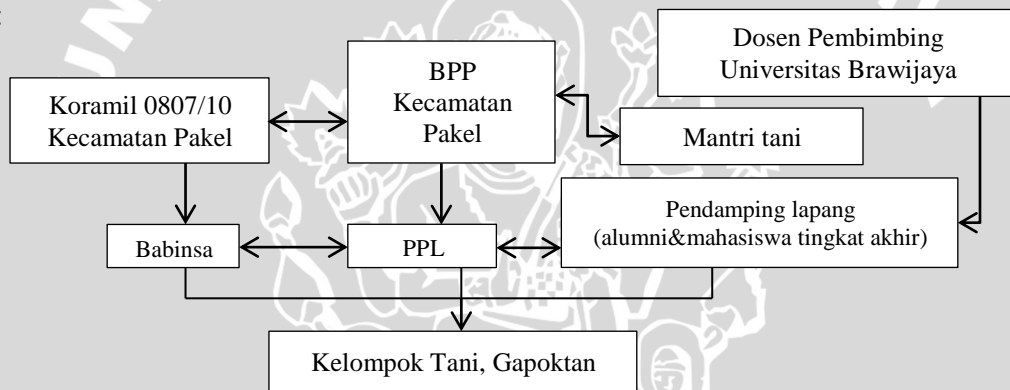
(Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai)

Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai atau yang disingkat dengan UPSUS PAJALE merupakan program terbaru pemerintah pada tahun 2015. Hal yang membedakan pada program UPSUS PAJALE dari program-program sebelumnya adalah keterlibatan tiga pemangku kepentingan dari aspek yang berbeda untuk menyukseskan program. Provinsi Jawa Timur memiliki 29 kabupaten yang mendapatkan program UPSUS PAJALE, salah satunya adalah Kabupaten Tulungagung. Pada tingkat kabupaten atau pada kelompok kerja tingkat wilayah bertugas untuk mengontrol tingkat pelaksana pada setiap kecamatan yang ada di kabupaten Tulungagung.

Pada tingkat kabupaten dalam program adalah yang bertugas untuk mengontrol kegiatan program yang sedang berjalan di tingkat pelaksana. Pada tingkat kabupaten laporan yang diterima merupakan laporan per kecamatan dari

mantri tani yang bertugas. Kerjasama pada tingkat kabupaten merupakan kerjasama dari pihak Dinas Pertanian, Komando Distrik Militer (Kodim) dan Perguruan tinggi.

Pada tingkat kecamatan, organisasi pelaksana program UPSUS PAJALE adalah Balai Penyuluhan tingkat kecamatan Pakel bekerjasama dengan Komando Rayon Militer 0807/10 Kecamatan Pakel serta pendampingan dari mahasiswa/alumni Universitas Brawijaya Malang. Sebagai pelaksana pada tingkat kecamatan, BPP Kecamatan Pakel dan Koramil Pakel diwakili oleh penyuluh dan Babinsa. Adapun seorang mantri tani Kecamatan Pakel yang bertugas membawa program UPSUS PAJALE dengan laporan langsung ke Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung. Secara sistematisnya tata hubungan kerja pada kerjasama UPSUS PAJALE di Kecamatan Pakel dapat dilihat pada skema berikut ini:



Skema 2. Tata Hubungan Kerja

Keterangan:

- ↔ : Hubungan timbal balik secara langsung
- ↓ : Hubungan perintah

Pada skema tata hubungan kerja, terlihat bahwa pihak Koramil langsung berhubungan dengan pihak BPP. Begitupun sampai dengan Babinsa dan penyuluh pertanian. Mantri tani sebagai wakil Dinas Pertanian ditingkat Kecamatan berhubungan langsung dengan BPP. Sedangkan untuk pendamping lapang mahasiswa/alumni Universitas Brawijaya langsung bertanggung jawab ke dosen pembimbing. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Ir. Kemi Durrachman:

“Dari pusat kemudian ke provinsi kemudian ke kabupaten kemudian ke kecamatan.”

Diartikan bahwa skema tata hubungan ini bila diteruskan keatas garisnya akan naik ke tingkat kabupaten lalu provinsi dan berakhir di pusat. Pada tata hubungan kerja ditingkat kecamatan ini pemangku kepentingan yang membawa program UPSUS PAJALE adalah mantri tani Kecamatan Pakel. Mantri tani ini berada dibawah naungan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung. Mantri tani ini akan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan UPSUS PAJALE diwilayah Kecamatan Pakel. Pada saat turun lapang mantri tani akan dibantu dengan Babinsa yang menerima kegiatan UPSUS PAJALE beserta dengan penyuluh dan mahasiswa/alumni pendamping.

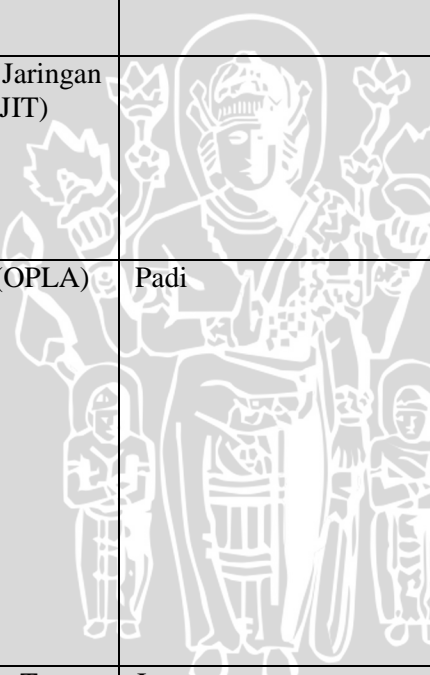
Melalui skema tata hubungan kerja tersebut, dapat dilihat pula bagaimana hubungan kerjasama antar pemangku kepentingan saat program berjalan. Para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel baik penyuluh pertanian, Babinsa dan mantri tani, pendamping lapang saling berhubungan. Hubungan timbal balik antar pemangku kepentingan dapat berupa saling berkontribusinya para pemangku kepentingan ini pada kerjasama program.

Berdasarkan skema dapat diketahui pula sistem pelaporan pada kegiatan program UPSUS PAJALE di Kecamatan Pakel. Mantri tani akan melaporkan langsung pada pihak Dinas Pertanian. Pihak Koramil mendapat laporan dari Babinsa akan diteruskan pada pihak Kodim. Mahasiswa/alumni pendamping melaporkan kepada dosen pembimbing. Pada setiap bulannya terdapat pertemuan di tingkat kecamatan dari tiga pihak tersebut dan petani untuk membahas segala yang berkaitan dengan program UPSUS PAJALE. Kerjasama ini meliputi pengalaman, motivasi, kepercayaan diri, intensitas koordinasi, hal dan kesulitan dalam koordinasi. Selain itu pada tingkat kecamatan Pakel akan dijelaskan pula jenis kegiatan yang didapatkan pada kecamatan tersebut. Hal-hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

5.3.1 Jenis Kegiatan

Program UPSUS PAJALE memiliki 11 kegiatan yang menunjang untuk peningkatan produksi komoditas. Akan tetapi dari 11 kegiatan tersebut tidak semuanya dilaksanakan pada satu desa. Setiap desa akan mendapat salah satu ataupun beberapa jenis kegiatan UPSUS PAJALE sesuai dengan keadaan lahan dan permohonan dari setiap kelompok tani di desa tersebut. Jenis kegiatan UPSUS PAJALE di Kecamatan Pakel Kecamatan Pakel dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Jenis Kegiatan di Kecamatan Pakel

No	Jenis Kegiatan	Komoditi	Nama Desa
1	Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP – PTT)	Jagung	1. Duwet 2. Ngebong
		Kedelai	1. Bangun Jaya 2. Sanan 3. Pecuk 4. Gombang
2	Rancangan Jaringan Irigasi Tersier (RJIT)		1. Sanan 2. Ngrance 3. Ngebong 4. Kasreman 5. Sodo 6. Tamban
3	Optimasi Lahan (OPLA)		Padi
4	Perluasan Areal Tanam (PAT)	Jagung	1. Gempolan 2. Gebang 3. Bangun Jaya 4. Pecuk 5. Suwaluh 6. Sukoanyar
		Kedelai	1. Ngrance 2. Gombang

Sumber: wawancara mantri tani Kecamatan Pakel bapak Imam Suryadi, 2016

Selain itu kegiatan yang diterima adalah pupuk dan benih yang didistribusikan ke kelompok tani sesuai dengan pengajuan yang telah diterima Dinas Pertanian dari

kelompok tani. Tahapan dari kelompok tani untuk mendapatkan kegiatan program UPSUS PAJALE adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan

Kelompok tani yang dirasa memenuhi kriteria oleh penyuluh pertanian dan mantri tani Kecamatan Pakel. Pengajuan ini berupa proposal dari kegiatan yang dirasa berpotensi dilahan sawah kelompok tani tersebut. Pengajuan ini juga dapat dikatakan sebagai Calon Peserta Calon Lokasi (CPCL).

2. Verifikasi

Tahap ini merupakan menentukan layak atau tidaknya kelompok tani tersebut untuk jenis kegiatannya. Penentuan layak atau tidak layaknya sesuai dengan peesyaratan teknis yang ada. Jika telah layak dapat ditetapkan sebagai calon lokasi diikuti dengan calon pesertanya seperti yang dituturkan oleh Bapak Imam Suryadi (47) yang merupakan mantri tani.

“...Kita mengajukan calon petani. Kelompok A ditentukan calon peserta, maka diikuti oleh siapa saja petaninya”

Selain menentukan CPCL juga dibahas tentang dana bantuan. Dana bantuan ini nanti akan ditansfer melalui rekening kelompok tani.

3. Musyawarah

Pada kegiatan musyawarah ini anggota kelompok tani, penyuluh pertanian, dan mantri tani membahas berbagai macam hal yang harus dipersiapkan terkait dengan kegiatan program. Pada tahap ini pula disusun rencana usaha kelompok (RUKK, SPKK). RUKK ini berfungsi sebagai pengajuan dana kelompok tani. Setelah semua syarat administrasi selesai masuk ke tahap pelaksanaan.

4. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini lebih kepada kegiatan yang ada dilapang. Tahap ini terdiri dari sosialisasi, kegiatan sampai dengan evaluasi. Tahap sosialiasai dimana penyuluh pertanian, mantri tani dan Babinsa serta pendamping lapang memberikan penyuluhan tentang kegiatan yang diterima oleh kelompok

tani. Kegiatan penyuluhan ini biasa dilakukan di gubuk atau salah satu rumah kelompok tani.

Pada pelaksanaan dimulai dari tanam hingga panen termasuk pengubinan. Umumnya jumlah pertemuan dari satu kegiatan UPSUS PAJALE paling sedikit ialah 3 kali, namun dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lapang. Pada saat panen kelompok tani melakukan pelaporan ke mantri tani yang akan diteruskan ke Dinas Pertanian. Evaluasi akan dilakukan diakhir kegiatan dengan membuat SPL maupun LPJ dan analisa usaha tani yang dilakukan saat pengubinan.

5.3.2 Pengalaman

Para pemangku kepentingan yang melakukan kerjasama pada program ini memiliki pengalaman masing-masing. Pengalaman ini merukan hal yang dia tekuni dibidangnya. Pada tabel berikut ditampilkan lama para pemangku kepentingan yang berkecimpung dibidangnya.

Tabel 14. Lama Pengalaman

No	Lama Pengalaman	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0 – 5 tahun	19	31.15
2	6 – 10 tahun	15	24.59
3	11 -20 tahun	12	19.67
4	< 20 tahun	15	24.59
	Total	61	100

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut para pemangku kepentingan sebanyak 19 orang atau 31,15% berpengalaman sampai dengan lima tahun. Pengalaman yang lebih dari 20 tahun sebanyak 15 orang atau 24,59%. Pengalaman diatas 20 tahun ini umumnya dimiliki oleh para petani yang usianya telah lanjut. Hasil yang sama juga pada lama pengalaman 6-10 tahun. Sedangkan pada pegalaman 11-20 tahun sebanyak 12 orang atau 19,67%.

5.3.3 Motivasi

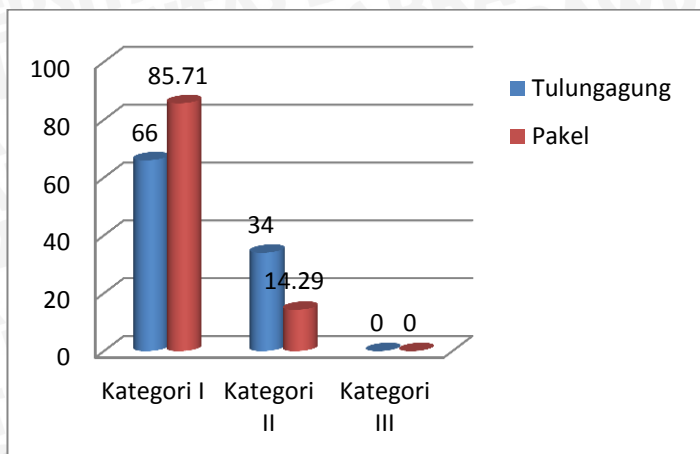
Responden secara tingkat Tulungagung dan Pakel memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi ini dapat mempengaruhi kerja para pemangku kepentingan pada kerjasama. Pada tingkat Tulungagung motivasi, yang paling banyak oleh

para pemangku kepentingan adalah ingin mengembangkan profesi atau keterampilan usaha tani. Motivasi selanjutnya adalah dengan ingin memberikan kontribusi terhadap pembangunan pertanian. Sebagian besar pendamping lapang ingin menambah pengalaman mereka. Motivasi mengembangkan profesi ini tidak terlepas dari surat perintah kepada pemangku kepentingan untuk terlibat dalam program. Namun disisi lain pemangku kepentingan juga secara pribadi ingin menambah hal baru dalam profesi mereka. Karena program ini melibatkan kerjasama tidak hanya dari satu pihak saja. Kontribusi terhadap pembangunan merupakan motivasi pemangku kepentingan yang ingin petanni lebih maju dalam bidang pertanian. Selain itu pertanian di wilayahnya melalui program ini dapat lebih mandiri dan lebih menjanjikan lagi.

Pada tingkat Kecamatan Pakel, motivasi para penyuluh maupun mantri tani dalam program UPSUS PAJALE adalah ingin memberikan kontribusi terhadap pembangunan pertanian. Semua pemangku kepentingan yang sebagai responden pada penelitian ini memiliki motivasi yang baik dalam program UPSUS PAJALE. Motivasi ini mampu menjadi salah satu faktor yang dilihat untuk menentukan sebuah persepsi. Motivasi para pemangku kepentingan bermacam-macam. Motivasinya meliputi ingin menambah pengalaman yang umumnya dimiliki oleh para pendamping lapang, ingin menerapkan ilmu, ingin berkontribusi terhadap pembangunan pertanian. Adapun yang termotivasi karena ini merupakan tugas yang wajib dijalankan. motivasi ini terkait dengan surat tugas yang diberikan kepada pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program.

5.3.4 Kepercayaan Diri

Tingkat kepercayaan diri para pemangku kepentingan dalam kerjasama dapat berpengaruh. Kepercayaan diri yang baik dapat memudahkan dalam berkomunikasi ketika berkoordinasi. Berikut adalah hasil dari tingkat kepercayaan diri para pemangku keentingan di tingkat kabupaten dan kecamatan.



Gambar 2. Tingkat kepercayaan diri para pemangku kepentingan saat kerjasama

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sangat percaya diri dan percaya diri

Kategori II : merupakan jawaban cukup percaya diri

Kategori III : merupakan gabungan jawaban tidak percaya diri dan sangat tidak percaya diri

Berdasarkan hasil pada gambar 2 diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel lebih tinggi dariada ditingkat kabupaten. Tingkat kepercayaan diri di Kecamatan Pakel adalah 85,71% pada kategori I. Sedangkan pada tingkat kabupaten sebesar 66% pada kategori I. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel yakin dan percaya diri saat kerjasama pada program UPSUS PAJALE.

5.3.5 Intensitas Koordinasi

Pada kerjasama para pemangku kepentingan kegiatan yang tidak lepas untuk mengerjakan kegiatan program adalah koordinasi. Koordinasi ini dilaksanakan dengan mitra kerja yang terkait dengan kegiatan program. Pada tabel dibawah ini akan dijelaskan persentase dari intesitas koordinasi yang dilakukan para pemangku kepentingan, baik penyuluh, mantri tani, pendamping lapang maupun petani pada program UPSUS PAJALE.

Tabel 15. Intensitas koordinasi tingkat Kabupaten Tulungagung

No	Tingkat Koordinasi dengan Mitra kerja	intensitas dengan Mitra	Jumlah responden yang menjawab (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Total (%)

1	Satuan Kerja Perangkat Desa (SPKD)	55	40.00	45.45	14.55	100
2	BKP 2 / PPL	55	67.27	25.45	7.27	100
3	Penyuluh lapang intansi terkait (mantri tani)	55	56.36	38.18	5.45	100
4	Kontak tani	55	67.27	30.91	1.82	100.
5	Anggota kelompok tani	54	51.85	35.19	12.96	100
6	Ketua HIPPA	54	48.15	37.04	14.81	100
7	Anggota HIPPA	54	44.44	37.04	18.52	100
8	Distributor pupuk dan obat-obatan tanaman	55	36.36	30.91	32.73	100
9	Lainnya (seperti, Babinsa)	19	52.63	36.84	10.53	100

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan tabel terlihat bahwa dari 58 responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner, tidak semua responden menjawab intensitas koordinasi dengan mitra kerja. Intensitas koordinasi yang paling sering dilakukan oleh para pemangku kepentingan adalah dengan PPL ataupun kontak tani yakni sebesar 67,27 % atau 37 responden. Hal ini dikarenakan PPL merupakan tokoh yang terjun langsung ke lapang dan berinteraksi dengan petani. PPL merupakan sosok yang pertama kali diberi aduan oleh petani terkait dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan. Sedangkan intensitas dengan petani hal ini terkait dengan petani sebagai pelaksana dari program UPSUS PAJALE. Intensitas yang paling jarang dilakukan adalah dengan distributor pupuk atau obat-obatan yakni sebesar 32,73% dalam kategori III yang berarti jawaban jarang dan sangat jarang. Hasil ini dikarenakan distributor pupuk atau obat-obatan hanya bertemu dengan pemangku kepentingan saat awal musim tanam. Dengan demikian pertemuan tersebut paling tidak tiga bulan sekali.

Pada tingkat wilayah kecamatan atau pelaksana, koordinasi dengan mitra kerja sangat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan kegiatan dilapang. Koordinasi yang baik antar mitra tentu akan membangun kerjasama yang baik pula. Hasil koordinasi pada Kecamatan Pakel akan dipecah menjadi dua tabel, yakni

intensitas koordinasi mitra kerja instansi dan non instansi. Berikut adalah tabel dari hasil analisis data primer untuk tingkat intensitas koordinasi di Kecamatan Pakel.

Tabel 16. Intensitas Koordinasi Kecamatan Pakel Sesama Instansi

No	Tingkat Koordinasi Mitra kerja	intensitas dengan	jumlah responden yang menjawab (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Total (%)
1	Satuan Kerja Perangkat Desa (SPKD)		15	40	40	20	100
2	BKP 2 / PPL			60	33	7	100
3	Penyuluh lapang intansi terkait (mantri tani)			60	27	13	100

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa intensitas yang paling sering adalah dengan mantri tani dan penyuluh. Hasil dari intensitas kedua mitra kerja tersebut adalah 60%. Selanjutnya intensitas koordinasi dengan mitra pada tingkat Kecamatan Pakel diuraikan ada tabel dibawah ini.

Tabel 17. Intensitas Koordinasi Kecamatan Pakel non Instansi

No	Tingkat Koordinasi Mitra kerja	intensitas dengan	jumlah responden yang menjawab (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Total (%)
1	Kontak tani		15	53	40	7	100.
2	Anggota kelompok tani			60	33	7	100
3	Ketua HIPPA			33	47	20	100
4	Anggota HIPPA			27	53	20	100
5	Distributor pupuk dan obat-obatan tanamnan			27	33	40	100
6	Lainnya (seperti Babinsa)			47	33	20	100

Sumber : Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan kedua tabel intensitas yang paling sering dilakukan para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel adalah dengan mantri tani, penyuluh pertanian dan anggota kontak tani. Sebanyak 9 orang atau 60% jawaban para pemangku kepentingan masuk dalam kategori I yang merupakan gabungan jawaban sangat sering dan sering. Mantri tani, penyuluh dan anggota kontak tani sering atau bahkan sangat sering saat berkoordinasi adalah wajar. Hal ini dikarenakan ketiga para pemangku kepentingan tersebut selalu berdampingan saat kegiatan dilapang. Mantri tani Kecamatan Pakel, tidak segan untuk membantu petani ataupun penyuluh secara langsung. Mantri tani Kecamatan Pakel mampu membangun hubungan yang baik dengan petani di wilayah tersebut. Selain itu, jika bantuan untuk kegiatan proram telah turun. Mantri tani akan berkoordinasi dengan penyuluh untuk selanjutnya dibagikan ke kelompok tani.

Berdasarkan hasil intensitas koordinasi antar mitra kerja pada skala Kabupaten Tulungagung dan Kecamatan Pakel, terdapat beberapa perbedaan maupun persamaan. Pada kerjasama ditingkat kabupaten intensitas koordinasi yang paling sering adalah dengan penyuluh dan kontak tani. Hal ini berbeda dengan yang ditemukan di Kecamatan Pakel. Pada Kecamatan Pakel intensitas yang sering dilakukan adalah dengan mantri tani, penyuluh dan anggota kelompok tani. Mantri tani Kecamatan Pakel, bapak Imam Suryadi mampu membangun komunikasi yang baik dengan mitra kerjanya. Mantri tani Kecamatan Pakel juga ikut terlibat dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh untuk petani. Penyuluhan yang dilakukan oleh mantri tani ini pun juga memiliki cara sendiri. Hal ini diungkapkan bapak Imam Suryadi (47) sebagai berikut:

“...Pendidikan orang dewasa gak ada gurunya. Kita kembangkan pas SL (sekolah lapang). Kita pandu, kita lebih banyak sharing, lebih banyak bicara pengalaman di lapang.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mantri tani mampu melakukan pendekatan dengan anggota kelompok tani dengan baik. Ketiga pemangku kepentingan pada tingkat kecamatan ini mampu berkoordinasi

dengan baik. Hal ini yang tidak ditemui di tingkat kabupaten yang mana intensitas koordinasi lebih sering dengan penyuluh dan kontak tani. Intensitas koordinasi dengan distributor pupuk atau obat-obatan juga termasuk urutan paling akhir. Hal ini dikarenakan distributor pupuk atau obat-obatan tidak selalu ada pada kegiatan. Hasil ini didukung oleh pernyataan bapak Mulyowidodo (37) yang merupakan PPL Kecamatan Pakel.

“ Distributor pupuk biasanya setiap musim. Ada tiga musim, berarti tiga bulan sekali.”

Pada intensitas koordinasi dengan mitra lainnya tidak jauh berbeda hasilnya antar Kabupaten dan kecamatan. Namun pada Kecamatan Pakel terdapat intensitas koordinasi dengan mitra lainnya, yaitu dengan Babinsa. Babinsa dalam perannya mendampingi petani dalam kegiatan UPSUS PAJALE dapat mengurangi penyelewengan-penyelewengan pupuk bersubsidi. Saat pembagian pupuk bersubsidi pun Babinsa hadir untuk mendampingi kegiatan tersebut. Selain itu rasa tanggung jawab para pemangku kepentingan (penyuluh pertanian, babinsa maupun mantri tani) sangat mendukung jalinan kerjasama yang baik pada program UPSUS PAJALE di Kecamatan Pakel. Tingkat intensitas koordinasi yang sering dilakukan dengan Babinsa ini juga dapat menekan terlambatnya pupuk bersubsidi datang. Petani tidak segan untuk berkoordinasi dengan Babinsa bila merasa pupuk bersubsidi belum datang.

5.3.6 Hal dan Kesulitan Koordinasi

Awal dari kegiatan kerjasama dengan para pemangku kepentingan di tingkat Tulungagung mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut umumnya adalah adanya perbedaan gaya manajemen. Hal ini terkait dengan cara masing-masing instansi dalam memajemen selama ini. Selain itu mitra lain yang hanya peduli dengan proyeknya hingga persaingan antar lintas organisasi. Di awal para pendamping lapang juga merasa kesulitan, karena kurang jelasnya pembagian peran serta kompleksitas birokrasi. Setelah kegiatan kerjasama berjalan, kesulitan diawal koordinasi ini mulai berkurang. Jika pun mengalami kesulitan hanya berkisar kurang jelasnya pembagian peran dan perbedaan gaya manajemen.

Pada Kecamatan Pakel pun para pemangku kepentingan merasa canggung bahkan kesulitan. Hal tersebut wajar karena kerjasama ini melibatkan tiga nauangan instansi yang berbeda. Komandan Koramil 0807/10 Kecamatan Pakel menyatakan bahwa:

“Kesulitan yang dihadapi terkadang adalah PPL tidak disiplin dengan waktu. Mengakibatkan kegiatan sering molor”.

Terdapat penyuluh dan pendamping lapang yang merasa kesulitan diawal koordinasi. Terdapat beberapa alasan seperti sangat terbukanya dalam penyampaian informasi. Namun, adapun yang merasa kesulitan dengan alasan mantra lain hanya peduli dengan proyek sendiri, ada perbedaan gaya manajemen, dan kompleksitas birokrasi. Namun kesulitan-kesulitan yang dirasa pada awal koordinasi akan berkurang dengan seringnya bertemu mitra kerja.

5.3.7 Keterlibatan Petani

Program UPSUS PAJALE merupakan program baru yang dikenalkan kepada petani melalui rangkaian kegiatan. Petani pada kegiatan program UPSUS PAJALE ternyata antusias. Hal ini dilihat dari persentase keantusiasme para pemangku kepentingan akan program. Pada wilayah Kabupaten Tulungagung sebesar 72,55% (lihat lampiran 10). Sedangkan pada Kecamatan Pakel sebesar 61,54% (lihat lampiran 10). Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan petani antusias terhadap program UPSUS PAJALE.

Keterlibatan petani pada program selain ditunjukkan dengan antusiasnya juga ditunjukkan dengan komunikasi dengan yang lain. Pada wilayah Kabupaten Tulungagung maupun tingkat Kecamatan Pakel, penggunaan HP dirasa membantu. Penggunaan HP oleh petani digunakan untuk menghubungi ketua gapoktan, kontak tani dan petani maju. Secara umum berkomunikasi dengan gapoktan terkait dengan bantuan program ataupun kegiatan budidaya.

Saat kerjasama program UPSUS PAJALE walaupun pemangku kepentingan yang paling aktif melakukan kerjasama, namun petani juga terlibat. Kegiatan UPSUS PAJALE sangat dekat kaitannya dengan tawaran proyek teknologi baru yang bekerjasama dengan penyuluh maupun pendamping. Kerjasama pada program UPSUS PAJALE ini akan berhasil bila petani mampu

terlibat dalam setiap kegiatannya. Petani dapat juga memberikan pengetahuan baru untuk menentukan masa depan usaha tani mereka. Selain itu, adanya keberlitan petani dapat membantu saat mengidentifikasi masalah-masalah pertanian yang sering muncul. Petani diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama dengan penyuluh atau pendamping yang lain. Petani yang terlibat dengan baik akan dengan mudah menentukan kebutuhan apa saja tentang usahatani yang akan datang. Selain itu petani yang mampu terlibat dengan baik akan memberikan dampak kemandirian kepada petani tersebut. Keterlibatan petani yang baik akan membuat kerjasama pada program ini berjalan dengan baik. Keterlibatan petani dengan para pemangku kepentingan lainnya akan memberikan dampak dari hubungan keterkaitan para pemangku kepentingan satu sama lain. Berikut ini akan ditampilkan hasil dari keterlibatan petani pada tingkat Kabupaten Tulungagung dan Kecamatan Pakel.

Tabel 18. Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan kegiatan Kabupaten Tulungagung

No	Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan suatu kegiatan Pajale	Jumlah responden yang menjawab (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Total (%)
1	Mengidentifikasi masalah-masalah utama pertanian yang terjadi	41	48.78	46.34	4.88	100
2	Merumuskan kebutuhan mereka sendiri dengan arahan terbatas	41	34.15	48.78	17.07	100
3	Bernegosiasi secara kuat dengan orang luar bila terjadi perbedaan kepentingan dalam upaya untuk menjaga kepentingan mereka	39	10.26	74.36	15.38	100
4	Memberikan pandangan yang kritis atas tawaran teknologi dari luar	40	25	62.5	12.5	100
5	Ikut menyumbangkan pengetahuan lokal secara nyata untuk mengatasi masalah tersebut	39	35.9	43.59	20.51	100
6	Mempengaruhi arah pengembangan teknologi baru spesifik lokasi bersama penyuluh	40	25	50	25	100

7	Mengidentifikasi orang yang tepat dari kelompoknya untuk bekerjasama dengan orang luar	39	33.33	58.97	7.69	100
---	--	----	-------	-------	------	-----

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa keterlibatan petani yang paling sering adalah saat mengidentifikasi masalah pertanian. Pada tahap kegiatan mengidentifikasi masalah pertanian, petani tidak ragu lagi untuk mencurahkan pengetahuan dan pengalamannya dalam menyelesaikan masalah yang ditemui. Selain itu pada tahap kegiatan bernegosiasi dengan pihak luar petani cukup terlibat. Hal ini dikarenakan petani butuh proses untuk pengenalan pihak luar tentang apa yang dinegosiasikan. Umumnya pihak luar yang bernegosiasi adalah perusahaan pestisida maupun obat-obatan lainnya. Tahapan keterlibatan petani pada kegiatan dapat ditamikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 19. Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan kegiatan dengan pihak luar Kabupaten Tulungagung

No	Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan suatu kegiatan Pajale	Jumlah responden yang menjawab (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Total (%)
1	Memprakasai kegiatan pertanian setempat	39	33.33	48.72	17.95	100
2	Mencari sumber daya sendiri tanpa bergantung secara berlebihan dari orang luar	40	30	55	15	100
3	Mengkomunikasikan kegiatan proyek baru dengan petani lainnya secara aktif	41	34.15	63.41	2.44	100
4	Ikut ambil bagian secara aktif dalam melakukan percobaan setempat dengan bantuan seperlunya dari penyuluh atau pendamping	41	39.02	51.22	9.76	100

5	Bekerjasama dalam memonitoring kegiatan proyek pertanian	41	51.22	39.02	9.76	100
6	Mengambil keputusan penting atas suatu masalah pertanian yang terjadi	40	40	52.5	7.5	100
7	Bekerjasama secara aktif dengan mitra dalam mengevaluasi kegiatan proyek	41	39.02	53.66	7.22	100
8	Menentukan masa depan usahatani mereka dengan sedikit arahan dari penyuluh atau pendamping	41	48.78	48.78	2.44	100

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan tabel 18 dan tabel 19 responden yang menjawab tentang keterlibatan petani berkisaran 39 sampai 41 orang. Sisanya tidak menjawab tentang keterlibatan petani ini. Keterlibatan petani yang paling terlihat adalah pada tahapan kegiatan bekerjasama dalam memonitoring kegiatan proyek pertanian. Pada tahapan ini 51,22% dari 41 responden yang menjawab menyatakan bahwa petani terlibat. Selanjutnya yang tahapan yang keterlibatan petani sering adalah mengidentifikasi masalah-masalah utama pertanian yang terjadi dengan nilai 48,78% dari 41 responden. Sedangkan untuk keterlibatan petani yang kurang pada tahapan kegiatan bernegosiasi secara kuat dengan orang luar bila terjadi perbedaan kepentingan dalam upaya untuk menjaga kepentingan mereka sendiri, yaitu sebesar 10,26%.

Pada tingkat pelaksana, Kecamatan Pakel keterlibatan petani menunjukkan hasil yang berbeda. Pada tingkat pelaksana ini, responden yang menjawab berkisar antara 9 sampai 11 orang, sisanya 4-6 orang tidak menjawab. Pada kecamatan Pakel keterlibatan petani yang paling sering terlibat adalah pada tahapan menentukan masa depan usahatani mereka dengan sedikit arahan dari penyuluh atau pendamping. Pada tahapan tersebut sebanyak 72,73% dari 11

responden menyatakan demikian. Contoh dari hasil ini adalah kegiatan budidaya kedelai di desa Sanan, yang masuk dalam wilayah kecamatan Pakel yang memiliki cara sendiri. Petani pada desa tersebut tetap mempertahankan cara mereka untuk keberlangsungan usahatannya. Namun, petani setempat juga mempertimbangkan saran-saran dari penyuluh terkait masalah pemupukan. Kegiatan tersebut masuk dalam GP-PTT kedelai yang didapatkan kelompok tani desa Sanan.

Keterlibatan petani pada tahapan kegiatan program tentunya akan berdampak baik pada program. Petani akan lebih mengenal program yang sedang dijalankan. Selain itu petani mampu berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan menambah pengalamannya. Selanjutnya hasil tingkat keterlibatan petani pada tahapan kegiatan di Kecamatan Pakel dapat dilihat pada tabel. Hasil tingkat keterlibatan petani dalam tahapan kegiatan akan dibagi menjadi dua tabel. Berikut ialah hasil tingkat keterlibatan petani dalam tahapan kegiatan di Kecamatan Pakel.

Tabel 20. Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan kegiatan di Kecamatan Pakel

No	Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan suatu kegiatan Pajale	Jumlah responden yang menjawab (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Total (%)
1	Mengidentifikasi masalah-masalah utama pertanian yang terjadi	11	54.55	27.27	18.18	100
2	Merumuskan kebutuhan mereka sendiri dengan arahan terbatas dari orang luar	11	45.45	45.45	9.09	100
3	Bernegosiasi secara kuat dengan orang luar bila terjadi perbedaan kepentingan dalam upaya untuk menjaga kepentingan mereka sendiri	10	10	80	10	100
4	Memberikan pandangan yang kritis atas tawaran teknologi dari luar	11	45.45	36.36	18.18	100

5	Ikut menyumbangkan pengetahuan local secara nyata untuk mengatasi masalah tersebut bersama	10	30	30	40	100
6	Mempengaruhi arah pengembangan teknologi baru spesifik lokasi bersama penyuluh	10	30	20	50	100
7	Mengidentifikasi orang yang tepat dari kelompoknya untuk bekerjasama dengan orang luar	10	50	40	10	100

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan tabel 20 diketahui bahwa keterlibatan petani yang paling sering adalah saat kegiatan mengidentifikasi masalah. Selain itu mengidentifikasi orang yang tepat dari kelompoknya untuk bekerjasama dengan orang luar. Kegiatan bekerjasama dengan orang luar merupakan kegiatan yang biasanya terkait dengan teknologi baru ataupun pengembangan pengetahuan untuk usaha tani. Selain itu tabel dibawah ini juga menampilkan hasil dari tingkat keterlibatan petani di Kecamatan Pakel.

Tabel 21. Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan kegiatan dengan pihak luar di Kecamatan Pakel

No	Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan suatu kegiatan Pajale	Jumlah responden yang menjawab (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Total (%)
1	Memprakasai kegiatan pertanian setempat	9	44.44	44.44	11.11	100
2	Mencari sumber daya sendiri tanpa bergantung secara berlebihan dari orang luar	10	40	30	30	100

3	Mengkomunikasikan kegiatan proyek baru dengan petani lainnya secara aktif	11	45.45	45.45	9.09	100
4	Ikut ambil bagian secara aktif dalam melakukan percobaan setempat dengan bantuan seperlunya	11	45.45	45.45	9.09	100
5	Bekerjasama dalam memonitoring kegiatan proyek pertanian	11	54.55	45.45	0	100
6	Mengambil keputusan penting atas suatu masalah pertanian yang terjadi	11	63.64	27.27	9.09	100
7	Bekerjasama secara aktif dengan mitra dalam mengevaluasi kegiatan proyek	11	45.45	54.55	0	100
8	Menentukan masa depan usahatani mereka dengan sedikit arahan dari penyuluh atau pendamping	11	72.73	18.18	9.09	100

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan tabel 20 dan tabel 21 diketahui pula pada tahapan mengidentifikasi masalah dan memonitoring proyek pertanian, keterlibatan petani masuk ke kategori I. Hasil yang didapatkan ialah 54,55% dari 11 responden. Selain pada tahap ini, tahapan seperti mengidentifikasi orang yang tepat dari kelompoknya untuk bekerjasama petani juga terlibat. Seperti yang diutarakan oleh bapak Sukarsono (51) seorang penyuluh pertanian di Kecamatan Pakel.

“Kalau kita ada teknologi, suatu contoh kita tanam jajar legowo. Kalau orang mau mencoba kan ngomongnya angel, kerep. Kita mendekati ke ketua kelompok. Kita rayu bukan kita paksa. Lalu kita damping. Setelah ada perubahan ada hasilnya. Nanti dipertemuan dia ngomong menambahkan hal-hal itu, nanti ketua kelompok taninya menambahkan.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluh mengajak ke ketua tani ketika ada pengenalan teknologi baru. Pendekatan ke ketua kelompok tani ini dipilih karena, ketua kelompok tani menjadi panutan dari

anggotanya. Seringkali anggota kelompok tani menurut apa yang dikehendaki ketua kelompok taninya. Sedangkan tahapan yang paling tidak terlibat petani di Kecamatan Pakel adalah tahapan mempengaruhi arah pengembangan teknologi baru spesifik lokasi bersama penyuluh, yaitu sebesar 50%.

Setelah melihat hasil keterlibatan petani di tingkat kabupaten dan kecamatan perbedaan yang menonjol pada tahapan menentukan masa depan usahatani mereka dengan sedikit arahan dari penyuluh atau pendamping. Sedangkan tahapan mengidentifikasi masalah dan orang yang tepat untuk mempengaruhi hasilnya dalam urutan yang sama. Perbedaan yang terlihat pada keterlibatan yang paling jarang untuk tingkat kabupaten adalah tahapan bernegosiasi secara kuat. Sedangkan pada tingkat kecamatan adalah tahapan mengembangkan teknologi baru bersama penyuluh.

5.4 Metode Komunikasi dan Media Komunikasi Saat Kerjasama

Metode Komunikasi dan media komunikasi yang tepat digunakan saat kerjasama akan memudahkan komunikasi. Metode komunikasi merupakan cara berkomunikasi dari para pemangku kepentingan saat kerjasama. Media komunikasi merupakan alat perantara yang digunakan. Pada penelitian ini dilihat seberapa membantunya penggunaan *handphone* (HP) yang sebagai teknologi komunikasi. Selain itu penggunaan *Whatsapp* (WA) yang merupakan media sosial pada zaman ini. Penggunaan HP maupun WA dilihat juga dari seberapa sering para pemangku kepentingan menggunakan keduanya.

5.4.1 Penggunaan Teknologi Komunikasi dan Intensitas Penggunaannya

Pada era modern saat ini penggunaan *handphone* (HP) sudah ke berbagai kalangan masyarakat. Penggunaan HP yang dianggap mudah dan efisien menyebabkan individu saat ini tidak terlepas dari teknologi ini. Pada program UPSUS PAJALE para pemangku kepentingan juga menggunakan HP sebagai media komunikasinya. Koordinasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan saat kegiatan program sering kali menggunakan HP. Pada tabel berikut ini ditampilkan hasil penelitian tentang penggunaan HP beserta media sosial *whatsapp* (WA) dan intensitasnya. Hasil ini meliputi tingkat kabupaten

Tulungagung dan tingkat Kecamatan Pakel. Pada tabel berikut ditampilkan hasilnya.

Tabel 22. Penggunaan dan intensitas teknologi komunikasi

No	Cara komunikasi		Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total (%)
1	Penggunaan Teknologi Komunikasi	Keberadaan HP membantu koordinasi	T.Agung	58	84.48	34.48	3.45		100
			Pakel	15	100	0	0		
		Keberadaan WA membantu koordinasi	T.Agung	58	34.48	25.86	13.79		100
			Pakel	15	16.67	25.00	58.33		
2	Intensitas penggunaan	Seringnya penggunaan HP	T.Agung	58	81.03	1.72	6.90	10.34	100
			Pakel	15	93.33	0	6.67	0	
		Seringnya penggunaan WA	T.Agung	58	32.76	3.45	6.90	56.90	100
			Pakel	15	13.33	6.67	20.00	60.00	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sangat membantu dan membantu
 merupakan gabungan jawaban sangat sering dan sering,6-lebih dari 7 kali

kepentingan di Kecamatan Pakel. Hal ini dilihat dari hasil yang didapat, yaitu sebanyak 34,48% pemangku kepentingan di Kabupaten Tulungagung merasa terbantu. Sedangkan di Kecamatan Pakel sebanyak 58,33% merasa tidak terbantu dan hanya 16,67% yang merasa terbantu. Hasil ini juga didukung dari pendapat ibu Sрни (50) penyuluh Kecamatan Pakel.

“Belum punya WA. Tidak bisa mengoperasikan WA.”

Beberapa responden petani malah tidak mengerti WA. Pada kalangan penyuluh WA masih dirasa sulit dan terkendala biaya juga alatnya. Adapun grup WA BPP Kecamatan Pakel namun hanya koordinator yang menggunakan.

Penggunaan WA yang sering adalah dikalangan TNI-AD. Seperti yang diungkapkan oleh Danramil Kecamatan Pakel berikut:

“WA sudah harus. Komunikasi sudah tidak seperti dahulu. WA kapan saja dan dimana saja. Pelaporan Babinsa setiap hari, meliputi areal tanam, dari tanam, pemeliharaan samapai panen. Semua dilakukan melalui WA”.

Dapat disimpulkan bahwa WA sangat membantu pada kalangan TNI-AD. Pelaporan yang dilakukan Babinsa pada setiap kegiatan UPSUS PAJALE juga setiap saat dan melalui WA. Selain TNI-AD, pendamping lapang juga merasakan terbantunya dengan keberadaan WA. Menurutnya informasi yang diketahui dapat dengan cepat oleh publik. Kegiatan UPSUS PAJALE dapat lebih mudah ditampilkan dengan gambar. Kontak WA antar pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel hanya berkisar antar TNI-AD dan pihak pendamping lapang. Penyuluh pertanian dan petani lebih sering menggunakan HP.

Sesuai dengan hasil yang menyatakan bahwa 100% pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel merasa terbantu dengan HP. Intensitas penggunaan HP untuk koordinasi saat kerjasama di kecamatan Pakel lebih tinggi daripada tingkat Kabupaten Tulungagung. Sebesar 93,33% pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel sering menggunakan HP. Sedangkan pada Kabupaten Tulungagung sebesar 81,03% saja untuk sering menggunakan HP dalam koordinasi.

Pada saat kegiatan koordinasi UPSUS PAJALE di kabupaten Tulungagung, intensitas koordinasi lebih sering menggunakan WA yakni sebesar 32,76%. Hal ini dikarenakan pada tingkat kabupaten pendamping lapang lebih sering menggunakan

HP untuk berkoordinasi dengan pendamping lapangan lainnya ataupun pembimbing. Berbeda dengan pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel yang jarang menggunakan WA.

5.4.2 Cara Berkomunikasi Saat Kegiatan

Pada kegiatan UPSUS PAJALE terdapat 10 jenis rangkaian kegiatan ataupun tahapan pada setiap kegiatan yang dilakukan antar pemangku kepentingan. Pada setiap kegiatan tersebut terdapat beberapa cara berkomunikasi seperti tatap muka baik secara pribadi atau kelompok, pertemuan kelompok on-site, melalui HP (via suara atau SMS), WA dan lainnya. Hasil tentang cara komunikasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan, akan menampilkan cara yang paling sering digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam kegiatan terkait program. Cara berkomunikasi ini dilihat dari tingkat kabupaten dan kecamatan. Hasil dari keduanya akan dilihat mana yang lebih memudahkan dan dapat disarankan untuk dilanjutkan dalam kegiatan kerjasama selanjutnya. Hasil dari cara komunikasi dengan mitra saat kegiatan dapat dilihat berikut.

1. Cara berkomunikasi dengan mitra Saat menyusun rencana kerja

Cara komunikasi pertama yang dilihat adalah pada kegiatan menyusun rencana kerja. Kegiatan menyusun rencana kerja ini biasa dilakukan penyuluh ataupun mantri tani sebelum mengenalkan kegiatan program ke petani. Selanjutnya adalah menyusun rencana kerja berkaitan dengan kegiatan program. Kegiatan menyusun rencana kerja merupakan kegiatan penting dalam program. Melalui tahapan kegiatan ini rencana kerja akan disusun sebaik mungkin. Tujuannya agar saat program berjalan para pemangku kepentingan telah memiliki agenda yang harus dilakukan. Selain itu dengan rencana kerja yang telah terusun dengan baik, kegiatan program akan berjalan sesuai alurnya. Saat menyusun rencana program terdapat beberapa cara berkomunikasi. Cara komunikasi pada kegiatan ini dapat dilihat pada tabel

Tabel 23. cara komunikasi Saat menyusun rencana kerja

Jenis kegiatan	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
1. Cara berkomunikasi dengan mitra saat menyusun rencana kerja	T.Agung	58	18.97	25.86	17.24	37.93	100
	Pakel	15	33.33	20	6.67	40	
a. Cara tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	34.48	24.14	8.62	32.76	100
	Pakel	15	40	0	13.33	46.67	
b. Cara pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	18.97	29.31	6.9	44.83	100
	Pakel	15	26.67	13.33	6.67	53.33	
c. pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	27.59	17.24	13.79	41.38	100
	Pakel	15	40.00	0	20.00	40.00	
d. Cara dengan HP	T.Agung	58	3.45	10.34	15.52	70.69	100
	Pakel	15	0	0	13.33	86.67	
e. Caradengan WA	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	
f. Cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan hasil pada tabel ditunjukkan, bahwa mayoritas 40% keatas responden tidak menjawab ataupun tidak melakukan suatu cara komunikasi yang spesifik pada kegiatan. Hasil pada tabel juga menunjukkan bahwa cara komunikasi yang sering dilakukan di Kecamatan Pakel adalah tatap muka dan menggunakan HP. Sebesar 33,33% pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel menyatakan sering bertatap muka dalam menyusun rencana kerja. Cara berkomunikasi ini memudahkan petani. Sedangkan untuk cara berkomunikasi melalui HP sebesar 40%. Hal berbeda ditunjukkan pada hasil di tingkat Kabupaten Tulungagung. Pada tingkat kabupaten sebanyak 34,48% menggunakan cara komunikasi pertemuan kelompok di dalam ruangan.

2. Cara berkomunikasi dengan mitra saat merencanakan usaha tani

Pada program UPSUS PAJALE tidakakan terlepas dari kegiatan usaha tani. Sebelum dilaksanakannya kegiatan usaha tani ini, para pemangku kepentingan akan membuat rencana usaha tani. Pada tahapan perencanaan usaha tani, para pemangku kepentingan memeiliki beberapa cara dalam berkomunikasi. Cara-cara berkomunikasi tersebut digunakan untuk mempermudah komunikasi dalam kegiatan tersebut. Pada tabel berikut ditampilkan hasil cara komunikasi pada kegiatan merencanakan usaha tani.

Tabel 24. Cara komunikasi saat merencanakan usaha tani

Jenis kegiatan	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
2. Cara berkomunikasi dengan mitra saat merencanakan usaha tani							
	a. Cara tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	27.59	20.69	15.52	36.21
	Pakel	15	33.33	26.67	0	40.00	
b. Cara pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	24.14	25.86	8.62	41.38	100
	Pakel	15	33.33	0	13.33	53.33	
c. Cara pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	18.97	24.14	12.07	44.83	100
	Pakel	15	20.00	20.00	6.67	53.33	
d. Cara dengan HP	T.Agung	58	18.97	17.24	18.97	44.83	100
	Pakel	15	6.67	0	33.33	53.33	
e. Cara dengan WA	T.Agung	58	1.72	6.9	17.24	74.14	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f. Cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan tabel diketahui bahwa cara komunikasi dengan WA paling jarang dilakukan oleh pemangku kepentingan baik di Kabupaten Tulungagung ataupun Kecamatan Pakel. Hasil di kecamatan menunjukkan sebesar 93,33% cara menggunakan WA ini tidak dilakukan. Sedangkan pada kabupaten sebesar 74,44%. Pada kegiatan merencanakan usaha tani, para pemangku kepentingan lebih sering menggunakan cara komunikasi secara pribadi (tatap muka) dan pertemuan kelompok (indoor). Di tingkat Kabupaten Tulungagung didapatkan hasil sebesar 27,59% untuk tatap muka secara pribadi. Kecamatan Pakel sebesar 33,33% untuk cara komunikasi dengan tatap muka secara pribadi dan pertemuan kelompok di dalam ruangan.

3. Cara berkomunikasi dengan mitra saat melaksanakan usaha tani

Kegiatan melaksanakan usaha tani juga memiliki beberapa cara komunikasi. Dari beberapa cara komunikasi tersebut akan terlihat yang paling sering digunakan adalah salah satu cara komunikasi. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut dengan dibantu tabel.

Tabel 25. Cara komunikasi saat melaksanakan usaha tani

Jenis kegiatan	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
3. Cara berkomunikasi dengan mitra saat melaksanakan usaha tani	T.Agung	58	29.31	18.97	12.07	39.66	100
	Pakel	15	26.67	26.67	0	46.67	
b. pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	27.59	22.41	12.07	37.93	100
	Pakel	15	26.67	0	6.67	60.00	
c. Cara pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	31.03	18.97	6.9	43.1	100
	Pakel	15	40.00	6.67	0	53.33	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Selain cara berkomunikasi dengan cara diatas, adapun cara ebrkomunikasi saat pelaksanaan usha tani dengan media komunikasi. Media komunikasi yang dimaksudkan ini adalah HP maupun WA. Pada tabel ebrikut ditampilkan hasilnya.

Tabel 26. Cara komunikasi saat melaksanakan usaha tani dengan media komunikasi

Jenis kegiatan	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
3. Cara berkomunikasi dengan mitra saat melaksanakan usaha tani							
a. Cara dengan HP	T.Agung	58	20.69	15.52	20.69	43.1	100
	Pakel	15	20	0	26.67	53.33	
b. Cara dengan WA	T.Agung	58	1.72	6.9	18.97	72.41	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
c. Cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Seperti yang sudah diketahui melaksanakan usaha tani pada program UPSUS PAJALE ini sering dilakukan dilapang. Hasil yang ditampilkan pada tabel 25 dan tabel 26 pun tidak jauh berbeda antara tingkat Kabupaten Tulungagung dengan tingkat Kecamatan Pakel. Kedua tingkat wilayah program UPSUS PAJALE paling sering dengan cara komunikasi pertemuan kelompok secara onsite. Pada Kabupaten Tulungagung sebesar 31,03% untuk pertemuan secara onsite dan secara pribadi (tatap muka) sebesar 29,31%. Kecamatan Pakel sebesar 40% untuk cara komunikasi dengan pertemuan kelompok secara onsite.

4. Cara berkomunikasi dengan mitra saat mengenalkan teknologi baru

Pada kegiatan program UPSUS PAJALE, mengenalkan teknologi baru merupakan hal yang pasti dilakukan. Teknologi baru ini dapat berupa penggunaan alsintan maupun cara budidaya. Berikut adalah cara komunikasi saat kegiatan mengenalkan teknologi baru.

Tabel 27 . Cara komunikasi saat mengenalkan teknologi baru

Jenis kegiatan	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
4. Cara berkomunikasi dengan mitra saat mengenalkan teknologi baru							
a. Cara tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	29.31	22.41	8.62	39.66	100
	Pakel	15	26.67	20.00	0	53.33	
b. Cara pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	27.59	18.97	18.97	34.48	100
	Pakel	15	46.67	0	13.33	40.00	
c. Cara pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	29.31	20.69	10.34	39.66	100
	Pakel	15	66.67	6.67	0	26.67	
d. Cara dengan HP	T.Agung	58	20.69	10.34	22.41	46.55	100
	Pakel	15	20.00	0	26.67	53.33	
e. Cara dengan WA	T.Agung	58	1.72	6.9	17.24	74.14	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f. Cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan tabel diketahui bahwa, cara komunikasi yang paling sering dilakukan oleh pemangku kepentingan ditingkat Kabupaten Tulungagung adalah tatap muka dan pertemuan kelompok secara onsite. Kedua cara komunikasi ini sebesar 29,31%. Sedangkan pada tingkat Kecamatan Pakel, cara yang paling sering digunakan adalah pertemuan kelompok (indoor) sebesar 46,67%. Pertemuan kelompok secara onsite memiliki nilai paling besar yakni 66,67%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pengenalan teknologi baru baik tingkat Kabupaten Tulungagung dan Kecamatan Pakel dengan cara pertemuan kelompok secara onsite. Cara ini dirasa pas karena dapat dilakukan langsung di lapang dan dapat dilakukan saat penyuluhan.

5. Cara berkomunikasi dengan mitra saat mengembangkan kelembagaan

Program UPSUS PAJALE juga memberikan kegiatan mengembangkan kelembagaan. Tabel berikut menampilkan hasil dari cara komunikasi saat kegiatan tersebut.

Tabel 28. Cara komunikasi saat mengenmbangkan kelembagaan

Jenis kegiatan	Lokasi	N (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
5. Cara berkomunikasi dengan mitra saat mengembangkan kelembagaan							
a. Cara tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	17.24	25.86	15.52	41.38	100
	Pakel	15	6.67	26.67	13.33	53.33	
b. Cara pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	20.69	25.86	15.52	37.93	100
	Pakel	15	26.67	0	13.33	53.33	
c. Cara dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	24.14	18.97	10.34	46.55	100
	Pakel	15	33.33	6.67	0	60.00	
d. Cara dengan HP	T.Agung	58	13.79	22.41	13.79	50.00	100
	Pakel	15	13.33	0	20.00	66.67	
e. Cara dengan WA	T.Agung	58	3.45	12.07	12.07	72.41	100
	Pakel	15	0	0	6.67	86.67	
f. Cara cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Sama halnya dengan kegiatan mengenalkan teknologi, kegiatan mengembangkan kelembagaan juga lebih sering dengan cara pertemuan kelompok secara onsite. Berdasarkan tabel pada tingkat Kabupaten Tulungagung sebesar 24,14% pertemuan kelompok secara onsite. Hal yang sama juga ditunjukkan pada Kecamatan Pakel yaitu sebesar 33,33% dengan cara pertemuan kelompok secara onsite. Pada Kecamatan Pakel juga menggunakan cara komunikasi pertemuan kelompok secara indoor, yakni sebesar 26,67%. Cara yang tidak dilakukan pada kegiatan ini adalah dengan menggunakan WA.

6. Cara berkomunikasi saat mengidentifikasi potensi wilayah

Potensi wilayah pada kegiatan program UPSUS PAJALE perlu untuk dilakukan. Pada kegiatan identifikasi potensi wilayah, para pemangku kepentingan berkejasama untuk memunculkan potensi yang ada pada suatu daerah program UPSUS PAJALE. Cara-cara berkomunikasi pada kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Cara komunikasi identifikasi potensi wilayah

Jenis kegiatan	Lokasi	N (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
6. Cara berkomunikasi saat mengidentifikasi potensi wilayah	T.Agung	58	24.14	24.14	18.97	32.76	100
	Pakel	15	26.67	26.67	13.33	33.33	
b. Cara pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	24.14	17.24	18.97	39.66	100
	Pakel	15	33.33	0	6.67	60.00	
c. Cara pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	20.69	20.69	15.52	43.10	100
	Pakel	15	26.67	13.33	13.33	46.67	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Tabel 30. Cara komunikasi indetifikasi wilayah denganmedia komunikasi

Jenis kegiatan	Lokasi	N (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
6. Cara berkomunikasi saat mengidentifikasi potensi wilayah	T.Agung	58	15.52	17.24	17.24	50.00	100
	Pakel	15	13.33	0	13.33	66.67	
a. Cara dengan HP	T.Agung	58	3.45	6.90	15.52	74.14	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
b. Cara dengan WA	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	
c. Cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Dari hasil di tabel 29 dna tabel 30 diketahui bahwa cara komunikasi dengan WA baik tingkat Kabupaten Tulungagung dan Kecamatan Pakel tidak dilakukan. Sebaliknya pada tingkat Kabupaten Tulungagung cara komunikasi yang paling sering dilakukan adalah dengan pertemuan pribadi (tatap muka) yakni sebesar 24,24%. Pada Kecamatan Pakel cara yang sering digunakan adalah pertemuan kelompok secara indoor sebesar 33,33%.

7. Cara berkomunikasi saat kegiatan melakukan pendataan usahatani

Kegiatan program UPSUS PAJALE tidak akan pernah terlepas dari keiatan berusaha tani. Usaha tani dalam program ini meruakan hal pokok. Pada pelaksanaan usaha tani perlu dilakukannya pendataan usaha tani. Hal ini berguna untuk mengetahui seberapa berhasilnya kegiatan usaha tani yang telah dilakukan oleh petani. Pada tabel berikut ditampilkan hasil cara komunikasi saat kegiatan pendataan usaha tani.

Tabel 31. Cara komunikasi saat pendataan usaha tani

Jenis kegiatan	Lokasi	N (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
7. Cara berkomunikasi saat kegiatan melakukan pendataan usahatani							
a. Cara dengan pribadi (tatap muka)	T.Agung	58	29.31	25.86	13.79	31.03	100
	Pakel	15	33.33	26.67	0	40.00	
b. Cara dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	18.97	22.41	15.52	43.10	100
	Pakel	15	33.33	0	6.67	60.00	
c. Cara dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	20.69	24.14	8.62	46.55	100
	Pakel	15	33.33	6.67	0	60.00	
d. Cara dengan HP	T.Agung	58	17.24	12.07	18.97	51.72	100
	Pakel	15	13.33	0	13.33	73.33	
e. Cara dengan WA	T.Agung	58	5.17	3.45	18.97	72.41	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
f. Cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Berdasarkan tabel 31 di Kabupaten Tulungagung sering mneggunakan cara komunikasi secara pribadi (tatap muka). Hasil yang didapat adalah sebesar 29,31%. Akan tetap hasil yang berbeda ditunjukkan para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel. Para pemangku kepentingan tersebut sering menggunakan tiga cara komunikasi yaitu, secara pribadi (tatap muka), secara kelompok (indoor)

dan secara kelompok (onsite). Ketiga cara tersebut sebesar 33,33%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa cara komunikasi di Kecamatan Pakel saat kegiatan pendataan usaha tani lebih beragam dibandingkan Kabupaten Tulungagung.

8. Cara berkomunikasi saat kegiatan merencanakan kegiatan *Demfarm*

Saat program UPSUS PAJALE kegiatan *demfarm* merupakan salah satu kegiatan yang dianjurkan. *Demfarm* ini diharapkan dapat memberi contoh petani tentang teknologi baru yang mampu diterapkan selanjutnya. Pihak UB sebagai instansi pendidikan tinggi yang memberikan masukan atau hasil penelitiannya untuk kebaikan petani. Cara komunikasi pada kegiatan ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 32. Cara komunikasi saat *demfarm*

Jenis kegiatan	Lokasi	N (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
8. Cara berkomunikasi saat kegiatan merencanakan kegiatan <i>Demfarm</i>							
a. Cara dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	15.52	10.34	29.31	44.83	100
	Pakel	15	20.00	6.67	13.33	60.00	
b. Cara pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	18.97	8.62	27.59	44.83	100
	Pakel	15	40.00	0	0	60.00	
c. Cara kelompok (onsite)	T.Agung	58	18.97	8.62	22.41	50.00	100
	Pakel	15	26.67	6.67	0	66.67	
d. Cara dengan HP	T.Agung	58	10.34	18.97	25.86	44.83	100
	Pakel	15	13.33	20.00	20.00	46.67	
e. Cara dengan WA	T.Agung	58	1.72	5.17	20.69	72.41	100
	Pakel	15	0	0	13.33	86.67	
f. Cara cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Pada tabel diatas diketahui bahwa cara komunikasi dilakukan di Kabupaten Tulungagung dengan cara pertemuan kelompok (indoor) dan kelompok (onsite) sebesar 18,97%. Berbeda dengan cara komunikasi di Kecamatan Pakel yang sangat sering pertemuan kelompok (indoor), hasilnya sebesar 40%.

9. Cara berkomunikasi saat kegiatan melakukan pelaporan ke pusat koordinasi

Pada tabel dibawah ini menampilkan cara komunikasi saat kegiatan pelaporan ke pusat.

Tabel 33. Cara komunikasi saat pelaporan ke pusat

Jenis kegiatan	Lokasi	N (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
9. Cara berkomunikasi saat kegiatan melakukan pelaporan ke pusat koordinasi	T.Agung	58	27.59	25.86	8.62	37.93	100
	Pakel	15	20.00	26.67	6.67	46.67	
a. Cara dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	27.59	17.24	10.34	44.83	100
	Pakel	15	40.00	0	0	60.00	
b. Cara dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	20.69	20.69	5.17	53.45	100
	Pakel	15	13.33	6.67	0	80.00	
c. Cara dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	17.24	24.14	12.07	46.55	100
	Pakel	15	20.00	6.67	20.00	53.33	
d. Cara dengan HP	T.Agung	58	10.34	12.07	10.34	67.24	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
e. Cara dengan WA	T.Agung	58	1.72	0	0	98.28	100
	Pakel	15	0	0	0	100	
f. Cara lain	T.Agung	58					100
	Pakel	15					

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa cara komunikasi para pemangku kepentingan di tingkat kabupaten dan kecamatan berbeda. Pada tingkat kabupaten, para pemangku kepentingan lebih sering menggunakan cara tatap muka dan pertemuan kelompok (indoor) yang sebesar 27,59%. Sedangkan pada Kecamatan Pakel yang paling sering adalah menggunakan pertemuan kelompok (indoor) sebanyak 40%.

10. Cara berkomunikasi saat kegiatan membuat laporan ke pembimbing

Pada tabel dibawah ini ditampilkan hasil cara berkomunikasi saat kegiatan laporan ke pembimbing.

Tabel 34. Cara komunikasi saat laporan ke pembimbing

Jenis kegiatan	Lokasi	N (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
10. Cara berkomunikasi saat kegiatan membuat laporan ke pembimbing							
a. Cara dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	25.86	17.24	6.90	50.00	100
	Pakel	15	13.33	13.33	0	73.33	
b. Cara dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	22.41	17.24	10.34	50.00	100
	Pakel	15	20.00	6.67	0	73.33	
c. Cara dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	20.69	17.24	6.90	55.17	100
	Pakel	15	13.33	6.67	0	80.00	
d. Cara dengan HP	T.Agung	58	20.69	13.79	12.07	53.45	100
	Pakel	15	13.33	0	13.33	73.33	
e. Cara dengan WA	T.Agung	58	8.62	5.17	15.52	70.69	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
f. Cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diketahui, bahwa cara komunikasi yang sering dilakukan saat laporan ke pembimbing adalah pertemuan kelompok (indoor) di tingkat Kabupaten. Sebanyak 25,86% para pemangku kepentingan menggunakan cara tersebut. Sedangkan di Kecamatan Pakel adalah cara komunikasi secara pribadi (tatap mukaa) sebesar 22,41%.

Kegiatan-kegiatan yang telah diuraikan diatas diketahui cara komunikasi yang paling dominan. Cara komunikasi yang dianggap paling sering digunakan oleh pemangku kepentingan di tingkat Kabupaten Tulungagung adalah pertemuan kelompok (indoor). Sedangkan para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel lebih bervariasi dengan cara pribadi (tatap muka), pertemuan kelompok indoor maupun onsite. Berdasarkan hasil pula diketahui bahwa cara berkomunikasi dengan HP atau WA pada 10 kegiatan ini tidak begitu sering dilakukan, bahkan hampir tidak dilakukan.

5.4.3. Hubungan Komunikasi Saat Kegiatan

Hubungan mitra kerja pada saat kerjasama ini meliputi dari pembimbing, PPL, perangkat desa hingga gerakan masal. Hubungan dengan mitra kerja ni juga menggunakan beberapa cara komunikasi. Cara-cara tersebut seperti menggunakan HP, WA, dengan pertemuan kelompok secara indoor atau onsite, pertemuan pribadi tatap muka. Hubungan dengan mitra kerja dan cara komunikasinya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Hubungan dengan pembimbing

Pada kerjasama program UPSUS PAJALE sangat erat kaitannya anatar pendamping lapang dengan pembimbing. Tidak hanya itu penyuluh maupun mantri tani berhubungan dengan pembimbing untuk membicarakan hal-hal tentang kegiatan UPSUS PAJALE. Tabel berikut menjelaskan hasil hubungan dengan pembimbing dan cara komunikasinya saat kegiatan.

Tabel 35 . Hubungan komunikasi dengan pembimbing

1. Hubungan dengan Pembimbing	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total (%)
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	15.52	13.79	10.34	60.34	100
	Pakel	15	13.33	6.67	0	80	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	8.62	12.07	5.17	74.14	100
	Pakel	15	0	6.67	0	93.33	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (on-site)	T.Agung	58	6.90	12.07	6.90	74.14	100
	Pakel	15	0	6.67	0	93.33	
d. Hubungan dengan HP	T.Agung	58	12.07	10.34	6.90	70.69	100
	Pakel	15	13.33	0	0	86.67	
e. Hubungan dengan WA	T.Agung	58	6.90	5.17	10.34	77.59	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
f. Hubungan dengan cara lain	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15					

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diketahui bahwa hubungan dengan pembimbing di tingkat Kabupaten Tulungagung sering dengan pertemuan pribadi (tatap muka) sebesar 15,52%. Selain itu penggunaan WA dengan pembimbing di tingkat kabupaten juga lebih sering dilakukan, yakni 6,67% disbanding Kecamatan Pakel yang tidak melakukan. Pada tingkat wilayah Kecamatan Pakel hubungan dengan pembimbing lebih sering dilakukan HP ataupun tatap muka, sebesar 13,33%.

2. Hubungan dengan Sejawat (pendamping lapang lain)

Pada tabel dibawah ini ditampilkan hasil hubungan dengan rekan sejawat beserta cara komunikasinya.

Tabel 36. Hubungan dengan Sejawat (pendamping lapang lain)

2. Hubungan dengan Sejawat (pendamping lapang lain)	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	44.83	12.07	5.17	37.93	100
	Pakel	15	26.67	0	0	73.33	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	29.31	20.69	5.17	44.83	100
	Pakel	15	33.33	6.67	6.67	53.33	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	24.14	15.52	6.90	53.45	100
	Pakel	15	13.33	0	0	86.67	
d Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	27.59	20.69	6.90	44.83	100
	Pakel	15	26.67	20	0	53.33	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	12.07	3.45	13.79	70.69	100
	Pakel	15	13.33	0	6.67	80	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa hubungan para pemangku kepentingan dengan sejawatnya lebih sering dengan cara pertemuan kelompok (indoor) dan secara pribadi (tatap muka). Pada tingkat Kabupaten Tulungagung sebesar 44,83% menyatakan cara komunikasi dengan pertemuan secara pribadi (tatap muka). Sedangkan pada Kecamatan Pakel cara komunikasi yang sering dilakukan adalah dengan pertemuan kelompok (indoor) sebesar 33,33%. Salah satu penyuluh Kecamatan Pakel, ibu Sрни (50) menyatakan sebagai berikut.

“Mbak Nanik kan ngepos disini (BPP Kecamatan Pakel)

sama mbak Tita, mas Fajar. Jadi sering ketemu disini (BPP Kecamatan Pakel). Sama pak mantri tani juga seringnya disini (BPP Kecamatan Pakel)..”

Dari pernyataan diatas diartikan bahwa pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel menggunakan cara komunikasi tersebut, karena memudahkan. Pendamping lapang dalam lingkungan yang sama dengan pemangku kepentingan lainnya.

3. Hubungan dengan Perangkat desa

Pada tabel berikut ditampilkan hasil hubungan dengan perangkat desa pada kerjasama program UPSUS PAJALE.

Tabel 37. Cara komunikasi dengan perangkat desa

3. Hubungan dengan Perangkat desa	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total (%)
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	32.76	24.14	12.07	31.03	100
	Pakel	15	40	13.33	0	46.67	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	20.69	22.41	8.62	48.28	100
	Pakel	15	0	6.67	6.67	86.67	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	17.24	17.24	10.34	55.17	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	15.52	29.31	8.62	46.55	100
	Pakel	15	13.33	13.33	6.67	66.67	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	1.72	5.17	13.79	79.31	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Pada kerjasama tingkat Kabupaten Tulungagung, hubungan dengan perangkat desa lebih sering dengan cara pribadi (tatap muka) yakni sebesar 32,7%. Hal serupa juga ditemui di Kecamatan Pakel sebesar 40% dengan cara

tatap muka. Umumnya para penyuluh bertemu dengan perangkat desa secara langsung saat mengunjungi desa binaan.

4. Hubungan dengan Manajemen penyuluh

Dibawah ini merupakan hasil dari hubungan pemangku kepentingan dengan manajemen penyuluh dan cara komunikasinya.

Tabel 38. Hubungan dengan manajemen penyuluh

4. Hubungan dengan Manajemen penyuluh	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total (%)
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	15.52	8.62	10.34	65.52	100
	Pakel	15	40	0	6.67	53.33	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	6.90	10.34	6.90	75.86	100
	Pakel	15	13.33	0	6.67	80	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	5.17	8.62	8.62	77.59	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	5.17	17.24	6.90	70.69	100
	Pakel	15	13.33	26.67	0	60	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	3.45	6.90	6.90	82.76	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Dari hasil yang dilihat pada tabel dinyatakan bahwa hubungan dengan manajemen penyuluh baik Kabupaten Tulungagung maupun Kecamatan Pakel tidak melakukan cara dengan HP ataupun WA. Kedua tingkat wilayah kerjasama ini melakukan hubungan dengan manajemen penyuluh dengan cara komunikasi pertemuan pribadi (tatap muka).

5. Hubungan dengan Penyuluh lapang

Pada kerjasama program UPSUS PAJALE, penyuluh lapang merupakan individu yang berhubungan langsung dengan petani. Penyuluh lapang ini bertugas mendampingi petani saat kegiatan bersamaan dengan pendamping lapang dari mahasiswa. Pada tabel berikut ini ditampilkan hasil dari hubungan dengan penyuluh lapang.

Tabel 39. Hubungan dengan penyuluh lapang

5. Hubungan dengan Penyuluh lapang	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total (%)
a Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	51.72	12.07	3.45	32.76	100
	Pakel	15	53.33	0	0	46.67	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	37.93	10.34	5.17	46.55	100
	Pakel	15	26.67	0	0	73.33	
c Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	32.76	6.90	6.90	53.45	100
	Pakel	15	13.33	0	0	86.67	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	37.93	18.97	3.45	39.66	100
	Pakel	15	53.33	0	0	46.67	
e. Hubungan dengan Penyuluh lapang dengan menggunakan WA	T.Agung	58	12.07	5.17	10.34	72.41	100
	Pakel	15	0	6.67	6.67	86.67	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan hasil pada tabel, diketahui bahwa hubungan dengan penyuluh lapang di Kabupaten Tulungagung maupun Kecamatan Pakel sering dengan pertemuan secara pribadi (tatap muka). Selain itu di Kecamatan Pakel penyuluh

juga berhubungan dengan HP. Cara berkomunikasi menggunakan HP ini sebesar 53,3%.

6. Hubungan dengan jajaran Dinas Pertanian

Pada tabel dibawah ini merupakan hasil dari hubungan pemangku kepentingan dengan dinas pertanian.

Tabel 40. Hubungan dengan jajaran dinas pertanian

6. Hubungan dengan Jajaran Dinas Pertanian	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	10.34	13.79	8.62	67.24	100
	Pakel	15	26.67	6.67	0	66.67	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	5.17	12.07	8.62	74.14	100
	Pakel	15	0	20	0	80	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	5.17	8.62	8.62	77.59	100
	Pakel	15	6.67	6.67	0	86.67	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	8.62	10.34	5.17	75.86	100
	Pakel	15	20	0	0	80	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	0	10.34	6.90	82.76	100
	Pakel	15	0	6.67	6.67	86.67	
f. Hubungan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diketahui bahwa, hubungan dengan jajaran dinas pertanian di tingkat kabupaten lebih sering dengan cara secara pribadi atau tatap muka. Selain itu banyak dari para pemangku kepentingan yang tidak melakukan hubungan komunikasi dengan suatu cara. Hal ini dikarenakan hubungan dengan jajaran dinas pertanian lebih sering dengan mantri tani sebagai medianya.

Sedangkan pada Kecamatan Pakel menggunakan cara bertemu tatap muka dan menggunakan HP.

7. Hubungan dengan mantri tani

Mantri tani merupakan individu yang bertugas sebagai pembawa program UPSUS PAJALE disetiap kecamatan. Pada tabl dibawah ini ditampilkan hubungan dengan mantri tani dan cara komunikasinya.

Tabel 41. Hubungan dengan mantri tani

7. Hubungan dengan Mantri tani	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total (%)
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	32.76	25.86	6.90	34.48	100
	Pakel	15	13.33	6.67	20	60	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	22.41	24.14	8.62	44.83	100
	Pakel	15	13.33	6.67	13.33	66.67	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	17.24	18.97	8.62	55.17	100
	Pakel	15	0	0	13.33	86.67	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	18.97	24.14	13.79	43.10	100
	Pakel	15	13.33	13.33	26.67	46.67	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	1.72	6.90	13.79	77.59	100
	Pakel	15	0	6.67	6.67	86.67	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Dari tabel diatas diketahui bahwa hubungan dengan mantri tani di Kabupaten Tulungagung, lebih sering dengan pertemuan pribadi atau tatap muka. Hasil yang didapatkan adalah sebesar 32,76%. Hal ini berbeda dengan hubungan mantri tani di Kecamatan Pakel. Pada Kecamatan Pakel hubungan sering dilakukan dengan cara pertemuan kelompok (indoor) dan terkadang menggunakan HP. Alasannya adalah mantri tani dalam melaksanakan kerjanya

mengelilingi wilayah satu kecamatan. Sehingga lebih mudah berkomunikasi dengan mantri tani melalui cara tersebut.

8. Hubungan dengan petugas POPT

Pada tabel dibawah ini ditampilkan hasil hubungan dengan petugas POPT. Pada tabel tersebut akan terlihat cara komunikasi yang paling sering digunakan oleh para pemangku kepentingan.

Tabel 42. Hubungan dengan petugas POPT

8. Hubungan dengan Petugas POPT	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	37.93	15.52	10.34	36.21	100
	Pakel	15	40	0	0	60	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	29.31	15.52	8.62	46.55	100
	Pakel	15	20	6.67	0	73.33	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	24.14	13.79	10.34	51.72	100
	Pakel	15	20	0	6.67	73.33	
d. Hubungan d dengan menggunakan HP	T.Agung	58	24.14	22.41	8.62	44.83	100
	Pakel	15	33.33	13.33	0	53.33	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	0	6.90	13.79	79.31	100
	Pakel	15	0	6.67	6.67	86.67	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15					

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diatas, di Kabupaten Tulungagung hubungan yang dilakukan dengan cara pertemuan secara pribadi (tatap muka) sebesar 37,33%. Sedangkan di Kecamatan Pakel lebih sering dengan tatap muka sebesar 40%. Hal ini dikarenakan petugas POPT juga mengelilingi satu kecamatan. Dengan demikian ketika ada masalah di lapang langsung menemui petani. Hubungan

dengan P pun juga dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh mantri tani, bapak Imam Suryadi (47) sebagai berikut.

“Kalau dengan babinsa tatap muka dan WA fifty-fifty, peran WA sangat membantu sekali. Dengan POPT HP dan tatap muka. Jika ada serangan hama, difoto dulu, nanti dikirim ke pak Wit. Biar nanti dimintakan obatnya. Jadi ada interaksi terus”

Dari pernyataan diatas, diartikan bahwa hubungan dengan petugas POPT melalui HP mampu memudahkan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu hubungan dengan HP ini akan lebih cepat untuk mengalih informasikan suatu kabar.

9. Hubungan dengan distributor pupuk

Pada kegiatan program UPSUS PAJALE hubungan dengan distributor pupuk atau obat-obatan terkait dengan saprodi. Tidak hanya itu, hubungan dengan distributor ini terkadang terkait dengan pengenalan demplot.

Tabel 43. Hubungan dengan distributor pupuk atau obat-obatan

9. Hubungan dengan Distributor pupuk / obat-obatan	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	8.62	17.24	29.31	44.83	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	6.90	18.97	20.69	53.45	100
	Pakel	15	6.67	6.67	6.67	80	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	1.72	18.97	24.14	55.17	100
	Pakel	15	0	6.67	6.67	86.67	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	5.17	20.69	17.24	56.90	100
	Pakel	15	0	6.67	0	93.33	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	1.72	1.72	15.52	81.03	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hubungandengan distributor pupuk atau obat-obatan hampir tidak dilakukan. Jika dilakukan hubungandengan distributor cara yang digunakan adalah dengan secara pribadi atau tatap muka. Hal ini karena kebutuhan pupuk dilakukan pembelian ataupun pembagaian diawal.

10. Hubungan dengan kontak tani

Dibawah ini ditampilkan hubungan dengan kontak tani beserta cara komunikaisnya.

Tabel 44. Hubungan dengan kontak tani

10. Hubungan dengan Kontak tani	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	34.48	18.97	8.62	37.93	100
	Pakel	15	40	0	0	60	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	32.76	15.52	8.62	43.10	100
	Pakel	15	33.33	6.67	0	60	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	24.14	15.52	6.90	53.45	100
	Pakel	15	26.67	0	0	73.33	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	25.86	22.41	6.90	44.83	100
	Pakel	15	26.67	13.33	0	60	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	0	6.90	12.07	81.03	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV :merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diatas, hubungan dengan kontak tani Kabupaten Tulungagung dan Kecamatan Pakel sering dengan tatap muka. Hal ini dikarenakan kontak tani merupakan kumpulan petani yang melakukan kegiatan.

Para pemangku kepentingan berhubungan langsung dengan kontak tani untuk mengetahui masalah dilapang.

11. Hubungan dengan Babinsa

Pada program UPSUS PAJALE Babinsa juga turut dilibatkan. Babinsa bertugas mendampingi petani saat kegiatan. Babinsa juga melakukan pengawasan ataupun pengamanan terhadap pembagian pupuk ataupun bantuan lainnya. Dibawah ditampilkan hasil dengan Babinsa.

Tabel 45. Hubungan dengan babinsa

11. Hubungan dengan Babinsa	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	31.03	25.86	10.34	32.76	100
	Pakel	15	46.67	0	0	53.33	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	18.97	22.41	12.07	46.55	100
	Pakel	15	13.33	13.33	0	73.33	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	24.14	17.24	10.34	48.28	100
	Pakel	15	33.33	0	6.67	60	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	22.41	32.76	6.90	37.93	100
	Pakel	15	53.33	6.67	0	40	
e Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	1.72	10.34	10.34	77.59	100
	Pakel	15	6.67	6.67	6.67	80	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diketahui bahwa hubungan Babinsa di tingkat kabupaten adalah dengan pertemuan secara pribadi (tatap muka) sebesar 31,03%. Sedangkan hal yang berbeda ditunjukkan di Kecamatan Pakel. Para pemangku kepentingan di kecamatan tersebut berhubungan dengan 53,33% menggunakan

HP. Hal ini dikarenakan Bainsa lebih mudah dihubungi dan cepat menggunakan HP.

12. Hubungan dengan petani

Petani sebagai pelaksana pada kegiatan program UPSUS PAJALE. Hubungan dengan petani secara umum yang paling sering. Dibawah ini ditampilkan hasil hubungan petani dengan cara komunikasinya.

Tabel 46. Hubungan dengan petani

12. Hubungan dengan Petani	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total (%)
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	48.28	13.79	0.00	37.93	100
	Pakel	15	40	0	0	60	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	31.03	15.52	6.90	46.55	100
	Pakel	15	13.33	6.67	13.33	66.67	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	32.76	13.79	3.45	50.00	100
	Pakel	15	33.33	6.67	0	60	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	22.41	24.14	3.45	50.00	100
	Pakel	15	13.33	20	6.67	60	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	1.72	8.62	6.90	82.76	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	00	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Hubungan petani diwilayah kabupaten dan kecamatan adalah dengan tatap muka. Pada wilayah Kabupaten Tulungagung sebesar 48,28% menyatakan pertemuan secara pribadi (tatap muka) yang paling sering. Pada Kecamatan Pakel hasilnya sebesar 40%.

13. Hubungan dengan pencarian data

Pada program UPSUS PAJALE terdapat pencarian data. Pencarian data ini maksudnya adalah mencari data yang benar tentang keadaan lapang dari proram yang sedang berlangsung. Adapun demikian hubungan dengan pencarian data ini tidak terlalu dimengerti oleh para pemangku kepentingan. Sehingga dalam hasil yang ditampilkan pada tabel banyak responden yang menyatakan tidak melakukan komunikasi dengan suatu cara. Lebih jelasnya hasil hubungan dengan pencarian data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 47. Hubungan dengan pencarian data

13. Hubungan dengan Pencarian data	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	18.97	15.52	13.79	51.72	100
	Pakel	15	20	0	6.67	73.33	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	12.07	12.07	13.79	62.07	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	8.62	15.52	10.34	65.52	100
	Pakel	15	6.67	0	0	93.33	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	10.34	17.24	10.34	62.07	100
	Pakel	15	6.67	6.67	6.67	80	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	1.72	5.17	10.34	82.76	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0.00	1.72	0.00	98.28	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diketahui bahwa hubungan dengan pencarian data jarang melakukan cara komunikasi. Adapun berhubungan dengan cara tatap muka

yang paling sering. Di Kabupaten Tulungagung sebesar 18,97% dan di Kecamatan Pakel sebesar 20%.

14. Hubungan dengan pendampingan pembagian bantuan

Kegiatan pendampingan pembagian bantuan merupakan bagian dari UPSUS PAJALE. Pada kegiatan ini para pemangku kepentingan saling berhubungan. Tabel dibawah ini ditampilkan hasilnya.

Tabel 48. Hubungan dengan kegiatan pendampingan bantuan

14. Hubungan dengan mitra saat kegiatan Pendampingan pembagian bantuan	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total (%)
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	20.69	17.24	15.52	46.55	100
	Pakel	15	13.33	0	0	86.67	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	18.97	15.52	17.24	48.28	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	20.69	15.52	13.79	50.00	100
	Pakel	15	33.33	0	0	66.67	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	20.69	20.69	8.62	50.00	100
	Pakel	15	26.67	6.67	0	66.67	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	1.72	8.62	6.90	82.76	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Dari hasil diketahui pada tingkat wilayah Kabupaten Tulungagung hubungn yang paling sering dilakukan adalah dengan pertemuan onsite.

Sedangkan hal berbeda di Kecamatan Pakel. Pada kegiatan ini cara yang dilakukan adalah dengan pertemuan onsite dan menggunakan HP.

15. Hubungan saat kegiatan pendampingan RJIT

Hubungan saat kegiatan pendampingan RJIT mencakup semua pemangku kepentingan. Tabel berikut menampilkan hasil hubungan saat kegiatan.

Tabel 49. Hubungan saat kegiatan RJIT

15. Hubungan dengan mitra saat kegiatan Pendampingan RJIT	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T.Agung	58	15.52	17.24	12.07	55.17	100
	Pakel	15	6.67	6.67	0	86.67	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	15.52	13.79	10.34	60.34	100
	Pakel	15	0	0	0	100	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	6.90	17.24	12.07	63.79	100
	Pakel	15	0	6.67	0	93.33	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	10.34	18.97	8.62	62.07	100
	Pakel	15	6.67	6.67	0	86.67	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	1.72	5.17	10.34	82.76	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hubungan dengan kegiatan ini pada tingkat Kabupaten Tulunggaung lebih sering dibanding dengan Kecamatan Pakel. Di tingkat Kabupaten Tulunggaung hubungan dengan kegiatan ini lebih

sering dengan cara pertemuan kelompok (indoor) dan pertemuan pribadi (tatap muka). Sedangkan pada Kecamatan Pakel hampir tidak melakukan cara komunikasi dengan kegiatan ini.

16. Hubungan dengan kegiatan serangan hama

Pada saat berusaha tani tidak jarang ditemui kendala serangan hama. Begitupun pada kegiatan program UPSUS PAJALE. Pada tabel berikut ditampilkan hasil dari hubungan para pemangku kepentingan saat kegiatan menangani serangan hama.

Tabel 50. Hubungan dengan kegiatan serangan hama

16. Hubungan dengan mitra saat kegiatan Identifikasi serangan penyakit/hama tanaman	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total (%)
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T. Agung	58	39.66	13.79	10.34	36.21	100
	Pakel	15	26.67	6.67	0	66.67	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T. Agung	58	25.86	15.52	12.07	46.55	100
	Pakel	15	20	0	6.67	73.33	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T. Agung	58	20.69	18.97	12.07	48.28	100
	Pakel	15	26.67	13.33	0	60	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T. Agung	58	15.52	25.86	6.90	51.72	100
	Pakel	15	6.67	20	0	73.33	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T. Agung	58	1.72	6.90	10.34	81.03	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T. Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Dari tabel diatas diketahui bahwa hubungan pemangku kepentingan saat kegiatan ini sebesar 39,66% unutm pertemuan tatp muka di Kabupaten Tulungagung. Sedangkan di Kecamatan Pakel cara komunikasi yang dilakukan pada hubungan ini adalah pertemuan onsite dan pertemuan secara pribadi (tatap muka). Pada perteuan secara onsite dan tatap muka sebesar 26,67%.

17. Hubungan saat kegiatan gerakan masal

Pada tabel berikut ditampilkan hasil pada hubungan saat gerakan masal.

Tabel 51. Hubungan saat gerakan masal

17. Hubungan dengan mitra saat kegiatan Gerakan masal (sebutkan misalnya gropyokan tikus)	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a. Hubungan dengan pribadi (tatap muka)	T.Agung	58	25.86	8.62	22.41	43.10	100
	Pakel	15	13.33	0	6.67	80	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T.Agung	58	20.69	8.62	18.97	51.72	100
	Pakel	15	6.67	0	0	93.33	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T.Agung	58	25.86	6.90	22.41	44.83	100
	Pakel	15	40	0	6.67	53.33	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T.Agung	58	12.07	22.41	15.52	50.00	100
	Pakel	15	6.67	20	20	53.33	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T.Agung	58	0	6.90	12.07	81.03	100
	Pakel	15	0	0	6.67	93.33	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T.Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Dari hasil di tabel diketahui bahwa hubungan yang paling sering menggunakan tatap muka dan onsite di Kabupaten Tulungagung. Hasilnya yang didapat adalah sebesar 25,86%. Sedangkan di Kecamatan Pakel yang paling sering adalah dengan pertemuan onsite sebesar 40%. Pertemuan di lapang ini dimaksudkan agar langsung tahu kondisi aslinya.

18. Hubungan dengan mitra saat kegiatan Kunjungan ke lahan

Kunjungan ke lahan saat kegiatan program UPSUS PAJALE sangat diperlukan. Kunjungan lahan ini untuk mengontrol pertumbuhan dari tanaman.

Pada tabel berikut ditampilkan hasil pada hubungan kegiatan kunjungan ke lahan.

Tabel 52. Hubungan dengan mitra saat kunjungan ke lahan

18. Hubungan dengan mitra saat kegiatan Kunjungan ke lahan	Lokasi	n (orang)	Kategori I (%)	Kategori II (%)	Kategori III (%)	Kategori IV (%)	Total
a. Hubungan dengan tatap muka (pribadi)	T. Agung	58	50	12.07	1.72	36.21	100
	Pakel	15	40	0	0	60	
b. Hubungan dengan pertemuan kelompok (indoor)	T. Agung	58	25.86	17.24	3.45	53.45	100
	Pakel	15	6.67	0	0	93.33	
c. Hubungan dengan pertemuan kelompok (onsite)	T. Agung	58	27.59	18.97	3.45	50.00	100
	Pakel	15	33.33	0	0	66.67	
d. Hubungan dengan menggunakan HP	T. Agung	58	25.86	18.97	6.90	48.28	100
	Pakel	15	6.67	13.33	20	60	
e. Hubungan dengan menggunakan WA	T. Agung	58	6.90	5.17	6.90	81.03	100
	Pakel	15	6.67	0	6.67	86.67	
f. Hubungan dengan cara lainnya	T. Agung	58	0	0	0	100	100
	Pakel	15	0	0	0	100	

Sumber: Analisis data primer, 2016 (diolah)

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sering dan sangat sering, 6-lebih dari 7 kali

Kategori II : merupakan jawaban cukup, 4-5 kali

Kategori III : merupakan gabungan jawaban jarang dan sangat jarang, tidak sama sekali atau hanya 2-3 kali

Kategori IV : merupakan banyaknya yang tidak memiliki atau tidak melakukan

Berdasarkan tabel diketahui bahwa, hubungan dengan mitra yang sering dilakukan di Kabupaten Tulungagung adalah dengan pertemuan tatap muka. Hasil yang diperoleh adalah 50% untuk cara ini. Sedangkan pada Kecamatan Pakel sebesar 40% seringnya untuk melakukan hubungan dengan cara tatap muka.

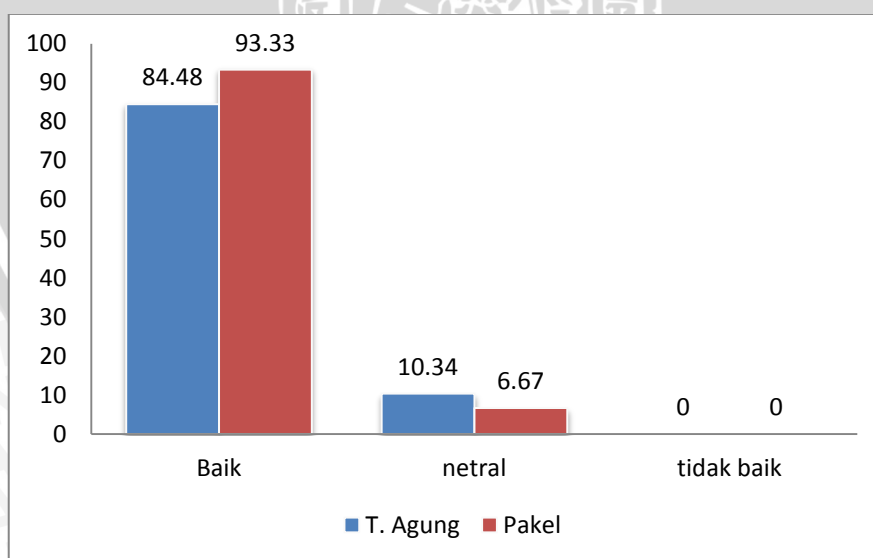
UNIVERSITAS BRAWIJAYA



5.5 Persepsi Para Pemangku Kepentingan

Persepsi para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel terkait kerjasama pada program UPSUS PAJALE di wilayah Pakel sangat dibutuhkan. Persepsi para penyuluh pertanian, mantri tani, Babinsa, pendamping lapang dan petani dapat dilihat dari pengalaman kerjasama yang dilakukan, motivasi mengikuti pendampingan dan keterlibatan petani dalam program UPSUS PAJALE ini. Selain itu pandangan kerjasama secara umum oleh para pemangku kepentingan dapat melihat bagaimana persepsi mereka akan kerjasama yang terjadi. Tingkat rasa percaya diri dari pemangku kepentingan saat kerjasama juga akan memengaruhi kerjasama saat program. Rasa percaya diri yang jika dimiliki oleh setiap pemangku kepentingan akan memudahkan dalam penyampaian informasi dihadapan umum. Selain percaya diri, pengalaman dari pemangku kepentingan dapat membentuk persepsi para pemangku kepentingan tentang kerjasama pada program ini.

Persepsi yang baik dari para pemangku kepentingan pada kerjasama di program ini dapat dimulai dari pandangan kerjasama secara umum. Pandangan kerjasama secara umum oleh para responden secara tak langsung telah memberikan penilaian berdasarkan persepsi mereka. Berikut adalah pandangan kerjasama secara umum dari para pemangku kepentingan.



Gambar 3. Pandangan umum pemsngku kepentingan tentang kerjasama

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa menurut responden tingkat Kabupaten Tulungagung kerjasama baik sebesar 84,48%. Sedangkan sisanya

menyatakan bahwa netral 10,34%. hasil yang didapatkan ini masih kurang dari Kecamatan Pakel.

Pada gambar 3 diketahui bahwa 93,33% menyatakan bahwa kerjasama di Kecamatan Pakel telah baik. Menurut Babinsa Koramil Pakel pun baik, hal ini diungkapkan sebagai berikut.

“Kerjasama secara umum baik. Tidak ada kesulitan. Antara TNI dan petani berjalan dengan lancar.”

Pandangan kerjasama secara umum yang baik ini tidak terlepas dari komunikasi yang dijalin oleh para penyuluh, Babinsa dan petani maupun pendamping lapang. Melalui komunikasi dan koordinasi yang sering akan memudahkan para pemangku kepentingan ini untuk melaksanakan kerjasama.

Pengalaman para pemangku kepentingan baik di Kabupaten Tulungagung dan di Kecamatan Pakel dibagi menjadi dua, yakni pengalaman kerjasama dengan mitra kerja terkait dengan bantuan alsintan dan non bantuan alsintan. Pengalaman dapat membentuk persepsi karena mampu memberikan stimuli yang lain. Pada tingkat kabupaten, pengalaman non alsintan pemangku kepentingan terkait dengan bantuan program UPSUS PAJALE. Bantuan pada program ini terkait dengan pupuk, obat-obatan, pembagian dan pelaksanaannya. Sedangkan pengalaman terkait dengan bantuan alsintan, seperti bantuan mesin combine harvester di kecamatan Boyolangu yang belum mampu dioperasikan. Selanjutnya bantuan *transpalnter* dan *handtraktor* yang berjalan dengan baik.

Pada Kecamatan Pakel pengalaman para pemangku kepentingan terkait dengan bantuan non alsintan dapat berupa kegiatan GP-PTT Kedelai dan padi, PAT jagung, OPLA padi, pupuk berimbang, benih unggul, RJIT dan lainnya. Pada kegiatan Optimasi Lahan padi, varietas yang digunakan adalah Ciherang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Maripin (46) penyuluh Kecamatan Pakel.

“Optimasi itu melibatkan Babinsa terus mantri tani dengan perangkat desa. Mau gak mau juga kerjasama kan nanti lama-lama klop. Ketemu langsung dan bisanya kan ada acara tanggal sekian gitu kan. Ya semayaman (janjian) terus ketemuan.”

Kelompok tani ada acara hubungi Babinsanya, setelah itu kan ketemu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui, bahwa penyuluh dalam pengalaman kerjasama non bantuan alsintan berhubungan baik dengan mantri tani, Babinsa dan perangkat desa. Saat penerimaan bantuan non alsintan seperti, pupuk, benih maupun pestisida salah satu pemangku kepentingan akan menghubungi pemangku kepentingan lainnya untuk koordinasi. Kelompok tani pun aktif untuk memberi tahu kegiatan yang berkaitan dengan program kepada penyuluh maupun babinsa.

Penyuluh pertanian BPP Kecamatan Pakel yang menjadi responden menyatakan bahwa pengalaman penyaluran pupuk bersubsidi yang paling melibatkan mitra lain. Babinsa turut hadir dalam penyaluran pupuk bersubsidi tersebut. Pendamping lapang juga terlibat dalam kegiatan ini. Menurut salah satu penyuluh bapak Sukarsono, saat penyaluran pupuk bersubsidi ketua kelompok tani akan memberi kabar pada Babinsa. Sebelum pembagian pupuk bersubsidi biasa diawali dengan penyuluhan tentang teknologi pertanian saat itu.

Pendamping lapang dari mahasiswa/alumni Universitas Brawijaya menyatakan pengalaman tentang kerjasama saat bantuan non alsintan ialah kegiatan bantuan pupuk, benih dan pestisida. Anggota kelompok tani kerjasamanya luar biasa kompak. Ketua kelompok tani dirasa sangat dinamis. Pihak petani dalam kegiatan pembagian pupuk bersubsidi juga merasa terbantu dengan hadirnya Babinsa yang mengawal.

Bantuan alsintan mayoritas penyuluh tidak mengetahui bagaimana alur alsintan tersebut sampai kepada kelompok tani. Hal ini disebabkan bantuan alsintan langsung diberikan ke kelompok tani tanpa melalui BPP terlebih dahulu. Penyuluh hanya diberi kabar jika bantuan alsintan untuk kelompok tani telah hadir. Contoh pada desa Duwet salah satu desa di Kecamatan Pakel, kelompok tani memberi kabar pada penyuluh melalui *handphone* terkait dengan bantuan alsintan yang telah datang. Mantri tani Kecamatan Pakel juga menyebutkan jika bantuan alsintan turun langsung ke petani tanpa melewati penyuluh pertanian.

Pengalaman yang dirasakan oleh responden merupakan hal yang dapat dilihat persepsinya. Pengalaman responden yang baik akan menjadikan minat

yang baik terhadap program. Sedangkan untuk motivasi yang telah diuraikan pada poin 5.4.3 bahwa motivasi pemangku kepentingan dalam tingkat kabupaten adalah ingin mengembangkan profesi atau usahatani. Hal ini diartikan para pemangku kepentingan memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya. Pada Kecamatan Pakel, motivasi paling banyak adalah ingin berkontribusi terhadap pembangunan pertanian. Selain itu intensitas koordinasi yang terjadi di Kecamatan Pakel juga baik. Anatar mitra kerja satu sama lain telah terkait. Koordinasi yang paling sering dilakukan adalah antara mantri tani, penyuluh dan kontak tani.

Dilihat dari pandangan umum kerjasama, pengalaman, motivasi dan intensitas persepsi para pemangku kepentingan di tingkat kabupaten dan kecamatan sama baiknya. Namun, persepsi di Kecamatan Pakel sedikit lebih baik dibanding tingkat Kabupaten Tulungagung. Kerjasama di Kecamatan Pakel lebih harmonis dalam melibatkan para pemangku kepentingannya.

5.6 Pembahasan Kerjasama Pemangku Kepentingan dan Metode Komunikasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung dan berfokus di Kecamatan Pakel. Lokasi Kecamatan Pakel berada disebelah selatan wilayah Kabupaten Tulungagung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kuesioner yang telah diuji kevalidan dan kereliabelannya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara wawancara dengan kuesioner, wawancara mendalam dan observasi.

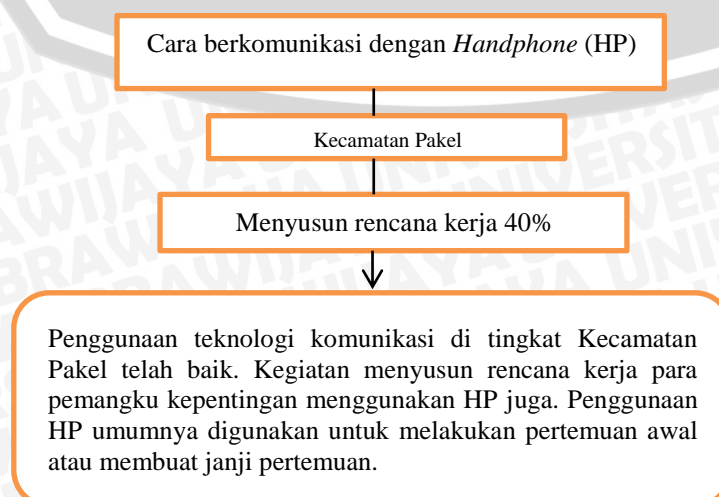
Kerjasama pada program UPSUS PAJALE merupakan kerjasama yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dari berbagai instansi. Menurut Juanda dan Suciati (2011) kerja sama antar sektor dianggap cara yang tepat dalam mencari solusi dari suatu permasalahan pembangunan yang semakin kompleks. Bila dikaitkan hasil penelitian, bahwa penyuluh, mantri tani, petani, pendamping lapang dan babinsa bekerjasama untuk mewujudkan peningkatan produksi pangan. Kerjasama antar instansi ini memiliki porsi masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Seperti mantri tani yang mengenalkan program UPSUS PAJALE ke tingkat kecamatan, penyuluh mendampingi petani dalam

kegiatannya. Selain itu pendamping lapang membantu penyuluh dan memberikan informasi baru terkait teknologi. Para babinsa bertugas mendampingi dalam artian mengawasi dan mengamankan setiap kegiatan UPSUS PAJALE. Maksudnya agar tidak ada hal-hal yang tidak sepatasnya.

Kerjasama para pemangku kepentingan pada program UPSUS PAJALE ini selaras dengan hasil penelitian penelitian Juanda dan Suciati (2011) menyatakan bahwa tindakan melakukan distribusi sumber daya membutuhkan tindakan kerjasama tiap pemain. Setiap individu pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel memberikan kemampuan terbaiknya untuk menyukseskan program ini. Mantri tani Kecamatan Pakel selalu berkeliling di wilayah binaannya untuk melihat perkembangan dari kegiatan program UPSUS PAJALE. Selain itu para penyuluh melaksanakan tugasnya dengan berkunjung ke kelompok tani paling tidak seminggu atau dua minggu sekali. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kondisi di lapang dan menjalin koordinasi dengan baik bersama mitra kerja. Babinsa kecamatan Pakel tidak segan untuk diminta hadir bila ada kegiatan pembagian bantuan. Selain itu Babinsa juga membantu dalam menyelesaikan masalah pupuk. Petani di Kecamatan Pakel dalam kegiatan kerjasama UPSUS PAJALE ini mampu bersinergis dengan para pemangku kepentingan lainnya dan saling berkontribusi.

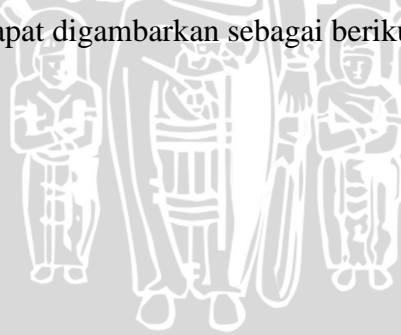
1. Cara berkomunikasi saat kerjasama

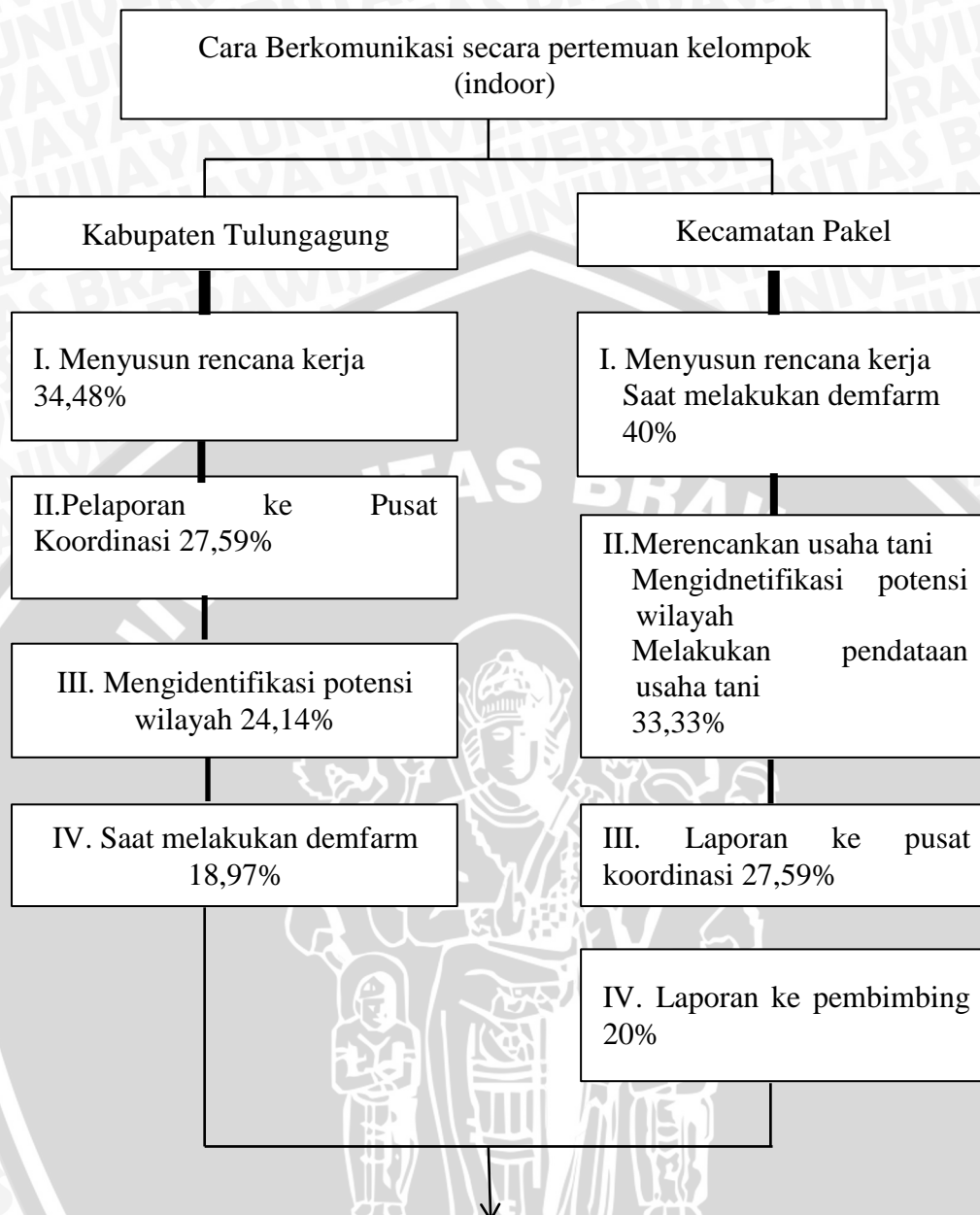
Pada saat kegiatan kerjasama UPSUS PAJALE para pemangku kepentingan mayoritas menggunakan empat cara komunikasi, yaitu pertemuan pribadi (tatap muka), pertemuan kelompok secara indoor maupun onsite dan menggunakan teknologi komunikasi *handpone* (HP). Cara berkomunikasi antar para pemangku kepentingan di tingkat Kecamatan Pakel memiliki perbedaan dengan tingkat Kabupaten Tulungagung. Lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut.



Dari skema tersebut data diketahui bahwa saat kerjasama para pemangku kepentingan telah menggunakan HP untuk mempermudah. Selain itu koordinasi yang sering dilakukan oleh pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel adalah dengan mant Skema 3. Cara komunikasi dengan *handphone* itraan atau kerja sama dapat berjalan baik jika dilandasi oleh prinsip-prinsip yang mendukung seperti kesamaan visi-misi, kepercayaan (*trust*), saling menguntungkan, efisiensi dan efektivitas, komunikasi timbal balik, komitmen yang kuat (Sulistiyani, 2004). Berdasarkan hal tersebut, komunikasi timbal balik yang dilakukan saat koordinasi di Kecamatan Pakel dapat menunjang kegiatan kerjasama. Kegiatan koordinasi juga dilakukan paling tidak sebulan sekali oleh BBP Kecamatan Pakel dan Koramil Kecamatan Pakel. Koordinasi ini dilaksanakan di kantor BPP Kecamatan Pakel. Pada koordinasi tersebut penyuluh, mantri tani, pendamping lapang, petani dan babinsa turut hadir.

Pertemuan kelompok secara indoor sering dilakukan oleh pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel. Pertemuan dengan cara ini dirasa lebih mudah untuk berkoordinasi dan jelas. Kegiatan yang menggunakan per pertemuan kelompok (indoor) di Kecamatan Pakel bila dibandingkan dengan tingkat Kabupaten Tulungagung dapat digambarkan sebagai berikut:





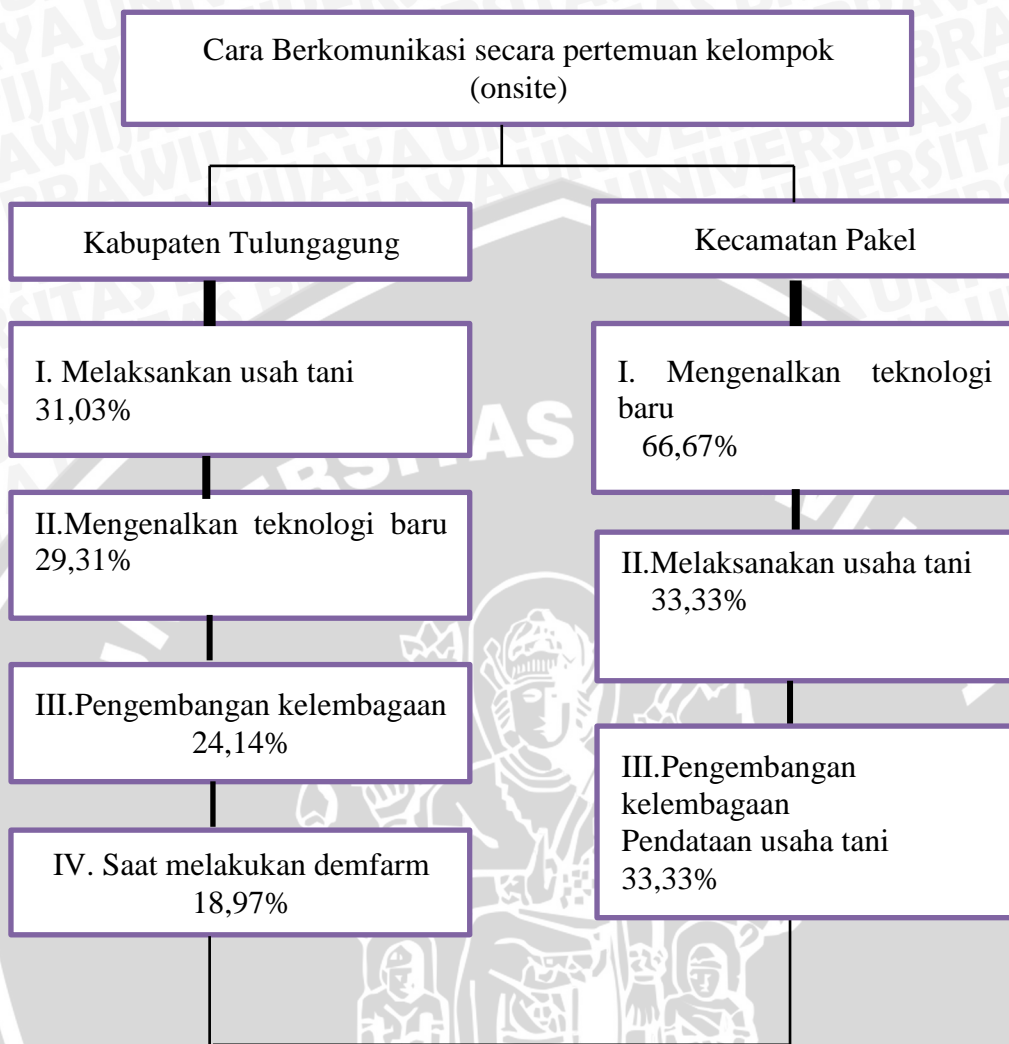
Cara berkomunikasi dengan pertemuan kelompok (indoor) lebih sering dilakukan di tingkat Kecamatan Pakel. Umumnya kelompok tani di wilayah Kecamatan Pakel selalu tepat waktu dalam pertemuan kelompok. Terdapat jadwal yang sudah disepakati oleh kelompok untuk melakukan pertemuan.

Skema 4. Cara komunikasi pertemuan kelompok (indoor)

Bila dilihat dari skema tersebut, Kecamatan Pakel lebih dominan menggunakan pertemuan kelompok secara indoor dibandingkan ditingkat

Kabupaten Tulungagung. Pada metode dengan pertemuan kelompok indoor sering dilakukan antar penyuluh dan pendamping lapang. Alasannya adalah baik penyuluh dan pendamping lapang berada di lingkungan yang sama. Namun pertemuan kelompok dengan indoor terkadang dilakukan dengan kontak tani. Kontak tani yang melakukan pertemuan dengan cara ini dikarenakan belum memiliki gubuk atau ruang pertemuan didekat lahan usahatani mereka. Selain berdasarkan hasil penelitian milik Rasyid (2012) menyatakan bahwa, metode dengan pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap anggotanya. Pada metode ini pengorganisasian dalam kegiatan penyuluhan diarahkan pada upaya mempercepat pemerataan teknologi pada tiap tingkat sasaran binaan. Berdasarkan penelitian tersebut, metode yang dilakukan oleh penyuluh di Kecamatan Pakel memudahkan petani untuk memberikan umpan balik terkait dengan kegiatan program.

Pertemuan kelompok juga dapat dilakukan secara onsite. Pada pertemuan dengan cara ini umumnya dilakukan oleh kelompok tani yang telah memiliki gubuk pertemuan. Keuntungan dari pertemuan secara onsite adalah dapat langsung memberi contoh dilapang. Misalnya terkait dengan teknologi tanam ataupun penyemprotan, dapat diberikan contoh langsung. Petani pun akan lebih paham. Pada skema dibawah ini dijelaskan cara komunikasi pertemuan kelompok secara onsite anatar Kabupaten Tulungagung dan Kecamatan Pakel.



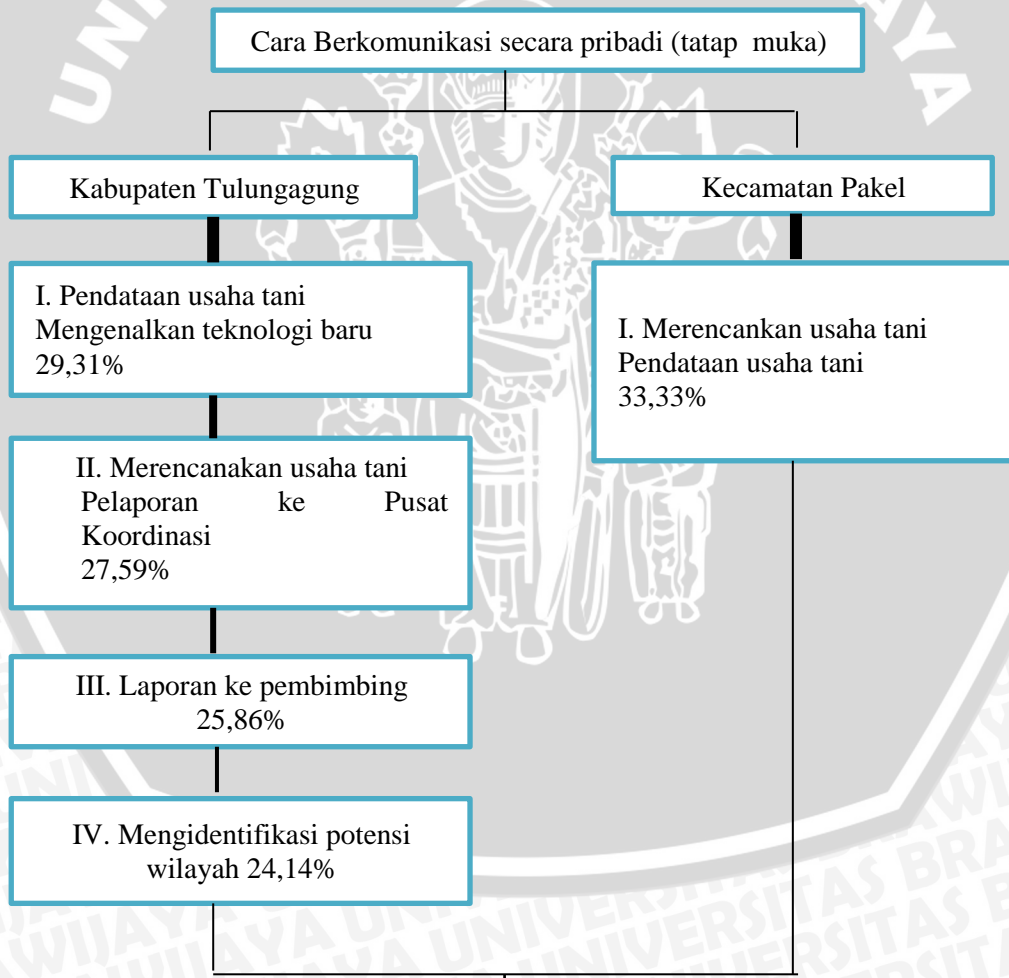
Pada cara berkomunikasi dengan pertemuan kelompok (onsite) di tingkat Kecamatan Pakel memiliki nilai lebih tinggi. Kegiatan pengenalan teknologi baru sebesar 66,67% di tingkat Kecamatan Pakel. Hal ini dikarenakan saat pengenalan teknologi yang baru petani lebih suka bila diberi contoh langsung.

Skema 5. Cara komunikasi pertemuan kelompok (onsite)

Berdasarkan skema 5 pertemuan onsite di Kecamatan Pakel lebih tinggi nilainya dibanding dengan Kabupaten Tulungagung. Selain itu pertemuan onsite yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel merupakan

kegiatan yang berhubungan dengan lapang. Kegiatan tersebut seperti mengenalkan teknologi baru, melaksanakan usaha tani, pendataan usaha tani dan mengembangkan kelembagaan. Teknologi baru ini dapat berupa cara budidaya ataupun peumupukan dan penyemprotan. Kegiatan yang dilaksanakan di tingkat kabupaten juga tidak jauh berbeda.

Cara komunikasi secara pribadi juga dilakukan. Cara ini umumnya lebih personal dan dilakukan dengan mitra yang dirasa sudah berhubungan dengan baik. Menurut Fosd dalam Susanto (2011) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi, dengan kata lain komunikasi ini bersifat pribadi dan secara langsung tanpa menggunakan atau tidak menggunakan media komunikasi. Cara komunikasi tersebut dilakukan para pemangku kpentingan pada kegiatan saat kerjasama ditampilkan pada skema berikut.

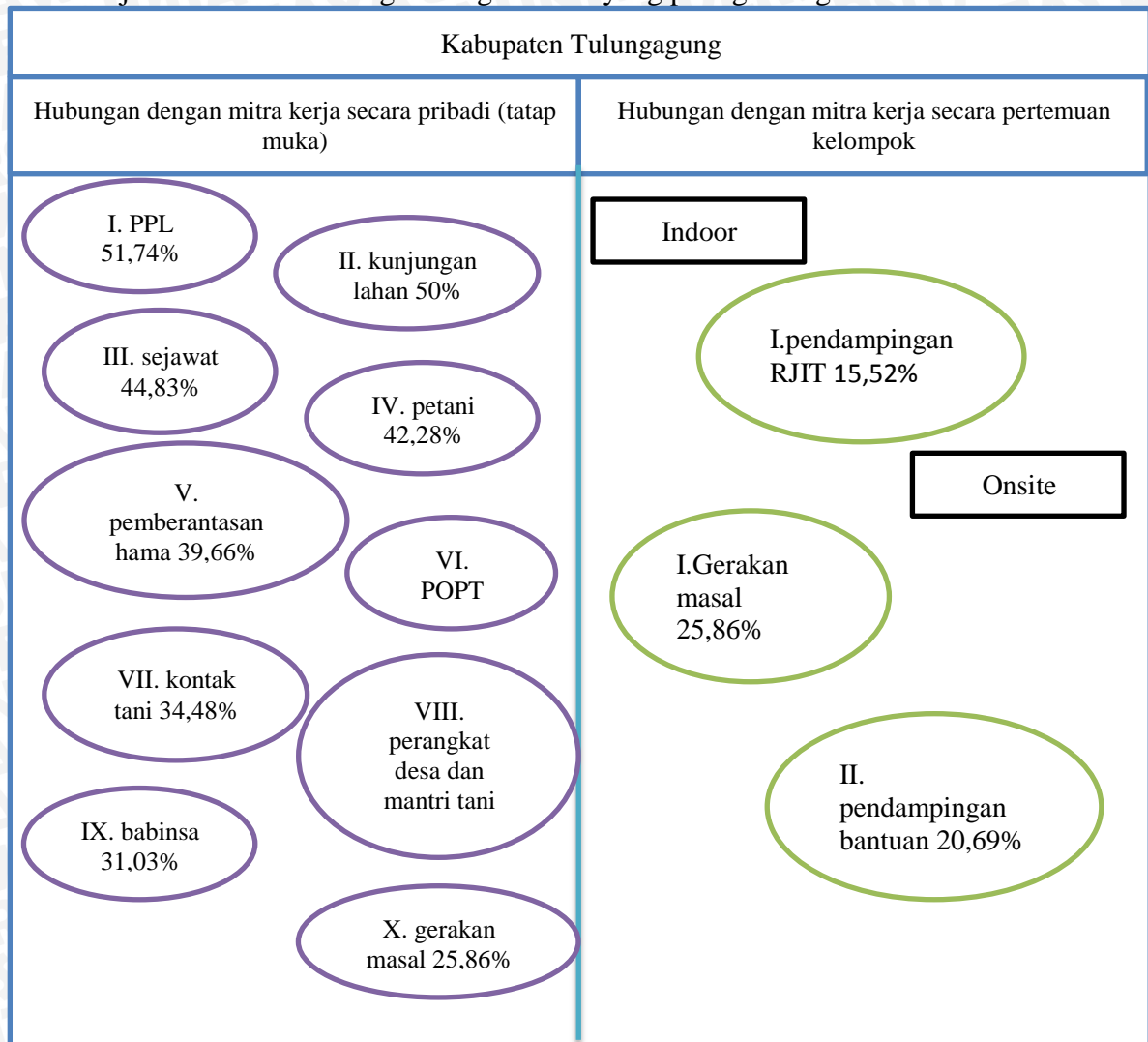


Pada saat kegiatan cara komunikasi secara pribadi (tatap muka) lebih sering digunakan di tingkat Kabupaten Tulungagung dibanding dengan Kecamatan Pakel. Terdapat enam kegiatan di tingkat Kabupaten Tulungagung yang menggunakan cara komunikasi ini.

Skema 6. Cara komunikasi secara pribadi (tatap muka)

2. Hubungan dengan mitra saat kerjasama

Hubungan anatar mitra kerja saat kerjasama diperlukan. Pada gambar ini disajikan 10 besar hubungan dengan mitra yang paling sering.

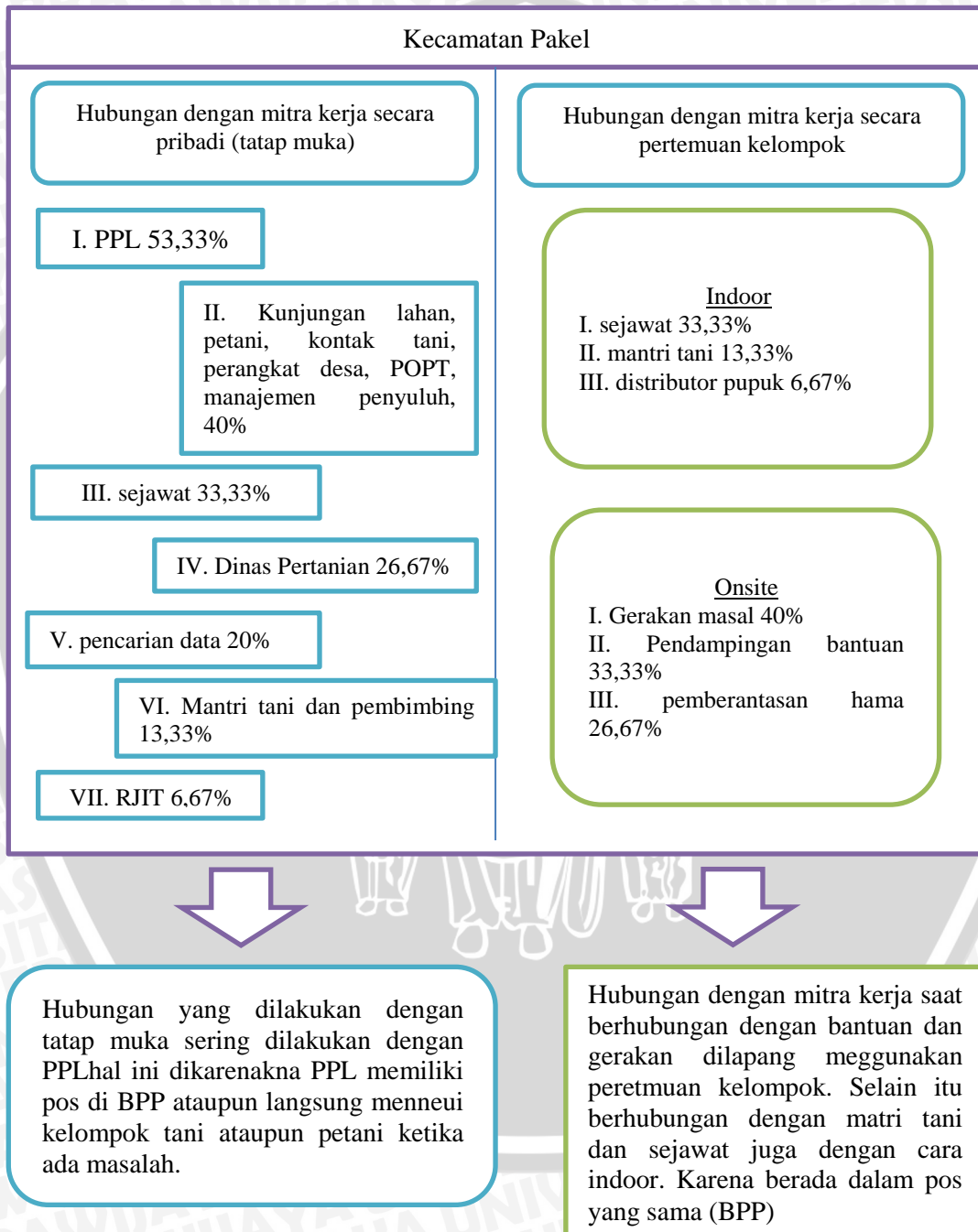


Hubungan yang paling sering dilakukan dengan cara pribadi di tingkat Kabupaten Tulungagung adalah dengan PPL. Hal ini dikarenakan PPL mampu menjalin komunikasi yang baik dan mengerti keadaan dari petani dan lapang

Hubungan dengan mitra kerja secara pertemuan kelompok baik indoor maupun onsite berkaitan dengan kegiatan bantuan.

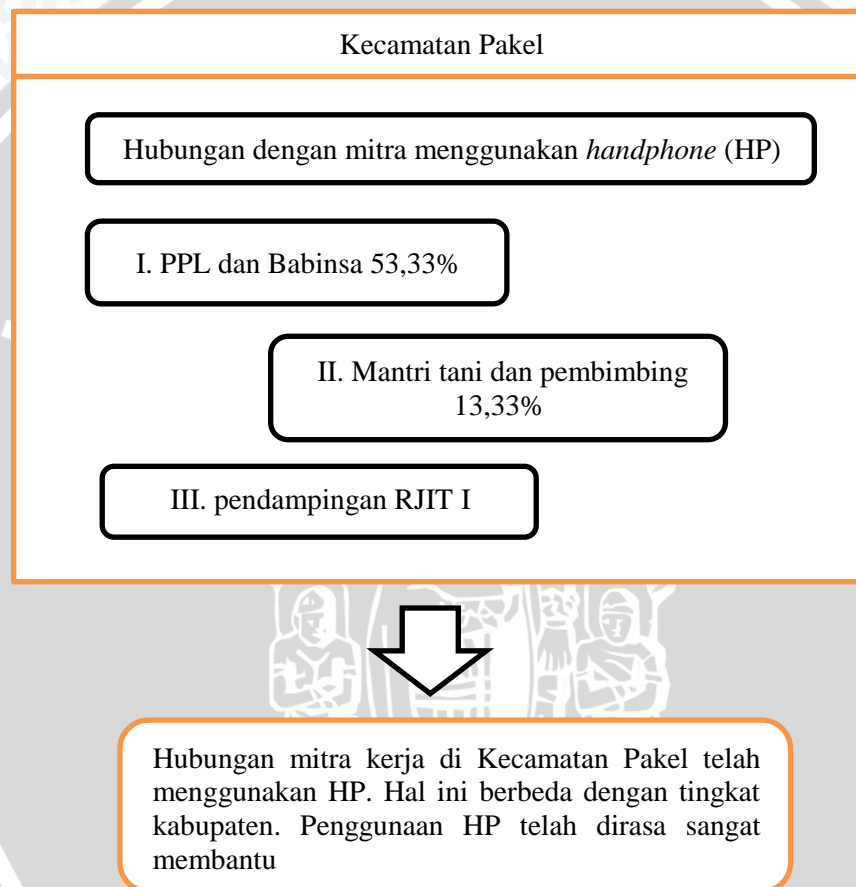
Gambar 4. Hubungan dan cara komunikasi di Kabupaten Tulungagung

Selain berubngan dengan cara pertemuan kelompok untuk pendampingan bantuan. Cara lainnya adalah dengan menggunakan HP, yaitu sebesar 20,69%. Kedua cara ini imbang untuk kegiatan pendampingan di Kabupaten Tulungagung. Sedangkan di Kecamatan Pakel hubungan dengan mitra kerja dan cara komunikasinya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Hubungan dan cara komunikasi di Kecamatan Pakel

Hubungan para pemangku kepentingan saat kerjasam di Kecamatan Pakel lebih terkait dengan pemangku kepentingan di lapang. Hal ini ditunjukkan dari hubungan PPL, kontak tani dan kegiatan lapang lainnya. Sedangkan hubungan pendampingan bantuan lebih dengan cara pertemuan kelompok, sekalipun mantri tani dan sejawat dalam berhubungan juga menggunakan cara ini. selain irtu dikecamatan Pakel dalam hubungan dengan mitra juga menggunakan HP. Gambar berikut ditampilkan mitra mana saja yang menggunakan HP.



Gambar 6. Hubungan dan cara komunikasi menggunakan HP di Kecamatan Pakel

Hubungan mitra kerja di Kecamatan Pakel yang telah menggunakan HP dengan maksimal, akan memunculkan pilihan baru dalam berkomunikasi. Selain komunikasi yang dibangun di Kecamatan Pakel kuat dengan pertemuan kelompoknya, HP juga membantu dalam koordinasi mereka. Umumnya para pamembgku kepentigan menggunakan HP untuk memulai koordinasi atau menjaga hubungan kerjasama yang mereka bangun.

3. Penggunaan teknologi komunikasi saat kerjasama

Pada penelitian ini metode dan cara komunikasi berperan penting dalam kerjasama program UPSUS PAJALE. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, penggunaan media komunikasi yang paling dirasa sangat membantu adalah HP. Hal ini terlihat di Kecamatan Pakel. Hasil penelitian di Kecamatan Pakel sebesar 100% pemangku kepentingan baik penyuluh, petani, pendamping lapang maupun TNI AD menyatakan bahwa HP membantu. Sesuai dengan Roger *dalam* Yusuf (2010) menyatakan bahwa teknologi merupakan sesuatu yang dapat dipakai untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan timbal balik sesuai dengan hasil yang diharapkan. Teknologi komunikasi ini mampu untuk menghubungkan dengan cepat penerima dan pengirim pesan. Para pemangku kepentingan sebagian besar merasa bahwa dengan HP informasi yang didapat cepat, efisien dan jika ada hal mendadak memudahkan dalam memberitahu.

Sesuai dengan karakteristik komunikasi, menurut Barnlund *dalam* Riswandi (2013) Komunikasi adalah suatu proses, berarti bahwa komunikasi selalu dinamis. Proses yang dimaksud pada kegiatan kerjasama UPSUS PAJALE ini adalah proses pengiriman pesan. Contohnya adalah pelaporan babinsa dilapang kepada komandan Koramil yang diproses melalui WA. Adapun laporan luas area tanam melalui SMS yang dikirimkan kepada kepala bidang tanaman pangan di Dinas Pertanian Tulungagung. Pelaporan luas tanam melalui SMS juga seperti hasil pada penelitian Doamekpor (2005) di Ghana tentang “Perception Of Extension Agents And Researches On The Contains In The Research – Extension Linkage” dijelaskan bahwa penggunaan SMS *center* juga dilakukan. Selain itu penyuluh maupun peneliti juga melakukan komunikasi dengan petani secara informal. Komunikasi yang dilakukan secara informal ini dilakukan secara bertatap muka pada saat acara seperti *demfarm*.

Penggunaan HP untuk koordinasi juga bertujuan agar memudahkan koordinasi pada program. Tidak hanya itu penggunaan HP yang efisien dirasa memudahkan untuk memperoleh tujuan program. Menurut Bamlund *dalam* Riswandi (2013), Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja untuk mencapai tujuan, komunikasi dikerjakan dengan tujuan yang diinginkan dari pelaku

komunikasi. Komunikasi ini juga dilakukan secara sadar dan terkontrol dari pelaku komunikasi. Para pemangku kepentingan menggunakan HP ialah dengan sadar dan paham akan tujuannya.

Berbeda dengan penggunaan HP yang dirasa sangat membantu, penggunaan WA oleh pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel tidak terlalu membantu. Penggunaan WA masih dirasa sulit oleh beberapa pihak. Hal ini berbeda pada tingkat kabupaten yang merasa dengan WA memudahkan dalam pengirimin dokumen, baik foto maupun gambar. Melalui WA pula laporan dirasa lebih akurat dengan adanya foto kegiatan langsung. Komunikasi pada kerjasama UPSUS PAJALE di tingkat kabupaten Tulungagung maupun kecamatan Pakel telah memenuhi unsur-unsur dalam komunikasi. Menurut Lasswell dalam Riswandi (2013), unsur-unsur dalam komunikasi terdapat lima yakni,

6. Sumber (*source*), disebut juga sebagai pengirim (*sender*), penyandi (*encoding*), komunikator, pembicara (*speaker*) atau originator. Sumber pada komunikasi saat kerjasama UPSUS PAJALE dapat penyuluh kepada pendamping lapang, penyuluh ke babinsa, penyuluh ke petani ataupun sebaliknya.
7. Pesan, merupakan yang dimaksudkan oleh sumber kepada penerima. Pesan yang disampaikan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan program. Pesan tersebut untuk babinsa tak jarang merupakan laporan tentang kegiatan di lapang kepada komandan Koramil.
8. Saluran atau media, merupakan alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran ini merujuk kepada cara penyampaian dari pesan sendiri. Penyampaian pesan apakah secara langsung atau melalui media cetak atau elektronik.
9. Penerima (*receiver*) dapat juga disebut sebagai tujuan dari komunikasi, penyandi (*decoder*) atau khalayak, pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yang merupakan subyek penerima pesan dari sumber. Penrima pesan merupakan mitra kerja dari sumber atau pun pengirim pesan.
10. Efek, merupakan hal yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan. Hal ini dapat berupa informasi baru tentang perkembangan program, agenda

pertemuan ataupun rencana penyuluhan yang akan dilakukan para pemangku kepentingan.

Pada komunikasi kerjasama UPSUS PAJALE terdapat elemen-elemen yang dikemukakan oleh Mohr dan Nevin dalam Cahyono (2006) tentang komunikasi sebagai penentu kerjasama.

1. Elemen pertama adalah frekuensi komunikasi. Frekuensi pertukaran pesan saat kerjasama UPSUS PAJALE ialah setiap hari. Hal ini terlihat dari penggunaan HP yang dilakukan setiap hari. Penggunaan WA pun sebagian juga setiap hari. Seperti Babinsa yang melakukan pelaporan pada Komandan Koramil setiap hari.
2. Elemen kedua adalah komunikasi dua arah (*bidirectionality*). Dalam hal ini arah aliran informasi berasal dari kedua belah pihak. Komunikasi dua arah ini terjadi saat para pemangku kepentingan melakukan janji untuk bertemu. Contohnya saat akan ada pertemuan kelompok tani, ketua kelompok tani akan mengundang babinsa maupun penyuluh. Babinsa dan penyuluh akan mengkonfirmasi kedatangannya.
3. Elemen ketiga adalah komunikasi tanpa tekanan (*noncoercive content*). Komunikasi saat kerjasama UPSUS PAJALE dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu peningkatan produksi.

Koordinasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel menggunakan cara tatap muka, pertemuan kelompok indoor ataupun onsite dan juga dengan media komunikasi, HP.

Cara komunikasi maupun hubungan dengan mitra dengan pertemuan kelompok dapat memberikan efek positif terhadap program. Melalui pertemuan kelompok ini para pemangku kepentingan dapat saling bertukar informasi dan pengalaman. Pertemuan kelompok ini akan memicu diskusi antar pemangku kepentingan dan melalui diskusi tersebut dapat menambah pengetahuan. Menurut Foss dalam Susanto (2010) Pada kegiatan komunikasi kelompok yang dititikberatkan adalah pembahasan dengan interaksi yang dilakukan diantara orang-orang dalam kelompok kecil yang memiliki tujuan bersama. Artinya pertemuan kelompok yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan tidak hanya karena keterbatasan ruang. Namun lebih kepada tujuan bersama dan pembahasan interaksi para pemangku kepentingan ini dalam program UPSUS PAJALE.

5.7 Pembahasan Persepsi Para Pemangku Kepentingan Tentang Kerjasama UPSUS PAJALE

Persepsi menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), Persepsi adalah suatu proses menerima atau stimuli dari lingkungan yang mengubahnya ke psikologis. Pada kerjasama UPSUS PAJALE para pemangku kepentingan menerima stimulus dari lingkungan saat kegiatan ataupun koordinasi yang mampu memberikan masukan baru untuk mencapai tujuan program. Pemangku kepentingan yang dimaksud disini adalah penyuluh, mantri tani, pihak TNI AD, petani dan pendamping lapang yang terkait langsung dengan program. Menurut Freeman dalam Muid (2011) teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggung jawab. *Stakeholders* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan. Pemangku kepentingan pada UPSUS PAJALE di kecamatan Pakel bertanggung jawab atas kegiatan UPSUS PAJALE yang dijalankan pada wilayah kecamatan tersebut.

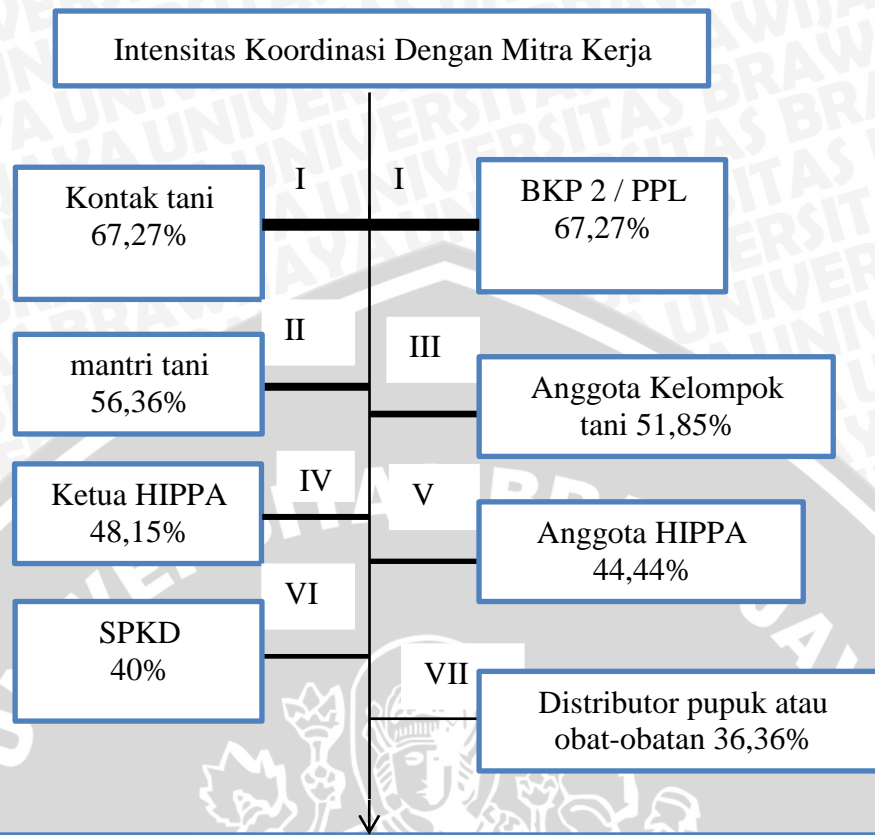
Pengalaman yang dimiliki oleh pemangku kepentingan merupakan salah satu faktor penting yang membentuk sebuah persepsi. Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat (2005) menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor fungsional, faktor struktural dan perhatian. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain disebut sebagai faktor-faktor personal. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman para pemangku kepentingan dalam bidang yang ditekuninya umumnya lebih dari lima tahun. Saat kerjasama UPSUS PAJALE, para pemangku kepentingan memiliki pengalaman terkait bantuan program baik alsintan maupun non alsintan. Bantuan non alsintan terkait dengan benih, pestisida dan pupuk. Pada pembagian pupuk, pengalaman para pemangku kepentingan prosesnya berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini disebabkan oleh hadirnya Babinsa yang mampu mengamankan dan mengontrol pembagian pupuk pada petani. Berbeda dengan alsintan yang umunya langsung diberikan kepada petani tanpa melalui penyuluh ataupun Babinsa.

Tingkat kepercayaan diri dari para pemangku kepentingan ialah percaya diri. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan telah memiliki pengalaman yang

baik dengan keadaan sekitar. Kepercayaan diri yang baik akan memudahkan pemangku kepentingan untuk bekerjasama dengan mitra di lapang. Selain itu faktor lain dalam membentuk persepsi adalah motivasi.

Persepsi menurut Desirato *dalam* Rakhmat (1986), Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Penelitian milik Hariyani (2013) berjudul “Persepsi Petani Terhadap Program Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi (GP3K) Di Desa Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar” menghasilkan bahwa persepsi dari petani terhadap program dibentuk dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut ialah umur, pendidikan baik formal maupun non formal, pengalaman, motivasi, lingkungan sosial dan kedekatan program. Berdasarkan dua literatur tersebut dan hasil penelitian, motivasi dapat memberikan persepsi yang baik pada pemangku kepentingan. Motivasi yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan adalah ingin menambah pengalaman, ingin menerapkan ilmu, ingin berkontribusi terhadap pembangunan pertanian dan sebagai tugas. Motivasi tersebut kuat dalam diri para pemangku kepentingan dan mendorong kerjasama ini menjadi baik.

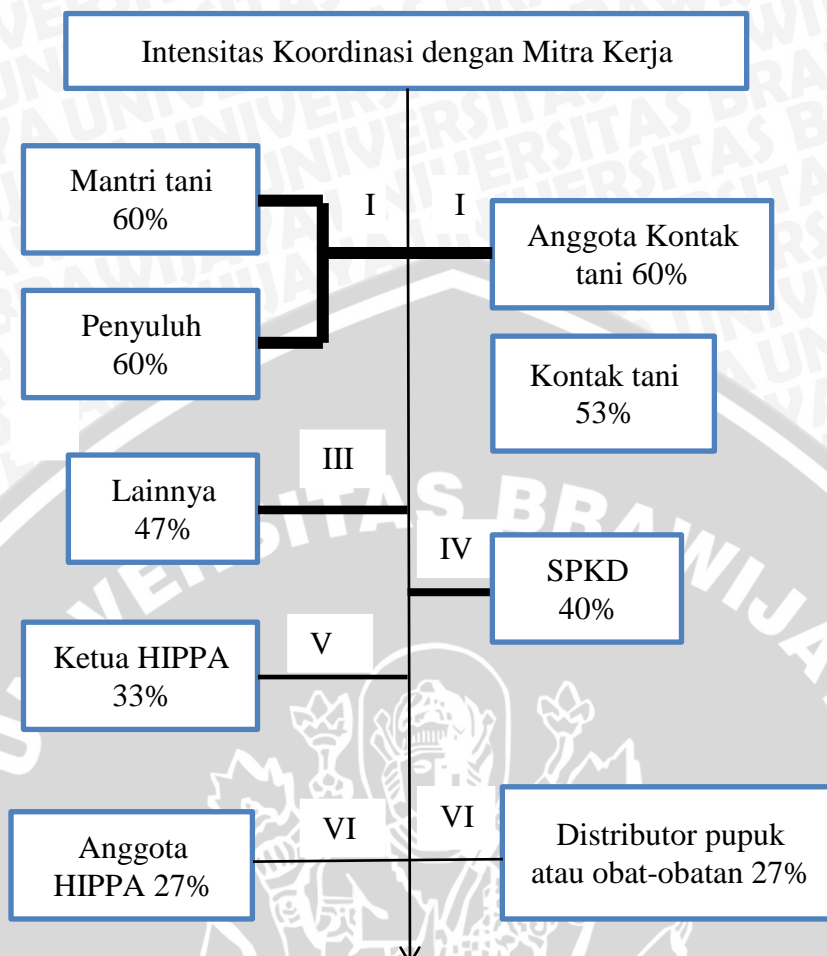
Secara umum pandangan kerjasama para pemangku kepentingan pun baik. Hal ini dikarenakan koordinasi yang berjalan dengan baik. Komunikasi saat koordinasi pun berjalan lancar. Contohnya saat penyuluh akan ke kelompok tani, penyuluh akan memberi kabar ke ketua melalui HP. Intensitas koordinasi yang baik akan memunculkan persepsi yang baik kepada para pemangku kepentingan. Intensitas koordinasi pada tingkat kabupaten Tulungagung dan Kecamatan Pakel ditampilkan pada skema. Pada skema ini diurutkan dari intensitas dengan mitra yang paling sering sampai sangat jarang.



Pada kerjasama tingkat kabupaten Tulungagung, intensitas koordinasi yang paling sering dilakukan adalah dengan PPL dan kontak tani. Penyuluh berkoordinasi dengan petani terkait penyuluhan ataupun transfer teknologi baru. Seperti yang telah diketahui bahwa petani merupakan sasaran dari program ini.

Skema 7. Intensitas Koordinasi dengan Mitra Kerja Kabupaten Tulungagung

Pada koordinasi ditingkat kabupaten Tulungagung yang aling sering adalah penyuluh dan kontak tani. Koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan di tingkat kabupaten menggambarkan bahwa keterkaitan penyuluh dan kontak tani baik. Intensitas koordinasi di kecamatan Pakel menunjukkan hasil yang berbeda. Koordinasi ditingkat kecamatan Pakel ditampilkan pada skema berikut ini.



Koordinasi yang paling sering dilakukan di Kecamatan Pakel ialah dengan mantri tani, penyuluh dan anggota keompok tani. Mantri tani Kecamatan Pakel mampu membangun hubungan baik dengan anggota kelompok tani dan penyuluh

Skema 8. Intensitas Koordinasi Kecamatan Pakel

Koordinasi di Kecamatan Pakel paling sering dengan mantri tani, penyuluh dan anggota kelompok tani. Pada saat bekerjasama ketiganya saling terkait. Tidak hanya itu, koordinasi dengan mitra lainnya juga baik. Pada kecamatan Pakel seorang penyuluh mampu mengatakan bahwa pemangku kepentingan sudah bulat menjadi satu. Artinya keterkaitan antar pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel baik. Persepsi yang dipengaruhi oleh intensitas koordinasi termasuk dalam faktor eksternal penarik perhatian persepsi. Menurut Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat (2005) Faktor perhatian yang

mempengaruhi persepsi dibedakan menjadi faktor eksternal penarik perhatian dan faktor internal penaruh perhatian. Faktor eksternal penarik perhatian yakni gerakan, intensitas, stimuli, kebaruan, dan perulangan. Faktor internal pengaruh perhatian seperti faktor biologis dan faktor sosial psikologis, seperti motivasi.

Kekurangan yang ada pada saat kerjasama adalah pembagian waktu yang kurang. Hal ini dikarenakan para pemangku kepentingan memiliki tugas pokok masing-masing. Sehingga saat akan mengadakan koordinasi penyesuaian waktu sering menjadi kendala. Akan tetapi dengan koordinasi, motivasi dan pengalaman serta pandangan secara umum yang baik, koordinasi yang dijalin dapat dilakukan dengan komunikasi melalui HP ataupun WA. Seringnya para pemangku kepentingan berkordinasi akan membuat para pemangku kepentingan ini saling memiliki keterkaitan untuk mencapai tujuan program.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Penelitian ini adapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kerjasama yang dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan di tingkat Kabupaten Tulungagung dan tingkat Kecamatan Pakel berjalan dengan baik. Namun dalam hal intensitas koordinasi dengan pemangku kepentingan tingkat kecamatan Pakel lebih baik. Intensitas koordinasi yang sering dilakukan oleh pemangku kepentingan di kecamatan Pakel adalah dengan mantri tani, penyuluh dan anggota kontak tani. Kesulitan diawal koordinasi dapat diatasi. Keterlibatan petani saat kerjasama antusias dan menonjol di keterlibatan petani pada tahapan menentukan masa depan. Kerjasama para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel dapat disebut kerjasama stakeholder yang setiap individunya terlibat.
2. Komunikasi yang dijalin para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel lebih baik dibandingkan pada tingkat Tulungagung. Hal ini dilihat dari pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel telah mampu menggunakan *handphone* (HP) sebagai teknologi komunikasi untuk *membbackup* pertemuan pribadi atau kelompok. Metode komunikasi seperti pertemuan pribadi ataupun kelompok di Pakel terlaksana dengan baik. Dengan kata lain ditingkat Kecamatan Pakel pemangku kepentingan mampu menyeimbangkan kedua metode komuniaksi tersebut. Hal yang masih kurang dalam komunikasi tingkat kecamatan adalah penggunaan *whatsapp* (WA) dimana pada tingkat kabupaten Tulungagung penggunaannya telah sedikit lebih baik.
3. Persepsi para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel terhadap program UPSUS PAJALE baik. Motivasi pemangku kepentingan dalam kerjasama ini adalah ingin berkontribusi terhadap pembangunan pertanian. Pengalaman yang dimiliki oleh pemangku kepentingan saat program memberikan minta yang baik terhadap program UPSUS PAJALE. Kegiatan kerjasama dan komunikasi yang dijalin oleh para pemangku kepentingan memberikan stimulus yang baik terhadap persepsi para pemangku

kepetingan di Kecamatan Pakel. Selain itu keterkaitan para pemangku kepentingan memberikan persepsi yang baik pula.

6.2 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama yang telah baik antar pemangku kepentingan di tingkat Kecamatan Pakel dapat dipertahankan untuk kerjasama diprogram selanjutnya. Kekurangan yang ada saat kerjasama seperti penyesuaian waktu dapat dibicarakan lebih lanjut lagi untuk menemukan titik temunya. Komunikasi yang telah terjalin dengan baik dipertahankan. Penyuluh maupun mantri tani dapat memberikan penyuluhan yang mampu melibatkan petani secara aktif. Contohnya melakukan demoplot bekerjasama dengan pihak swasta (perusahaan benih atau pestisida).
2. Penggunaan *handphone* yang telah dirasa sangat membantu oleh para pemangku kepentingan dapat dimanfaatkan sebagai media aktif untuk koordinasi. Respon terhadap *whatsapp* yang kurang oleh penyuluh pertanian dan petani diberikan pelatihan dan informasi terkait penggunaan *whatsapp*. Karena penggunaan *whatsapp* akan jauh memudahkan koordinasi pada saat kerjasama dalam suatu program.
3. Keterkaitan para pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel perlu dijaga. Selain itu hubungan baik antar pemangku kepentingan di Kecamatan Pakel dapat dijadikan sebagai contoh di wilayah Kabupaten Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviya, dkk .2012. *Persepsi Para Pemangku Kepentingan Terhadap Pengelolaan Lanskap Hutan Di Daerah Aliran Sungai Tulang Bawang*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan: Bogor
- Ardial, Dr, H, M.Si.2013. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Bumi Aksara
- Arikunto. Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. PT. Bina Aksara: Jakarta
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta: Jakarta
- Brenstein, Henry dan Bachriadi, Dianto. *Tantangan Kedaulatan Pangan*. ARCBooks: Bandung
- BPS.2015. *Potensi Jagung di Kabupaten Tulungagung*. <file:///E:/TA/Potensi%20Jagung%20di%20Kabupaten%20Tulungagung%20-%20Regional%20Investment.htm>(online). Diakses 29 Januari 2016
- _____.2010. *Penduduk Indonesia menurut Provinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000 dan 2010*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267> (online) Diakses 2 April 2016
- _____.2015. *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2015*. http://tulungagungkab.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi_page=8 (online). Diakses 28 Maret 2016
- _____.2015. *Kecamatan Besuki Dalam Angka 2015*. https://tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Besuki-Dalam-Angka-2015.pdf (online) Diakses pada tanggal 17 Oktober 2015
- _____.2015. *Kecamatan Boyolangu Dalam Angka 2015*. https://tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Boyolangu-Dalam-Angka-2015.pdf (online) Diakses pada tanggal 17 Oktober 2016
- _____.2015. *Kecamatan Gondang Dalam Angka 2015*. https://tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Gondang-Dalam-Angka-2015.pdf (online) Diakses pada tanggal 17 Oktober 2016
- _____.2015. *Kecamatan Sumbergempol Dalam Angka 2015*. https://tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Sumbergempol-Dalam-Angka-2015.pdf (online) Diakses pada tanggal 17 Oktober 2016
- _____.2015. *Kecamatan Ngunut Dalam Angka 2015*. https://tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Ngunut-Dalam-Angka-2015.pdf (online) Diakses pada tanggal 17 Oktober 2016
- _____.2015. *Kecamatan Kauman Dalam Angka 2015*. https://tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Kauman-Dalam-Angka-2015.pdf (online) Diakses pada tanggal 17 Oktober 2016

- _____.2015.*Kecamatan Ngantru Dalam Angka* 2015. https://tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Ngantru-Dalam-Angka-2015.pdf (online) Diakses pada tanggal 17 Oktober 2016
- Bupati Tulungagung.2015.*Percepatan Peningkatan Produksi 7 Komoditas Pangan Strategis Dalam Rangka Mewujudkan Kedulatan Pangan di Kabupaten Tulungagung*. <http://bkp.pertanian.go.id/tinymcepuk/gambar/file/Bupati%20Tulungagung%20-%20Sireg%20DKP%20Tengah%202016.pdf> (online) Diakses pada tanggal 16 Oktober 2016
- Cahyono, Joko C.2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerjasama Jangka Panjang Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetiti (Studi Pada PT. Meka Adipratama Semarang)*.Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Cahyono, Edi Dwi.2015. *Persepsi Pemangku Kepentingan Tentang Kerjasama Pada Program UPSUS PAJALE Kabupaten Tulungagung*. Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Masyarakat.Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian..Universitas Brawijaya.Malang (*unpublished*)
- Doamekpor, P K.2005. *Perceptions Of Extension Agents And Researchers On The Constraints In The Research-Extension Linkages In Ghana*. Department of Agricultural Economics & Extension, School of Agriculture, University of Cape Coast, Cape Coast, Ghana
- Emaningtias.2006.*Hubungan Antara Persepsi dengan Respon Petani Terhadap Paket Teknologi dalam Program Peningkatan Mutu Intensifikasi*.Skripsi S1 fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Figueroa, Maria Elena *et.al*.1997. *Communication for Social Change: An Integerated Model for Measuring the Process and its Outcomes*. <http://www.communicationforsocialchange.org/pdf/socialchange.pdf> (online)
- Hariyani, Eko Budi.2013.*Persepsi Petani Terhadap Program Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi (Gp3k) Di Desa Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta
- Hayati, Nur Dan Sinaga, Imelda.2014. Pengaruh Karakteristik Individu (*Individual Characteristic*) Dan Karakteristik Tim (*Characteristics Team*) Terhadap Kinerja Tim (*Performance Team*) (Studi Pada Karyawan Bagian Marketing PT. Srikandi Diamond Motor). Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi Vol.VI No. 1/April/2014. <http://jsma.stan-im.ac.id/pdf/vol6/1/01%20-%20Nur%20Hayati.pdf> (online) diakses pada 14 September 2016

Hidriyah, Siti.2012. *Permasalahan Pangan dan Peringatan Hari Pangan Sedunia Tahun 2012*.Info Singkat Hubungan Internasional.Vol.IV, No. 20/II/P3DI/Oktober/2012

Indriani, Poppy.2013.*Pengaruh Tindakan Supervisi, Motivasi dan Kerjasama Terhadap Kinerja Auditor PT. Bank Negara Indonesia Tbk Palembang*.Prosding Seminar Nasional & Call for Paper Economics Globalization: Trend & Risk For Developing Country

Intima, Nurlaeli.2007.*Persepsi Masyarakat Setempat Tentang Pengalihan Fungsi Lahan Hutan Ke Lahan Pertanian dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya

Iqbal, Muhammad.2007. *Analisis Peran Pemangku Kepentingan Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian*. Jurnal Litbang Pertanian, 26(3). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor

Juanda, Bambang dan Suciati, Luh.2010.*Aplikasi Teori Permainan Pada Perancangan Pola Kerjasama Yang Adil Pada Pengelolaan Irigasi di Tingkat Petani*.Jurnal Agro Ekonomi Vol. 29 No. 2 Oktober 2011

Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.2011. *Pedoman Umum Komunikasi Organisasi*.http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/Peraturan%20Menteri/PERMENPAN2011_028_lampiranPedomanUmumKomunikasiOrganisasi.pdf (online) Diakses pada tanggal 23 April 2016

Koentjoroningrat.1973.*Metode-metode Penelitian Masyarakat*.UB Press: Malang

Kriyantono,Rachmat.2012.*Sampling*.<http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/SAMPLING.pdf>(online) Diakses pada tanggal 1 Oktober 2016

Litbang Pertanian.2004.*Buku Ekonomi Padi dan Beras*.<http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/ekonomi-padi-beras/ii.pdf> (online) Diakes pada tanggal 12 April 2016

Matondang, Zulkifili.2009. Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. Jurnal Tabularasa Pps Unimed Vol.6 No.1, Juni 2009. <http://digilib.unimed.ac.id/705/1/Validitas%20dan%20reliabilitas%20suatu%20instrumen%20penelitian.pdf> (online) Diakses pada 14 September 2016

Muid, Dul.2011. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Terhadap Stock Return (The Influence Corporate Social Responsibility To Stock Return)*(Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2009).<http://stiepena.ac.id/wp-content/uploads/2012/11/pena-fokus-vol-6-no-1-105-121.pdf> (online) Diakses pada tanggal 6 Mei 2016

- Mulyadi, Mohammad.2011. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 15 No. 1 (Januari – Juni 2011)
- Oktavia, Siska dan Sahrudin (2013). *Hubungan Peran Stakeholders Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Agropolitan Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/9407/7371> (online) Diakses pada tanggal 16 Oktober 2016
- Pasaribu, Sahat M.2014.*Policy Brief Kajian Kesiapan Sektor Pertanian Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015*. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/FILES/PB_SHP_2014.pdf (online) Diakses pada tanggal 22 April 2016
- Pedum UPSUS.2015.*Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa dan Bintara Pembina Desa Dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai*.Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian: Jakarta
- Pedoman Bimbingan Teknis.2015.*Pedoman Bimbingan Teknis Tenaga Pendamping Mahasiswa dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai*.Fakultas Pertanian.Univeritas Brawijaya: Malang
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015, Tentang Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015.
- Rakhmat, J.1986.*Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya:Bandung
- _____.2005.*Psikologi Komunikasi*, edisi revisi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rasyid, Ainur.2012. *Metode Komunikasi Penyuluhan Pada Petani Sawah*. Universitas Riau. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/607>(online) diakses pada tanggal 8 September 2016
- Riduwan, dan Kuncoro, Engkos A. 2012. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Cetakan keempat. Alfabeta: Bandung
- Riswandi.2013. *Ilmu Komunikasi*.Edisi Pertama.Graha Ilmu: Jakarta

Renstra Kementan.2015.*Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*.Kementrian Pertanian: Jakarta

Rokes, Paul.2003.*Perception*.Routledge: London

Rudyanto, Arifin, Ir, M.Sc, Ph.D.2004.*Kerangka Kerjasama Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut*. Diakses pada tanggal 23 April 2016

Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business Buku2*. Edisi 4. Salemba Empat: Jakarta

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 2006, *Metode Penelitian Survei* (Editor), LP3ES, Jakarta

Sutisari, dkk.2010.*Kerja Sama Antar Sektor Dalam Program Pertanian Padi Organik Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development) (Studi Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 4. Universitas Brawijaya

Soekanto, Prof.1985. *Sosiologi Sistematis*.CV.Rajawali:Jakarta

Soekanto, Soerjono.1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*.PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sugihartono.2006.*Persepsi Petani Mengenai Kinerja Lembaga Komunikasi Pertanian*.Skripsi S1 Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang

Sugiyono, Prof.2015.*Metode Penelitian Kualitatif*.Cetakan kesebelas.Alfabeta

Supriyanti.2007.*Persepsi Petani Tentang Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian dan Partisipasi Petani Dalam Rangka Program GN-RHL*.Skripsi S1 Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya

Susanto, Eko Harry, Dr.2010.*Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*.Edisi Pertama.Mitra Wacana Media: Jakarta

Usman, Reflin Usman (2014) *Membina Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Teknik Bermain Peran Di Paud Kalimas Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo*.Universitas Gorontalo. [http://eprints.ung.ac.id/4215/\(online\)](http://eprints.ung.ac.id/4215/(online)) diakses pada tanggal 4 September 2016

Van Den Ban, A.W. dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit. Kanisius: Yogyakarta

Widyaswari, Raksi Ulfa.2016. PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KERJASAMA TIM (Studi Pada Karyawan Pabrik Gondorukem Dan Terpentin Sukun Perum Perhutani Kesatuan Bisnis Mandiri Industri Gondorukem Dan Terpentin II, Ponorogo). Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya.

<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/File/1452/1831> (online) Diakses pada tanggal 2 September 2016

Yusuf, Pawit M.2010.*Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*.Bumi Aksara: Jakarta



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Kepada Yth. Responden Penelitian

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian untuk skripsi yang berjudul “Kajian Komunikasi Pemangku Kepentingan Tentang Kerjasama Pada Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai) di Kabupaten Tulungagung” saya Arie Dwitha Putri (125040101111116) mahasiswi jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Saya meminta bantuan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktunya mengisi kuesioner yang berguna sebagai data dalam penelitian saya. Semua data akan dijamin kerahasiaannya, untuk itu mohon dalam pengisian kuesioner dilakukan sebenar-benarnya. Saya ucapkan terimakasih atas bantuan Bapak/Ibu.

Informasi Umum

Nama :

Desa :

1. Jenis Kelamin : Perempuan / Laki-laki* (*coret yang tidak perlu)
2. Usia ____ tahun
3. Pendidikan :
4. Spesialisasi (lingkari) :
 - a. Agro-ekoteknologi (Budidaya, Ilmu Tanah, Perlindungan Tanaman)
 - b. Ekonomi Pertanian / Sosial ekonomi
 - c. Peternakan
 - d. Lainnya, sebutkan
5. Pengalaman kerja ketika mengikuti pendampingan program Pajale, sebutkan:
 - a. 0 tahun
 - b. 1-2 tahun _____
 - c. 3-4 tahun _____
 - d. 5 tahun atau lebih _____
6. Motivasi mengikuti pendampingan
 - a. Mencari pengalaman
 - b. Ingin mengembangkan profesi

- c. Ingin menerapkan ilmu
 - d. Ingin berkontribusi terhadap pembangunan pertanian
 - e. Lain-lain _____
7. berapa kelompok tani yang Anda bina? Kelompok tani
 8. Apakah Anda mendaftar untuk kegiatan pendampingan tahap berikutnya?
 - a. Ya, alasan _____
 - b. Tidak, alasan _____

Koordinasi dengan Mitra

9. Seberapa sering Anda berkoordinasi dengan mitra berikut (beri tanda silang pada kotak tertentu sesuai dengan tingkat keseringan berkoordinasi):
 6. Sangat jarang (tidak pernah atau sekali saja dalam satu musim tanam)
 7. Jarang (2-3 kali)
 8. Cukup sering (4-5 kali)
 9. Sering (6-7 kali)
 10. Sangat sering (lebih dari 7 kali)

No	Tingkat intensitas Koordinasi Anda dengan Mitra kerja	1	2	3	4	5
1	Satuan Kerja Perangkat Desa (SPKD)					
2	BKP 2 / PPL					
3	Penyuluh lapang intansi terkait (mantri tani)					
4	Kontak tani					
5	Anggota kelompok tani					
6	Ketua HIPPA					
7	Anggota HIPPA					
8	Distributor pupuk dan obat-obatan tanamnan					
9	Lain-lainnya.....					

10. Secara umum, bagaimana pandangan Anda mengenai kerjasama antar mitra dalam program Pajale?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Netral
 - d. Kurang baik

e. Sangat kurang baik

11. Apakah saat ini Anda merasa masih ada kesulitan berkoordinasi dengan mitra tertentu?

a. Ya, alasan (lingkari yang relevan, bisa lebih dari satu jawaban)

1. Mitra lain hanya peduli dengan proyek mereka sendiri
2. Ada perbedaan dalam gaya manajemen
3. Kompleksitas birokrasi
4. Adanya persaingan lintas organisasi untuk saling mempengaruhi
5. Kurang jelas pembagian peran
6. Saya tidak tahu alasannya
7. Lain-lain, sebutkan _____

b. Tidak, jelaskan _____

13. Hal-hal apa yang dikoordinasikan dengan mitra tertentu?

14. Ceritakan pengalaman kerjasama Anda dengan mitra terkait dengan bantuan Alsintan (sebutkan jenisnya) untuk Program Pajale?

15. Ceritakan pengalaman kerjasama Anda dengan mitra terkait dengan bukan bantuan Alsintan (sebutkan jenisnya) untuk Program Pajale?

16. Bagaimana tingkat kepercayaan diri Anda dalam melakukan kerjasama dengan mitra?

- a. Sangat percaya diri
- b. Percaya diri
- c. Cukup percaya diri
- d. Kurang percaya diri
- e. Sangat kurang percaya diri



17. Apa saran-saran Anda untuk memperbaiki koordinasi dan kerjasama dengan mitra kerja?

Cara-cara Berkomunikasi dan Intensitasnya

19. Apakah keberadaan HP membantu kinerja Anda dalam melakukan koordinasi dengan para mitra?

- a. Sangat membantu
- b. Membantu
- c. Cukup
- d. Tidak membantu
- e. Sangat tidak membantu

20. Apakah keberadaan WA/media sosial lain (seperti BBM) membantu kinerja Anda dalam melakukan koordinasi dengan para mitra?

- a. Sangat membantu
- b. Membantu
- c. Cukup
- d. Tidak membantu
- e. Sangat tidak membantu

21. Apakah Anda mempunyai WA dengan mitra setempat (dilingkup desa dan sekitarnya)?

- a. Punya, alasan....
- b. Tidak, alasan....

22. Apa manfaat HP dalam melakukan koordinasi dengan mitra?

- a.
- b.
- c.
- d.

23. Jelaskan bila tidak ada HP.

24. Jelaskan bila tidak ada WA/media sosial.

25. Seberapa sering Anda menggunakan HP?

- a. Setiap hari
- b. 2 hari sekali

c. 3 hari sekali atau lebih

25. Seberapa sering Anda menggunakan WA?

- a. Setiap hari
- b. 2 hari sekali
- c. 3 hari sekali atau lebih

26. Bagaimana cara berkomunikasi dengan mitra kerja pada kegiatan-kegiatan Pajale berikut?

(beri nilai pada kotak yang relevan dengan ketentuan:

- 1. Sangat tidak sering (1 kali dalam musim tanam)
- 2. Tidak sering (2 kali)
- 3. Cukup sering (3 kali)
- 4. Sering (4 kali)
- 5. Sangat sering (5 kali atau lebih)

Tulis 0 = bila tidak melakukan komunikasi dengan suatu cara)

No	Jenis Kegiatan	Cara berkomunikasi dengan mitra kerja					
		Secara pribadi (tatap muka)	Pertemuan kelompok (in-door)	Pertemuan kelompok (on-site)	HP (via suara atau SMS)	WhatsAap (via tulisan atau visual)	Lain-lain (sebutkan)
1	Menyusun rencana kerja pendampingan						
2	Merencanakan usaha tani						
3	Melaksanakan usahatani						
4	Mengenalkan teknologi baru						
5	Mengembangkan kelembagaan						
6	Mengidentifikasi potensi wilayah						
7	Melakukan pendataan usahatani						
8	Merencanakan kegiatan <i>Demfarm</i>						
9	Melakukan pelaporan ke						

	pusat koordinasi						
10	Membuat laporan ke pembimbing						

27. Bagaimana melakukan hubungan dengan mitra kerja pada kegiatan-kegiatan Pajale berikut?

(beri nilai pada kotak yang relevan dengan ketentuan:

1. Sangat tidak sering (1 kali dalam musim tanam)
2. Tidak sering (2 kali)
3. Cukup sering (3 kali)
4. Sering (4 kali)
5. Sangat sering (5 kali atau lebih)

Tulis 0 = bila tidak melakukan komunikasi dengan suatu cara)

No	Jenis Kegiatan Melakukan Hubungan dengan:	Cara berkomunikasi dengan mitra kerja					
		Secara pribadi (tatap muka)	Pertemuan kelompok (in-door)	Pertemuan kelompok (on-site)	HP (via suara atau SMS)	WhatsAap (via tulisan atau visual)	Lain-lain (sebutkan)
1	Pembimbing						
2	Sejawat (pendamping lapang lain)						
3	Perangkat desa						
4	Manajemen penyuluh						
5	Penyuluh lapang						
6	Jajaran Dinas Pertanian						
7	Mantri tani						
8	Petugas POPT						
9	Distributor pupuk / obat-obatan						
10	Kontak tani						
11	Babinsa						
12	Petani						
13	Pencarian data						
14	Pendampingan pembagian						

	bantuan						
15	Pendampingan RJIT						
16	Identifikasi serangan penyakit/hama tanaman						
17	Gerakan masal (sebutkan misalnya gropyokan tikus)						
18	Kunjungan ke lahan						

Keterlibatan Petani

29. Apakah petani menanggapi antusias tawaran proyek teknologi baru pertanian bekerjasama dengan penyuluh dan pendamping?

- a. Sangat antusias
- b. Antusias
- c. Cukup antusias
- d. Tidak antusias
- e. Sangat tidak antusias

30. Menurut Anda, secara umum seberapa terlibat para petani dalam kegiatan Pajale? Jelaskan secara singkat

- a. Sangat terlibat
- b. Terlibat
- c. Cukup terlibat
- d. Tidak terlibat
- e. Sangat tidak terlibat

31. Jika “sangat terlibat” atau “terlibat”, jelaskan penyebabnya

32. Bila hanya “cukup terlibat”, “kurang terlibat” atau “sangat kurang terlibat”, hambatan apa yang dihadapi oleh petani untuk berpartisipasi dalam Pajale? (bisa lebih dari satu jawaban)



- a. Petani memiliki keterbatasan waktu untuk berpartisipasi
- b. Petani tidak menyadari nilai-nilai penting dari partisipasi
- c. Petani memiliki kemampuan terbatas untuk berpartisipasi
- d. Petani tidak merasa percaya diri dalam berpartisipasi
- e. Lainnya, sebutkan _____

33. Bila menggunakan HP untuk berkomunikasi dengan petani, sebutkan/lingkari golongan petani yang menggunakannya, dan informasi apa yang dipertukarkan (bisa lebih dari satu jawaban)

- a. Ketua gabungan kelompok tani

- b. Kontak tani

- c. Petani maju

- d. Petani biasa

- e. Lain-lain, sebutkan _____

- f. Tidak menggunakan

34. Bila menggunakan media sosial (WA/BBM, dll) untuk dengan petani, sebutkan/lingkari golongan petani yang menggunakannya, dan informasi apa yang dipertukarkan (bisa lebih dari satu jawaban)

- a. Ketua gabungan kelompok tani _____

- b. Kontak tani _____

- c. Petani maju _____

- d. Petani biasa _____

- e. Lain-lain, sebutkan _____

- f. Tidak menggunakan

35. Secara khusus, seberapa terlihat para petani dalam proses kegiatan Pajale berikut. Fokuskn pada satu kegiatan yang penting, sebutkan nama programnya

(beri tanda silang pada kotak tertentu sesuai dengan tingkat keterlibatannya, dimana

1. Sangat tidak terlibat
2. Tidak Terlibat
3. Cukup terlibat
4. Terlibat
5. Sangat terlibat

No	Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan suatu kegiatan Pajale (sebutkan kegiatannya _____)	1	2	3	4	5
1	Mengidentifikasi masalah-masalah utama pertanian yang terjadi					
2	Merumuskan kebutuhan mereka sendiri dnegan arahan terbatas dari orang luar					
3	Bernegoisasi secara kuat dengan orang luar bila terjadi perbedaan kepentingan dalam upaya untuk menjaga kepentingan mereka sendiri					
4	Memberikan pandangan yang kritis atas tawaran teknologi dari luar					
5	Ikut menyumbangkan pengetahuan local secara nyata untuk mengatasi masalah tersebut					
6	Mempengaruhi arah pengembangan teknologi baru spesifik lokasi bersama penyuluh					
7	Mengidentifikasi orang yang tepat dari kelompoknya untuk bekerjasama dnegan orang luar					
8	Memprakasai kegiatan pertanian setempat					
9	Mencari sumber daya sendiri tanpa bergantung secara berlebihan dari orang luar					
10	Mengkomunikasikan kegiatan proyek baru dengan petani lainnya secara aktif					
11	Ikut ambil bagian secara aktif dalam melakukan percobaan setempat dengan bantuan seperlunya dari penyuluh atau pendamping					
12	Bekerjasama dalam memonitoring					

	kegiatan proyek pertanian					
13	Mengambil keputusan penting atas suatu masalah pertanian yang terjadi					
14	Bekerjasama secara aktif dnegan mitra dalam mengevaluasi kegiatan proyek					
15	Menentukan masa depan usahatani mereka dengan sedikit arahan dari penyuluh atau pendamping					

Selesai, terimakasih



Lampiran 2. Data Responden

No	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Desa/Kecamatan	Pekerjaan	Pendidikan terakhir	Lama Pengalaman (tahun)
1	laki-laki	47	Kec. Pakel	Mantri tani	S1	15
2	laki-laki	46	Kec. Pakel	PPL	S1	13
3	perempuan	48	Kec. Pakel	Pendamping lapang	S1	7
4	laki-laki	50	Kec. Pakel	PPL	SMP	lebih dari 20
5	laki-laki	37	Kec. Pakel	PPL	S1	5
6	laki-laki	32	Kec. Pakel	PPL	S1	lebih dari 5
7	laki-laki	50	Kec. Pakel	PPL	S1	7
8	perempuan	50	Kec. Pakel	PPL	S1	26
9	laki-laki	47	Kec. Pakel	PPL	S1	8
10	laki-laki	46	Kec. Pakel	PPL	SMA	10
11	laki-laki	51	Kec. Pakel	PPL	S1	lebih dari 5
12	laki-laki	45	Kec. Pakel	PPL	S1	lebih dari 5
13	laki-laki	47	Kec. Pakel	Petani	SMA	lebih dari 10
14	laki-laki	40	Kec. Pakel	Petani	SMA	lebih dari 5
15	laki-laki	32	Kec. Pakel	Petani	SMA	5
16	laki-laki		Kec. Pakel	Kabid Tan. Pangan Dinas Pertanian Kab. Tulungagung		lebih dari 5
17	laki-laki	38	Kec. Pakel	TNI Koramil Pakel	SMA	1
18	laki-laki	50	Kec. Pakel	Danramil Pakel	SMA	1
19	perempuan	48	Kec. Besuki	PPL	S1	1--2
20	perempuan	50	Kec. Besuki	PPL	S1	lebih dari 5
21	perempuan	36	Kec. Sumbergempol	PPL	S1	1--2
22	laki-laki	47	Kec. Kauman	Pendamping lapang	D3	lebih dari 5
23	laki-laki			Pendamping lapang	SMA	1--2
24	perempuan	31		PPL	S1	1--2
25	laki-laki	49	Kec. Besuki	PPL	S1	1--2
26	laki-laki	44		PPL	S1	1--2
27	laki-laki	38	Desa Junjung, Kec. Sumbergempol	PPL	S1	3--4
28	perempuan	21	Kec. Besuki	Pendamping lapang	SMA	0
29	perempuan	21	Kec. Besuki	Pendamping	SMA	1--2

Lampiran 2 (lanjutan)

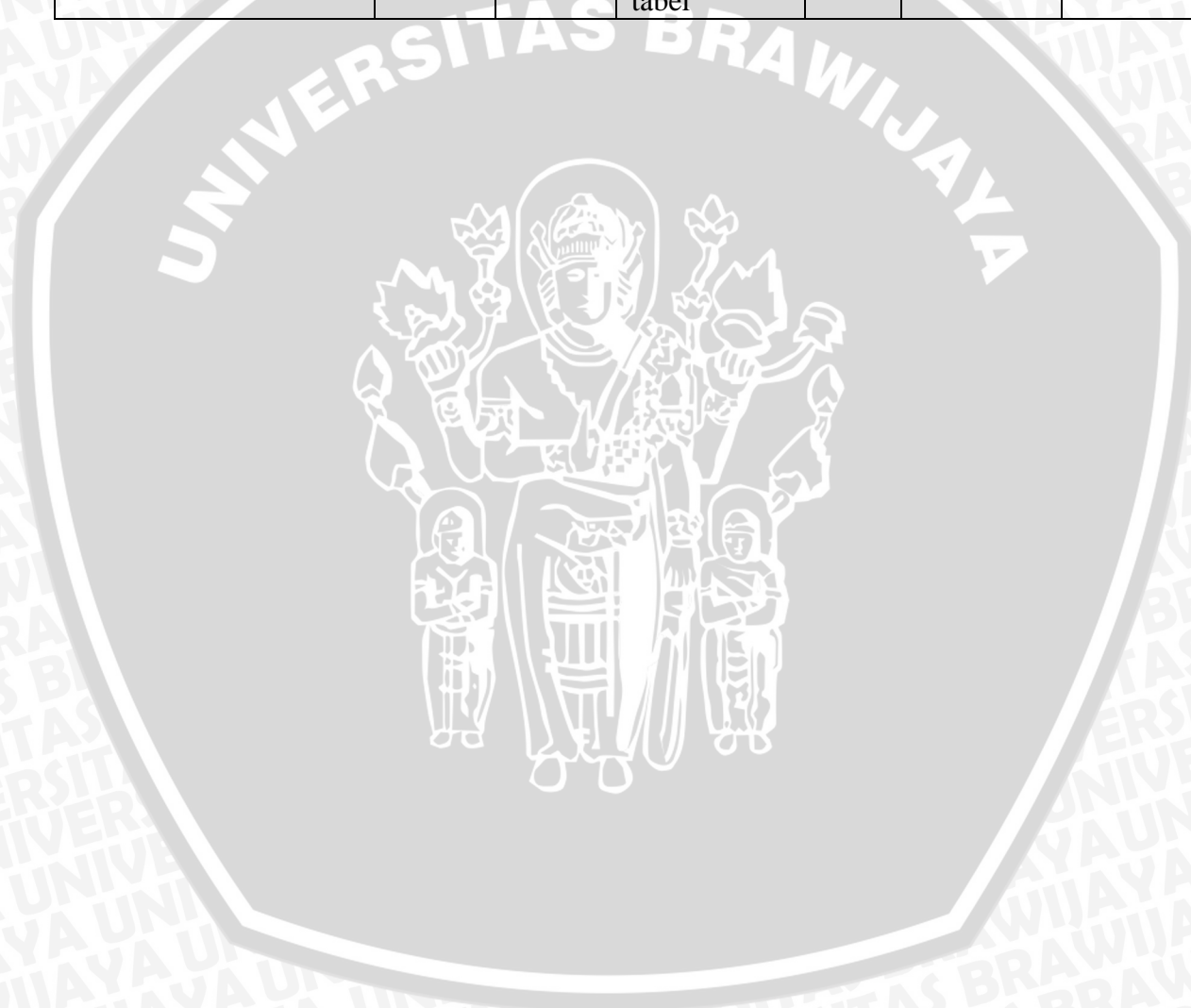
30	perempuan	21	Kec. Boyolangu	Pendamping lapang	SMA	0
31	laki-laki	42	Kec. Gondang	Pendamping lapang	S1	lebih dari 5
32	perempuan	21	Kec. Boyolangu	Pendamping lapang	SMA	0
33	laki-laki	21	Desa Junjung, Kec. Sumbergempol	Pendamping lapang	SMA	0
34	laki-laki	35	Kec. Besuki	Pendamping lapang	S1	1--2
35	laki-laki	38	Kec. Kauman	PPL	S1	lebih dari 5
36	laki-laki					1--2
37	laki-laki	42	Desa Pakel, Kec. Ngantru	TNI	SMA	1--2
38	laki-laki	58	Kec. Besuki	Petani	SMP	lebih dari 20
39	laki-laki	61	Kec. Besuki	Petani	SMP	lebih dari 20
40	laki-laki	55	Kec. Ngantru	Petani	SMA	lebih dari 20
41	laki-laki	46	Kec. Ngantru	Petani	SMA	lebih dari 20
42	laki-laki	42	Kec. Ngantru	Petani	SMA	11--20
43	laki-laki	42	Kec. Nganut	Petani	S1	11--20
44	laki-laki	43		Petani	SMA	11--20
45	laki-laki	37		Petani	SMA	6--10
46	laki-laki	42	Kec. Nganut	Petani	SMA	0
47	laki-laki	46	Kec. Nganut	Petani	SMA	lebih dari 20
48	perempuan	46	Kec. Boyolangu	Petani	SMP	6--10
49	laki-laki	42	Kec. Boyolangu	Petani		11--20
50	laki-laki	46	Kec. Sumbergempol	Petani	S1	lebih dari 20
51	laki-laki	63	Kec. Besuki	Petani	SMP	lebih dari 20
52	laki-laki	44	Kec. Gondang	Petani	SMA	11--20
53	laki-laki	60	Kec. Gondang	Petani	SD	lebih dari 20
54	laki-laki	43	Kec. Kauman	Petani	SMA	11--20
55	laki-laki	52	Kec. Gondang	Petani	SD	6--10
56	laki-laki	68	Kec. Kauman	Petani	SD	lebih dari 20
57	laki-laki	52	Kec. Sumbergempol	Petani	SMA	lebih dari 20

58	laki-laki	42	Desa Junjung, Kec. Sumbergempol	Petani	SMA	lebih dari 20
59	laki-laki	64	Kec. Besuki	Petani	SMP	11--20
60	laki-laki	53	Kec. Besuki	Petani	SMP	lebih dari 20
61	laki-laki	54	keboireng	Petani	SMP	lebih dari 20



Lampiran 3. Hasil uji validitas dan reliabilitas kerjasama

Pengukuran	r Hitung	r Tabel	Keterangan	Valid	Nilai Alpha Cronbach	Reliabel
Kerjasama					0.624	Reliabel
1. Pandangan umum kerjasama	0.474	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
2. Pengalaman alsintan (petani)	0.809	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
3. Pengalaman non alsintan (petani)	0.826	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
4. Kepercayaan diri	0.573	0.286	r hitung > r tabel	Valid		





Lampiran 5. Hasil uji validitas dan reliabilitas cara komunikasi (n=58)

Pengukuran	r Hitung	r Tabel	Keterangan	Valid	Nilai Alpha Croncbach	Reliabel
Cara Komunikasi						
Cara berkomunikasi saat kegiatan						
1. Cara berkomunikasi dengan mitra Saat menyusun rencana kerja					0.813	Reliabel
a. Cara berkomunikasi dengan mitra saat menyusun rencana kerja dengan tatap muka (pribadi)	0.803	0.286	r hitung > r tabel	valid		
b. Cara berkomunikasi dengan mitra saat menyusun rencana kerja dengan pet. Kel (indoor)	0.772	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Cara berkomunikasi dengan mitra saat menyusun rencana kerja dengan pet. Kel (on-site)	0.863	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Cara berkomunikasi dengan mitra saat menyusun rencana kerja dengan HP	0.836	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Cara berkomunikasi dengan mitra saat menyusun rencana kerja dengan WA	0.658	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
2. Cara berkomunikasi dnegan mitra saat merencanakan usaha tani					0.843	Reliabel
a dengan tatap muka (pribadi)	0.804	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b.dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.843	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.906	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. dengan menggunakn HP	0.907	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. dengan menggunakan WA	0.621	0.286	r hitung > r	Valid		

			tabel			
3. Cara berkomunikasi dengan mitra saat melaksanakan usaha tani					0.853	Reliabel
a dengan tatap muka (pribadi)	0.909	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b.dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.851	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.856	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. dengan menggunakn HP	0.898	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. dengan menggunakan WA	0.629	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
4. Cara berkomunikasi dengan mitra saat mengenalkan teknologi baru					0.799	Reliabel
a dengan tatap muka (pribadi)	0.759	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b.dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.847	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.82	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. dengan menggunakn HP	0.835	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. dengan menggunakan WA	0.607	0.286	r hitung > r tabel	Valid		

Lampiran 5 (lanjutan)

5. Cara berkomunikasi dengan mitra saat mengembangkan kelembagaan					0.874	Reliabel
a dengan tatap muka (pribadi)	0.912	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b.dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.794	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.923	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. dengan menggunakn HP	0.941	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. dengan menggunakan WA	0.723	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
6. Cara berkomunikasi saat Mengidentifikasi potensi wilayah					0.855	Reliabel
a dengan tatap muka (pribadi)	0.857	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b.dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.855	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.937	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. dengan menggunakn HP	0.885	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. dengan menggunakan WA	0.61	0.286	r hitung > r tabel	Valid		

Lampiran 5(lanjutan)

7. Cara berkomunikasi saat kegiatanMelakukan pendataan usahatani					0.831	Reliabel
a dengan tatap muka (pribadi)	0.697	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b.dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.875	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.892	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. dengan menggunakn HP	0.906	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. dengan menggunakan WA	0.657	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
8. Cara berkomunikasi saat kegiatan Merencanakan kegiatan <i>Demfarm</i>					0.848	Reliabel
a dengan tatap muka (pribadi)	0.86	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b.dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.809	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.902	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. dengan menggunakn HP	0.906	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. dengan menggunakan WA	0.643	0.286	r hitung > r tabel	Valid		

Lampiran 5(lanjutan)

9. Cara berkomunikasi saat kegiatan Melakukan pelaporan ke pusat koordinasi					0.825	Reliabel
a dengan tatap muka (pribadi)	0.809	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b.dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.8	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.904	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. dengan menggunakn HP	0.886	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. dengan menggunakan WA	0.541	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
f. dengan cara lainnya	0.032	0.286	r hitung > r tabel	Tidak Valid		
10. Cara berkomuniaksi saat kegiatan Membuat laporan ke pembimbing					0.871	Reliabel
a dengan tatap muka (pribadi)	0.932	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b.dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.933	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.944	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. dengan menggunakn HP	0.963	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. dengan menggunakan WA	0.624	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
f. dengan cara lainnya	-0.061	0.286	r hitung > r tabel	Tidak Valid		

Lampiran 6 Hasil uji validitas dan reliabilitas hubungan komunikasi

Pengukuran	r Hitung	r Tabel	Keterangan	Valid	Nilai Alpha Croncbach	Reliabel
Cara Berkomunikasi						
Hubungan dengan mitra kerja saat kegiatan						
1. Pembimbing					0.891	Reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.822	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.929	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.933	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.934	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.817	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
2. Sejawat (pendamping lapang lain)					0.811	Reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.789	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.821	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.89	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.886	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.503	0.286	r hitung > r	Valid		

			tabel				
3. Perangkat desa					0.811	reliabel	
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.76	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.854	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.871	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.887	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.511	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
4. Manajemen penyuluh					0.848	reliabel	
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.754	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.856	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.896	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.904	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.753	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
5. Penyuluh lapang					0.837	reliabel	
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.797	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.874	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.882	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.87	0.286	r hitung > r tabel	Valid			
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.616	0.286	r hitung > r tabel	Valid			

Lanjutan 6(lampiran)

6. Jajaran Dinas Pertanian					0.864	Reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.851	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.855	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.898	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakan HP	0.883	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.792	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
7. Mantri tani					0.813	Reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.791	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.848	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.891	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakan HP	0.896	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.426	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
8. Petugas POPT					0.803	Reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.836	0.286	r hitung > r	Valid		

			tabel			
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.799	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.87	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.879	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.403	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
9. Distributor pupuk / obat-obatan					0.832	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.837	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.894	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.901	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.924	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.384	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
10. Kontak tani					0.815	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.834	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.807	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.929	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.895	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.345	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
11. Babinsa					0.796	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.79	0.286	r hitung > r tabel	Valid		

b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.829	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.845	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.88	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.43	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
12. Petani					0.829	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.816	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.867	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.89	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.916	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.453	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
13. Pencarian data					0.852	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.856	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.868	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.861	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.899	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.59	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
f. Hubungan pembimbing dengan cara lainnya	0.309	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
14. Pendampingan pembagian bantuan					0.757	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.723	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.802	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.819	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.887	0.286	r hitung > r tabel	Valid		

e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.486	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
15. Pendampingan RJIT					0.854	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.889	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.858	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.896	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakan HP	0.92	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.555	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
16. Identifikasi serangan penyakit/hama tanaman					0.791	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.763	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.826	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.822	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakan HP	0.886	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.486	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
17. Gerakan masal (sebutkan mislanya gropyokan tikus)					0.834	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.835	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.866	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.832	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakan HP	0.906	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.51	0.286	r hitung > r tabel	Valid		

Lampiran 6(lanjutan)

18. Kunjungan ke lahan						0.806	reliabel
a. Hubungan pembimbing dengan tatap muka (pribadi)	0.815	0.286	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid			
b. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (indoor)	0.833	0.286	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid			
c. Hubungan pembimbing dengan pertemuan kelompok (onsite)	0.858	0.286	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid			
d. Hubungan pembimbing dengan menggunakn HP	0.886	0.286	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid			
e. Hubungan pembimbing dengan menggunakan WA	0.431	0.286	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	Valid			



Lampiran 7. Hasil uji validitas dan reliabilitas intensitas koordinasi

Pengukuran	r Hitung	r Tabel	Keterangan	Valid	Nilai Alpha Cronbach	Reliabel
Koordinasi						
Intensitas Koordinasi					0.807	
1. Intensitas koordinasi dengan Satuan Kerja Perangkat Desa (SPKD)	0.805	0.218	r hitung > r tabel	Valid		
2. Intensitas koordinasi dengan BKP 2 / PPL	0.669	0.218	r hitung > r tabel	Valid		
3. Intensitas koordinasi dengan Penyuluh lapangan intansi terkait (mantri tani)	0.827	0.218	r hitung > r tabel	Valid		
4. Intensitas koordinasi dengan Kontak tani	0.83	0.218	r hitung > r tabel	Valid		
5. Intensitas koordinasi dengan Anggota kelompok tani	0.884	0.218	r hitung > r tabel	Valid		
6. Intensitas koordinasi dengan Ketua HIPPA	0.767	0.218	r hitung > r tabel	Valid		
7. Intensitas koordinasi dengan Anggota HIPPA	0.78	0.218	r hitung > r tabel	Valid		
8. Intensitas koordinasi dengan Distributor pupuk dan obat-obatan tanaman	0.701	0.218	r hitung > r tabel	Valid		
9. Intensitas koordinasi dengan Lain-lainnya.....	0.463	0.218	r hitung > r tabel	Valid		

Lampiran 8. Hasil uji validitas dan reliabilitas keterlibatan petani

Pengukuran	r Hitung	r Tabel	Keterangan	Valid	Nilai Alpha Croncbach	Reliabel
Keterlibatan petani					0.99	Reliabel
Tingkat keterlibatan petani dalam tahapan suatu kegiatan Pajale						
Mengidentifikasi masalah-masalah utama pertanian yang terjadi	0.942	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Merumuskan kebutuhan mereka sendiri dengan arahan terbatas dari orang luar	0.941	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Bernegoisasi secara kuat dengan orang luar bila terjadi perbedaan kepentingan dalam upaya menjaga kepentingan mereka sendiri	0.869	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Memberikan pandangan yang kritis atas tawaran teknologi dari luar	0.894	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Ikut menyumbangkan pengetahuan local secara nyata untuk mengatasi masalah tersebut	0.895	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Mempengaruhi arah pengembangan teknologi baru spesifik lokasi bersama penyuluh	0.919	0.286	r hitung > r tabel	Valid		

Mengidentifikasi orang yang tepat dari kelompoknya untuk bekerjasama dengan orang luar	0.939	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
--	-------	-------	--------------------	-------	--	--

Lampiran 8(lanjutan)

Memprakasai kegiatan pertanian setempat	0.95	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Mencari sumber daya sendiri tanpa bergantung secara berlebihan dari orang luar	0.933	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Mengkomunikasikan kegiatan proyek baru dengan petani lainnya secara aktif	0.951	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Ikut ambil bagian secara aktif dalam melakukan percobaan setempat dengan bantuan seperlunya dari penyuluh atau pendamping	0.972	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Bekerjasama dalam memonitoring kegiatan proyek pertanian	0.958	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Mengambil keputusan penting atas suatu masalah pertanian yang terjadi	0.932	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
Bekerjasama secara aktif dengan mitra dalam mengevaluasi kegiatan proyek	0.948	0.286	r hitung > r tabel	Valid		

Menentukan masa depan usahatani mereka dengan sedikit arahan dari penyuluh atau pendamping	0.949	0.286	r hitung > r tabel	Valid		
--	-------	-------	--------------------	-------	--	--



Lampiran 9. Kepercayaan Diri
Tulungagung

Kategori	Jumlah orang	Persentase (%)
kategori 1	33	66
kategori 2	17	34
kategori 3	0	0

Paket

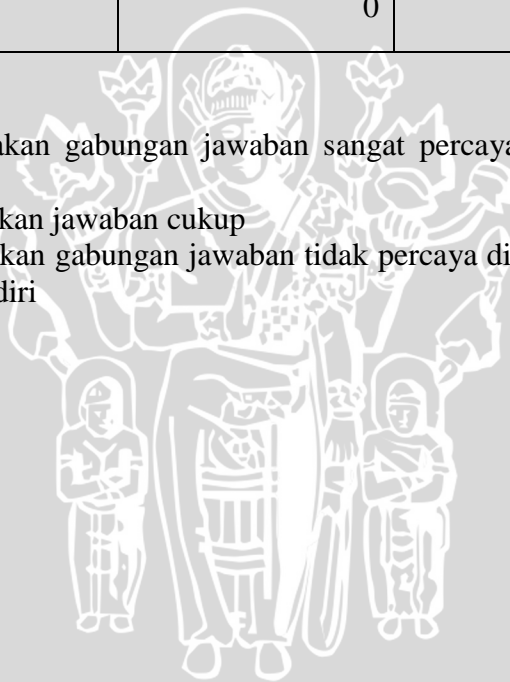
kategori	Jumlah orang	Persentase (%)
kategori 1	12	85.71
kategori 2	2	14.29
kategori 3	0	0

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sangat percaya diri dan percaya diri

Kategori II : merupakan jawaban cukup

Kategori III : merupakan gabungan jawaban tidak percaya diri dan sangat tidak percaya diri



Lampiran 10. Antusias Petani

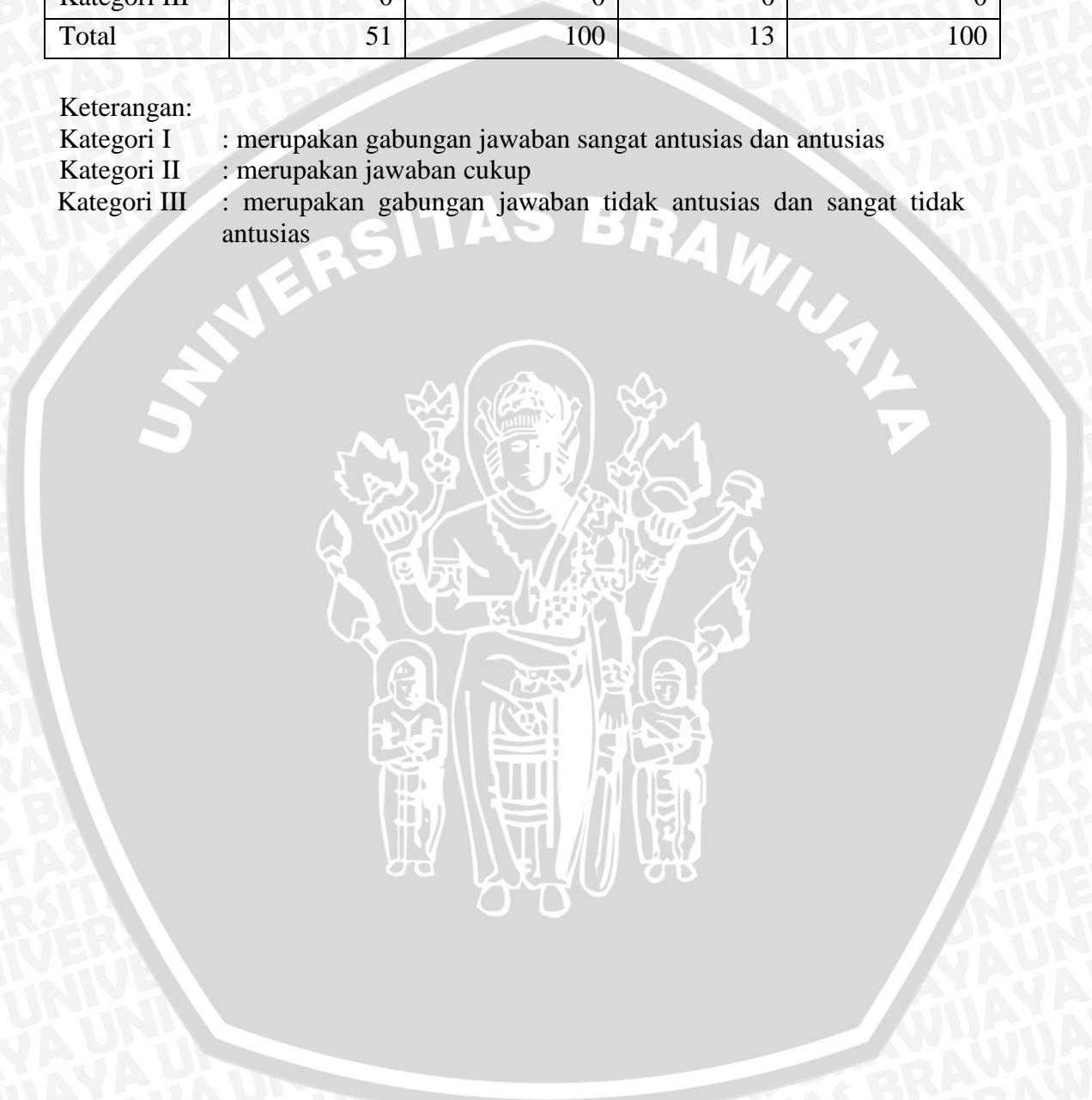
Kategori	Tulungagung		Pakel	
	n (orang)	persentase	n (orang)	persentase
Kategori I	37	72.55	8	61.54
Kategori II	14	27.45	5	38.46
Kategori III	0	0	0	0
Total	51	100	13	100

Keterangan:

Kategori I : merupakan gabungan jawaban sangat antusias dan antusias

Kategori II : merupakan jawaban cukup

Kategori III : merupakan gabungan jawaban tidak antusias dan sangat tidak antusias



Lampiran 11. Wawancara
Responden 1

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana tugas seorang mantri tani?	“Mantri tani adalah penanggung jawab wilayah sekecamatan”
Bagaimana alur koordinasi saat UPSUS?	“Dari pusat kemudian ke provinsi kemudian ke kabupaten kemudian ke kecamatan.”
Bagaimana koordinasi saat UPSUS?	<p>“Minimal satu bulan sekali, tapi bisa sewaktu-waktu. Bisa dari kabupaten ke kecamatan atau kecamatan ke kabupaten.”</p> <p>“Kalau laporan UPSUS malah minimal satu minggu satu kali dalam WA. Kan ada to WA. Laporan perkembangan tanam. LPJan tiap akhir satu bulan sekali, selalu ada laporan tertulis.”</p> <p>“Tapi di Dinas Pertanian lebih sering SMS. Berapa luas tanam, berapa luas panen.”</p>

Responden 2

Pertanyaan	Jawaban
Apakah ada kesulitan saat kerjasama?	“Tidak ada sama sekali. Bagus antara TNI dan petani berjalan dengan lancar. Pupuk tersalurkan atau tidak.”
Bagaimana koordinasi saat kerjasama? Apakah menggunakan WA?	<p>“WA sudah harus. Komunikasi sudah tidak seperti dahulu. WA kapan saja dan dimana saja. Pelaporan Babinsa setiap hari, meliputi areal tanam, dari tanam, pemeliharaan sampai panen. Semua dilakukan melalui WA.”</p> <p>“Kita juga diminta pada Kodim untuk pelaporan setiap hari lewat WA.”</p>
	“Kalau di BPP setiap satu bulan sekali ada pertemuan di BPP. Tapi kalau babinsa dan PPL ada jadwal sendiri dnegan kelompok tani.”
Bagaimana kerjasamaa saat UPSUS?	“Semua itu berjalan dengan lancar. Mahasiswa yang nimbrung disini juga ada. Waktu itu kerjasamanya juga bagus. Kadang-kadang PPL mbeler kalau gak sama Babinsa. Kedisiplinan waktu. Kadang-kadag janji di lapang

	<p>jam 8 datang jam setengah 9. Kalau bisa pola-pola tersebut diubah dari mahasiswa.”</p> <p>“PPL, Babinsa, Kades itu selalu berboncengan.”</p>
--	---

Responden 3

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana peran Babinsa saat UPSUS?</p>	<p>“mendampingi pupuk, membantu untuk pertanian, waktu tanam, sebelum tanam, pengairan, persediaan air.”</p> <p>“mendampingi petani dalam pengelolaan sawah. Nanti ada masalah petani lapor ke kita. Initinya kita membantu petani.”</p> <p>“pengawasan pupuk, kita ke kios, dari kios ke kelompok tani-kelompok tani. Sudah didistribusikan apa belum. Yang mengawasi kita, jangan sampai ada penyimpangan.”</p>
<p>Bagaimana koordinasi saat UPSUS?</p>	<p>“Awal musim tanam, akhir musim panen kita mendata hasil panen, missal satu hektar nanti dapatnya berapa. Nanti kita evaluasi. Pak sampeyan dapatnya segini harusnya segini. Nanti kita evaluasi bersama PPL. Koordinasi sama PPL. Kita ga bekerja sendiri.”</p> <p>“Diajak grubuyuk membasmi hama tikus bersama-sama. Selama ini sudah tidak ada pupuk telat. Selama pendampingan. Yang telat dari kelompok tani sendiri. Dia masih kebingungan masalah dana.”</p>

Lampiran 11 (lanjutan)

Responden 4

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana alur mendapatkan program?</p>	<p>“Kita mengajukan CPCL, setelah itu kita verifikasi untuk menentukan layak apa gak. Tentunya dengan persyaratan-persyaratan dari juknis. Setelah ada calon lokasi, kita menentukan calon petani.”</p>

	<p>“setelah ditetapkan mereka membuka rekening untuk transfer dana dari pemerintah. Setelah kita tahu dana untuk apa dan untuk apa, kita musyawarahkan. Itu namanya menyusun dana usaha kelompok.”</p>
Kegiatan UPSUS di kecamatan Pakel?	<p>“Diupsus itu ada GP-PTT jagung dan kedelai. Jagung ada di dua desa Ngebong sana desa Duwet. Terus GP-PTT kedelai itu ada di desa Bangunjaya, Sanan, Pecuk, terus Gombang. Padi di optimalisasi itu di desa Gombang, Bangunjaya, Bangunmulyo, Pakel, Ngebong, Ngrance, Bono, Sambitan, Suwaluh. RJIT Sanan, Ngrance, Tamban, Kasreman, Ngebong, Sodo. PAT nanti ada kedelai sama jagung. PAT jagung dimulai dari Gempolan, Gebang, Bangunjaya, Pecuk, Suwaluh, Sukoanyar. Terus kedelai Ngrance sama Gombang.”</p>
Apakah ada kesulitan?	<p>“Pihak koramil terus mendampingi, babinsa. Kalau itu kita sudah sama-sama tugas kita di UPSUS PAJALE. Tidak ada</p>
	<p>problem. Kalaupun ada maslaah waktu, perbedaan jadwal.”</p>
Apakah bapak menggunakan WA? Bagaimana koordinasinya?	<p>“Saya jarang menggunakan WA. Saya SMS dan telpon langsung. Pak Babinsa malah sering. Kalau kelompok gak duwe. Kalau bantuan datang saya koordinasi dnegan pihak PPL, mantri tani, POPT, babinsa akan cek bersama. Nanti pas pembagian hadir. Itu di BPP dan kita luwes nanti kita SMSan itu mau.”</p> <p>“Dengan dinas pertanian tatap muka HP. Paling sering tatap muka”</p> <p>“Kalau dengan babinsa tatap muka dan WA fifty-fifty, peran WA sangat membantu sekali. Dengan POPT HP dan tatap muka. Jika ada serangan hama, difoto dulu, nanti dikirim ke pak Wit. Biar nanti dimintakan obatnya. Jadi ada interaksi terus”</p>

	“Kalau sama perangkat desa waktu pertemuan aja. Kalau pak lurah melakukan koordinasi.”
Bagaimana kerjasama saat UPSUS?	“Sudah baik. Artinya baik itu tahu peran masing-masing . setiap ada problem kita bicarakan kita cari jalan keluarnya. Ada terus interaksi. Alhamdulillah kompak gitu loh”
Apa motivasi bapak?	“Suatu pembangunan bisa berhasil kalau sarana produksinya berjalan.”

Responden 5

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana koordinasi dengan mitra?	“Mulai dari penyuluh desa hingga distributor hubungan sangat baik. Mulai dari babinsa baik.”
Apakah ada kesulitan?	“Tidak ada kesulitan, sama-sama punya tanggung jawab.”
Apa saja yang dikoordinasikan?	“Macem-macem kalau kita koordinasi tidak hanya satu program. Macem-macem, kalau dengan babinsa yang pasti kegiatan penyemprotan masal, pngubianan dan pupuk. Utamanya kalau kita punya hajat (pertemuan) kita hubungi pasti datang.”
Bagaimana kerjasama saat UPSUS?	“Kalau di Pakel disini sudah jadi satu. Bahkan mantri tani an POPT juga. Yang jelas di Pakel sudah bulat mbak, mantri, POPT, penyuluh, babinsa. Rukun lah. Mangan gak mangan penting kumpul.”
Apakah bapak menggunakan WA?	“Saya gak pake WA. Mboh ga kuat tuku opo gak iso ngoperasiokan. Lewat HP biasanya mendadak.”
Apakah manfaat HP?	“HP banyak manfaat.”
Apakah petani antusias? Bagaimana dengan teknologi?	<p>“Kalau orang-orang banyak-banyak bener-bener baru, juga antusias hanya 10% tertarik. Karena petani harus ada hasil. Kita itu merayu dan prinsipnya kita ini mitra, tidak atasan, tidak ada bawahan, tidak ada guru dan murid, seajar.”</p> <p>““Kalau kita ada teknologi, suatu contoh kita tanam jajar legowo. Kalau orang mau mencoba kan ngomongnya angel, kerep. Kita mendekati ke ketua kelompok. Kita rayu bukan kita paksa.</p>

	Lalu kita damping. Setelah ada perubahan ada hasilnya. Nanti dipertemuan dia ngomong menambahkan hal-hal itu, nanti ketua kelompok taninya menambahkan.”
--	--

Responden 6

Pertanyaan	Jawaban
Apa motivasi bapak?	“Ya pertama kita mengikuti program pemerintah. Paling tidak kita menyukseskan program pemerintah. Kedua meningkatkan kesejahteraan petani.”
Bagaimana koordinasi dengan mitra?	“Kalau dnegan perangkat desa satu minggu satu kali, dengan mantri satu bulan bisa empat kali. Jadi satu minggu satu kali. Ketua HIPPA setiap awal bulan sekali, mbak. Kelompok tani ada enam kelompok, satu ahri satu kelompok. Distributor pupuk setiap musim. Ada tiga musim berarti tiga bulan sekali.”
Apakah ada kesulitan?	“Ada kesulitan. Dari distributor pupuk sering terlambat, pengiriman ke kelompok terlambat. HIPPA kadangkadang airnya pemabgian waktu musim tanam ada yang kebagian ada yang enggak. Kan tadah hujan. Setiap kali ada permasalahan selalu koordinasi.”
Apa saja yang dikoordinasikan?	“Babinsa, POPT, koordinator BPP. Ya semprotan masal kita jadwalkan. Kita ngajukan ke dinas dulu. Kalau memang ada bantuan kita mengajukan. Tapi kalau tidak ada kita swadaya. Tapi tetap didampingi PPL, mantri, POPT, babinsa, perangkat pun juga ada. Jadi dari segala aspek.”
Apakah bapak menggunakan WA?	“Belum punya WA. Kalau internet kadang pakai untuk akses informasi dan pengiriman data.”
Apakah manfaat HP?	“HP sangat membantu.” “Kita mengandalkan HP saja tidak bisa. Kalau HP tidak aktif kita terjuan ke lapang. HP bukan penghalang. Jadi HP gak konek jadi langsung hubungan ke petani”

	<p>“Babinsa melalui via telepon. Lalu kita membuat rencana janji. Babinsa kadang-kadang piketnya sore. Tapi tetep kita HP dulu atau surat-menyurat</p>
Dimana biasanya koordinasi?	<p>“Kadang dirumah kelompok tani kadang digubuk pertemuan, posluhdes, balai desa. Tergantung sikon, sudah terjadwal. Jika ada krusial mendesak baru ditelepon. Tetap koordinasi. Kalau gak koordinasi nanti gak klop”</p>
Apakah petani antusias?	<p>“ Tergantung penyampaian, tanpa alat elektronika, kurang tertarik. Dengan media lebih tertarik, tidak jenuh. Jika diterangkan gak ngantuk kalau ada LCDnya jadi menarik. Dan diselipi informasi baru.”</p> <p>“Ada SL sanagt membantu.”</p>
Apakah Babinsa membantu?	<p>“Penyaluran pupuk sangat membantu.”</p>

Lampiran 11 (lanjutan)
Responden 7

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana koordinasi saat UPSUS?	<p>“Kalau sama kelompok tani sering”</p> <p>“Iya sering” (mantri tani)</p> <p>“Pak babinsa selalu mengikuti kegiatan, tapi kadang-kadang gak bisa. Kan ada tugas.”</p> <p>“Mbak Nanik kan ngepos disini (BPP Kecamatan Pakel) sama mbak Tita, mas Fajar. Jadi sering ketemunya disini (BPP Kecamatan Pakel). Sama pak mantri tani juga seringnya disini (BPP Kecamatan Pakel)..”</p>
Apakah ada kesulitan?	<p>“Tidak ada kesulitan”</p>
Apakah petani antusias?	<p>“Antusias. Soalnya kalau ada program ndak bantuan ndak jalan.”</p>
Apakah HP membantu?	<p>“InsyaAllah.”</p> <p>“Belum punya WA. Tidak bisa mengoperasikan WA.”</p>

Responden 8

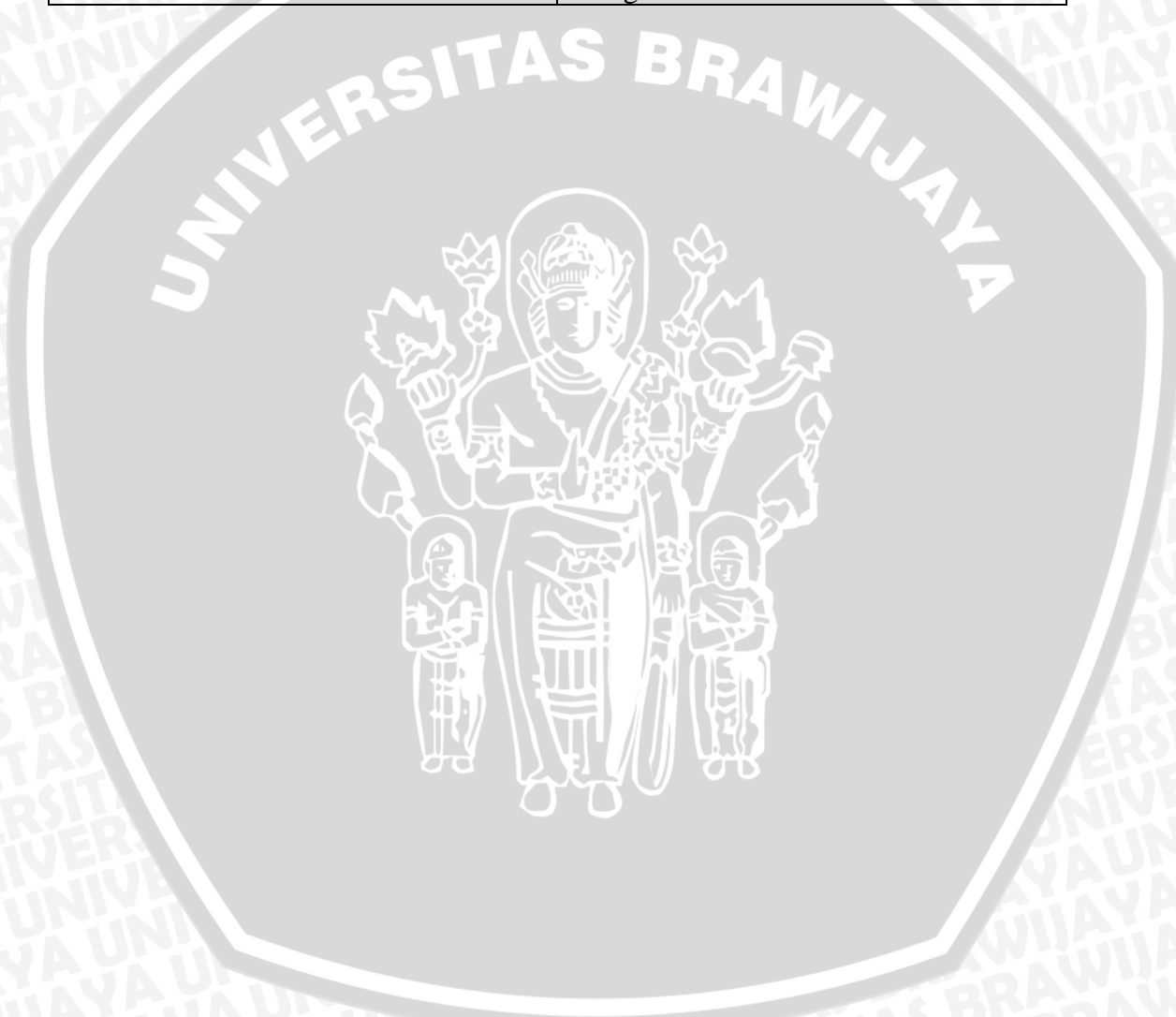
Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

Apa motivasi bapak?	“Itu kan program pemerintah untuk meningkatkan petani.”
Bagaimana koordinasi?	“Ya tetep koordinasi kita lakukan ke kelompok tani juga kita permisi dulu ke perangkat desa.” “Babinsa koordinasi dan hubungan juga secara terstruktur.”
Apakah ada kesulitan?	“Tidak ada. Pokoknya sudah berjalan dengan lancar.”
Apakah HP membantu?	“ HP memperlancar komunikasi. Kalau dadakan juga susah. Kalau ada acara mendadak lewat HP. Ya liat sikon mbak. Kalau kita ada acara mendadak lewat HP. Kalau ada cara satu minggu sekali kan kita ketemu.”
Apakah punya WA?	“Belum punya.”
Apakah petani antusias?	“Alhamdulillah antusias. Mungkin karena ada manfaatnya.”

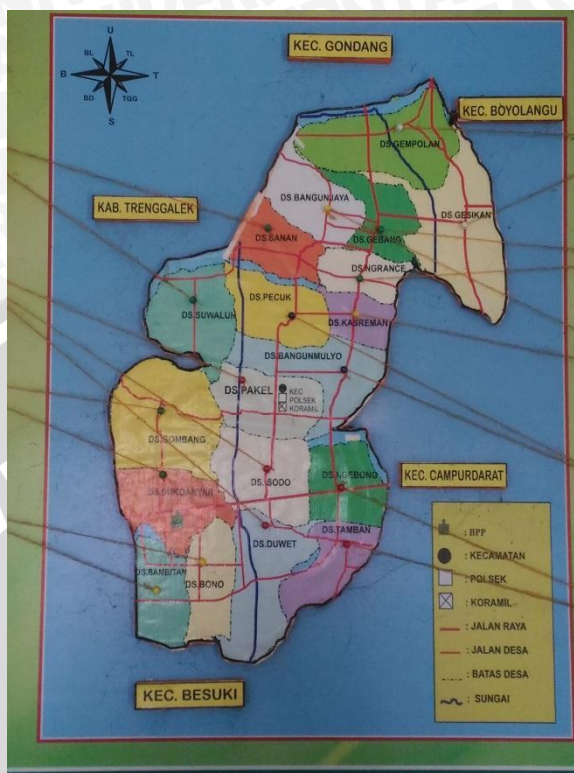
Responden 9

Pertanyaan	Jawaban
Apa motivasi bapak?	“Untuk peningkatan produksi yang jelas.”
Bagaimana koordinasi dengan mitra?	“Yo sering mbak. Hampir setiap hari yo mrono, kan ke wilayah mesti mampir ke balai desa. “ “Kalo ke kelompok tani 1 kelompok 1 hari, delapan dengan gapoktan. Jadi berputarnya 4 hari kerja. Satu hari satu . jadi dua minggu sekali satu poktan.”
	“Jadi ada acara tanggal sekian semayaman. Pas itu ketemu. Biasanya janji. Ada acara gitu kan. Kelompok tani hubungi babinsanya.”
Apa saja yang dibahas saat koordinasi?	“membahas tentang pertanian didesa itu. Kegiatan desa.”
Bagaimana kerjasama saat UPSUS?	“Semuanya saling terbuka, sehingga semuanya enak.” “Optimalisasi melibatkan babinsa, mantri tani, dan perangkat desa. Jadi mau gak mau harus klop.”
Apakah HP membantu?	“Ya jelas bantu, mbak. Lek gak ngono yo kesel. Biasane HP. Gak iso lo, mbak WA.”
Apakah petani antusias?	“Petani bener antusias karena banyak bantuan. Ya benih ya pupuk, pengawalan ada, biaya tanam ada.

	Selain dia antusias dengan program yang dengan sendiriya.”
Bagaimana bila ada teknologi baru?	“kalau ada teknologi baru, kita tidak bisa langsung cobakan ke petani. Kita cobakan ke petani-petani andalan yang klop dengan ketua kelompok tani. Setelah itu petani abru mengikutinya. Nanti kita memberikan teknologi baru, memasukkan gak langsung ke petani. Langsung ke petaninya atau petani maju. Nanti petani-petani lain mengikuti.



Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian



Peta Kecamatan Pakel



Wawancara dengan Responden (1)